

- **Dra. Nanih Machendrawaty, M.Ag.**
- **Agus Ahmad Safei, M.Ag.**

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

**DARI
IDEOLOGI,
STRATEGI
SAMPAI
TRADISI**

RR.AG. 143-01-2001

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi

Penulis Dra. Nanih Machendrawaty, M.Ag

Agus Ahmad Safei, M.Ag

Editor: Cucu Cuanda

Layout: Nandan Suryana

Desain Sampul: Haryanto

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARY**

Divisi Buku Umum

Jl. Ibu Garnasih No. 40 Bandung 40252

Tlp. (022) 52000287, Fax. (022) 5202529

e-mail: rosda@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan pertama, September 2001

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset – Bandung

ISBN 979-692-136-7

KATA PENGANTAR

Amma Ba'du. Untuk memotong kebekuan yang amat membelenggu umat, mau tidak mau kita membutuhkan terobosan-terobosan yang smart dan jitu, walaupun, pada mulanya, atau biasanya, setiap terobosan dan kepeloporan selalu ditentang, dicemooh, atau dituding macam-macam.

Tentu sulit untuk dibantah bahwa kita memang membutuhkan kepeloporan, terobosan, dan keberanian. Kita wajib memperjuangkan strategi pengembangan umat yang by-design dan memasa depan dalam rangka mempercepat proses pencerdasan dan pemberdayaan umat. Ini ini mutlak merupakan tanggung jawab seluruh lini keumatan, dari kalangan elite hingga masyarakat bawah. Lini-lini umat agaknya masih bergerak secara separatis dan sporadis; belum menggunakan manajemen sosial yang efektif dan masif-populis. Karena itulah, kita memerlukan manajemen profesional, yang mensinergikan kekuatan-kekuatan umat, “mensilaturahmikan” berbagai gagasan dan keunggulan yang dimiliki oleh penghuni terbesar negeri ini, umat Islam.

Tulisan ini ingin memberikan sumbangan pemikiran di tangan pesta pora kekalahan dan ketidakberdayaan masyarakat Islam di hamper segala sector kehidupan, yang salah satu sebabnya –*haqul yaqin*– adalah karena ‘salah urus’ alias *mismanagement*. Naskah ini ingin menawarkan, misalnya, bahwa *Tabligh Akbar* tidak usah diadakan lagi, karena hanya menghamburkan dana dan melahirkan umat yang kesiapan utamanya adalah mulut ternganga dan telinga yang siap dijejali wejangan demi wejangan. Kalaupun mau dijalankan, batasi saja secara ketat.

Melalui buku ini, penulis juga berharap dapat memberikan semacam ‘fatwa’ agar umat tidak pergi haji kedua atau ketiga kalinya, atau umrah pada saat banyak umat lain yang sekadar untuk bisa makan pun masih sulit. Diharapkan bagi mereka bisa ‘sopan’ sedikit kepada saudara-saudaranya yang lain yang kurang beruntung atau yang dibuat kurang beruntung.

Naskah ini pun hendak hendak menawarkan strategi-strategi baru yang mungkin bisa diterapkan dalam pengembangan masyarakat. Misalnya, strategi

terbuka *Islamic Super Total Quantum Brain*, yang ingin menggabungkan dua kekuatan: keunggulan tradisionalitas Islam dengan keunggulan manajemen modern.

Sebagai pengajar di jurusan Pengembangan MAsyarakat Islam IAIN (Bandung), kami tahu persis betapa langkanya buku-buku tentang ke-PMI-an. Padahal, menurut kami, jurusan PMI adalah salah satu jurusan yang paling ‘menantang’ di IAIN. Itulah sebabnya, setiap kali mengajar, kami biasa membagi-bagikan salinan makalah materi kuliah kepada mahasiswa –tentu mereka sendiri yang membayar fotokopiannya. Setelah satu semester berjalan, makalah itu rupanya banyak juga. Kami berfikir untuk mengubah ‘nasib’ makalah-makalah itu menjadi buku sehingga manfaatnya bisa lebih luas.

Belum lama berselang, sekitar Mei 2001, ada kongres mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam se-Indonesia di IAIN Bandung. Salah satu isi pembicaraannya adalah keluhan tentang langkanya referensi tentang ke-PMI-an. Karena itu, desakan dari mahasiswa untuk menerbitkan buku, menjadi pemicu bagi kami, walaupun sebelumnya, kami hanya bisa menjawab: “bersabarlah atas setiap proses sejarah”. Akhirnya, setelah ditambah dengan beberapa tulisan lain –ada yang pernah dimuat di Koran, jurnal, atau media lain–, jadilah naskah buku ini. Demikianlah ‘riwayat’ buku ini.

Pada ruang ini pula kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Kami tidak bisa melupakan kolega kami di Fakultas: Dr. H. Syukriadi Sambas, M.Si, Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, MAm Drs. Syamsuddin, M.Ag, dan H. Zainal Fernando Cardoso Abidin, M.Ag yang telah memberikan catatan-catatan cerdas untuk perbaikan naskah ini. Kami juga tidak bisa melupakan nama A. Darun Setiady, Sandra, Mantika, Emma Himayaturrohman, dan Haidar Ainurrahman yang kepada mereka, buku ini, dengan sangat bahagia, kami dedikasikan.

Kepada penerbit Remaja Rosdakarya, kami sampaikan terima kasih atas ruang sejarah yang diberikan sehingga buu ini bisa terbit. Semoga usaha yang tak seberapa ini dicatat Allah sebagai satu amal baik di sisi-Nya. *Billahi fi sabili al-haq.*

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
Bagian Satu	6
Masyarakat Islam.....	6
Di Mana-Mana Sama	6
Di Mana-Mana Tidak Sama	6
Bab 1 Mukadimah.....	7
Bab 2 Masyarakat Islam: Masalah Definisi	9
Bab 3 Masyarakat Islam Indonesia: Definisi Situasi	14
a. Umat Islam: Siapakah Mereka?	16
b. Pemimpin Islam: Siapakah Mereka?	18
Bab 4 Anatomi Masyarakat Islam	21
Bab 5 Masyarakat Islam dalam Lintasan Sejarah	25
Bagian Dua	28
Pengembangan Masyarakat Islam.....	28
Masalah dan Jalan Keluar	28
Bab 1 Proses Pengembangan Masyarakat Islam.....	29
Bab 2 Tahap-Tahap Pengembangan Masyarakat Islam	34
Bab 3 Filsafat dan Ideologi Pengembangan Masyarakat Islam	40
Bab 4 Kompleks Pengembangan Masyarakat Islam	44
a. Islam Agama Pemberdayaan	44
b. Kompleks Pemberdayaan	47
Bab 5 Memperkuat Basis Kewirausahaan Masyarakat Islam	49
a. Islam dan kewirausahaan	49
b. Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan	54
c. Tindakan Strategis dalam Berwirausaha	55
d. Perilaku Kewirausahaan	56
Bab 6 Ke Arah Masyarakat Islam Berbasis Keahlian Hidup.....	70

Bab 7 Mengembangkan Perekonomian Berbasis Kerakyatan.....	75
Bab 8 Mengembangkan Kepemimpinan Masyarakat.....	79
Bagian Tiga.....	84
Pengembangan Masyarakat Islam.....	84
Pilihan Strategi.....	84
Bab 1 Strategi Pengembangan Masyarakat Melalui Transformasi Dakwah Kultural	85
a. Memandang Kesepaduan Islam	85
b. Menengok Masa Lalu.....	86
c. Memperhitungkan Masa Kini.....	87
d. Memperkaya Masa Depan	88
e. Aspek Teknologi Informasi: Tantangan dan Peluang.....	91
f. Perpustakaan sebagai Basis Gerilya Budaya	93
g. Melampaui Strategi Sardar: Perang Budaya Semesta	94
h. Menyusun Gerak Langkah	96
Bab 2 Strategi Dasar Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia	98
a. Pengertian dan urgensi Perilaku organisasi.....	99
b. Perilaku dan Motivasi	101
c. Catatan Akhir.....	103
Bab 3 Strategi Pengembangan Masyarakat Desa.....	105
a. Direct Contact	106
b. Demostrasi Hasil.....	107
c. Demonstrasi Proses	109
d. Bekerja dengan Pemimpin Masyarakat.....	110
e. Aksi Kelompok.....	110
f. Alat Peraga.....	111
g. Pusat Penerangan	112
h. Paksaan Sosial	113

Bab 4 Islamic Super Total Quantum Brain	115
Bab 5 Benchmarking	134
BAGIAN EMPAT	137
Pengembangan Masyarakat Islam.....	137
Pendekatan manajemen.....	137
Bab 1 Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam: Pendekatan Kreatif	138
Bab 2 Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam: Pendekatan Normatif. 145	
a. Seputar Manajemen dan Kepemimpinan	146
b. Gambaran Hadits tentang manajemen	147
c. Dasar Pengembangan Manajemen Islam	154
d. Catatan Akhir	156
Bab 3 Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Menurut Al-Qur'an	
.....	157
a. Beberapa Informasi Kunci	157
b. Pembangunan SDM: Sistem Ke-diri-an	158
c. Dinamika Telaah Kritis Filsafat Manusia	159
d. Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an	160
e. Manusia sebagai Khalifah Allah	160
f. Pendidikan SDM Qur'ani: Tafaqquh Fi al-Dien wal-Hayyat	162
g. Catatan Akhir	165
Bab 4 Pelayanan Fungsional Dakwah Bil Hal dalam Proses Pengembangan	
Masyarakat.....	166
a. Pemetaan	166
b. Dakwah Modernisasi dan Pengembangan Masyarakat	167
c. Pelayanan Fungsional Dakwah Bil Hal	170
d. Pengembangan Masyarakat	171
e. Islam: Sumber Nilai Pengembangan SDM	174
f. Catatan Akhir	178
Bagian Lima	180

Pengembangan Masyarakat Islam	180
Beberapa Agenda Tersisa.....	180
Bab 1 Konstruksi Paradigma Dakwah dalam Konteks Ketertindasan Sosial Budaya.....	181
a. Ke Mana Hendak Pergi	184
Bab 2 Ikhtiar ke Arah Perubahan Konsepsi Dakwah.....	188
a. Pendekatan Formalistik	188
b. Konsep Dakwah	189
Bab 3 Mencari Model Dakwah yang Atraktif, Kreatif, dan Supermotivatif.....	193
Bab 4 Merekadaya Masyarakat Melalui Teknologi Kitabah Syarhil Qur'an.....	198
Bab 5 Dakwah Penuh Pertimbangan	203
Bab 6 Dakwah Kerukunan Hidup.....	208
Bab 7 Fatwa Baru untuk Pengembangan Masyarakat.....	212
Bab 8 Dakwah an Pembangunan: Menuju Pembangunan yang Berwawasan Etis	217
a. Pendahuluan	217
b. Pilihan Strategi	219
c. Kaitan antara Etika dan Pembangunan	224
d. Indonesia: <i>The Soft State</i>	226
e. Masalah Keadilan Sosial	229
f. Dilematis	230
g. Upaya Mengubah Keadaan	231
h. Tugas Dakwah	232
Bab 9 Dakwah dan Kesehatan Lingkungan: Menuju Ecological Awareness....	235
a. Pengantar	235
b. Pandangan Islam tentang Manusia	237
c. Lingkungan Alam Perspektif Teologi Ekologi Islami	241
d. Akar Sebab Munculnya Krisis Lingkungan	246
e. Dakwah Lingkungan: Menuju Ecological Awareness	252

f. Catatan akhir	254
Bab 10 Ikhtiar Lembaga Dakwah dalam Menegakkan Nilai-Nilai Spiritual di Era Digital	256
a. pendahuluan	256
b. Zaman Baru Masalah Baru	259
c. Awal Mula Kekecewaan	260
d. Meretas Posmodernisme	261
e. Era Baru Pemikiran Baru	264
f. Catatan Kecil	267
g. Ke Arah Respiritualisasi	271
h. Pendekatan Kasus	273
i. Ikhtiar Lembaga Dakwah	274
j. Akhirul Kalam	275
BAGIAN ENAM	277
Pengembangan Masyarakat Islam.....	277
Masalah Tradisi	277
Bab 1 Tradisi Musik di Kalangan Masyarakat Islam.....	278
Bab 2 Tradisi Buka Bersama di Kalangan Masyarakat Islam.....	283
Bab 3 Tradisi Halal Bihalal di Kalangan Masyarakat Islam.....	286
Daftar Pustaka	290
Tentang Penulis	295

Bagian Satu

Masyarakat Islam

Di Mana~Mana Sama

Di Mana~Mana Tidak Sama

Bab 1 Mukadimah

Menegakkan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama Al-Qur'an. Sebuah bangunan masyarakat pada sejatinya terdiri dari individu-individu. Tidak ada individu yang bisa hidup tanpa masyarakat.

Kitab panutan umat manusia, Al-Qur'an, menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang etis dan terbuka, yang di dalamnya wacana egalitarianisme diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya. Hal ini bisa dilihat dari kecaman yang diberikan Al-Qur'an terhadap *disquilibrium* atau ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Al-Qur'anlah yang paling pertama mencela dua aspek yang saling berhubungan erat dalam masyarakat Mekah: politeisme yang dipandang sebagai gejala dari segmentasi masyarakat dan ketimpangan sosial ekonomi yang amat tajam yang ditimbulkan oleh menyuburnya perpecahan di kalangan masyarakat. Kedua aspek ini, pada sejatinya, merupakan setali tiga uang.

Pada saat yang bersamaan, Al-Qur'an juga memperkenalkan wacana egalitarianisme manusia sebagai sesuatu yang substansial, karena di antara makhluk tuhan, hanya manusia yang memiliki keunikan. Sebagian di antara mereka bahkan ada yang merasa lebih unggul dari sebagianlainnya. Klaim semacam ini tentu merupakan refleksi dari jalan pikiran yang kurang *mustahak*.

Al-Qur'an menyentuh banyak aspek yang berkaitan dengan manusia, baik mengenai komposisi jasad manusia, kedudukan atau fungsi manusia, keistimewaan manusia, kelemahan-kelemahan manusia, seperti tergesa-gesa, gelisah, pelit, kufur, keterlaluhan, sangat ingkar, dan tidak tahu diri.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan sejumlah aspek yang berkenaan dengan masyarakat, khususnya masyarakat Islam.

Sejatinya, masyarakat Islam, di manapun, tidak terpisahkan dari masyarakat lainnya. Demikian halnya dengan masyarakat Islam di Indonesia. Semua bangsa berada di bawah naungan *global village* –atau “desa buana” dalam terminologi Nurcholis Madjid. Hal yang membedakan antara satu dan lainnya adalah rasa kemanusiaan, rasa kesemestaan, atau dakam bahasa Islam disebut *taqwa*.

Berkat–sekaligus laknat–teknologi transportasi dan komunikasi, dunia begitu cepat berubah. Salah satu akibat dari cepatnya perubahan adalah perubahan paradigma (*paradigm shift*) kehidupan dan keilmuan, dengan berbagai derivatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Pada gilirannya, tidak jarang perubahan yang terjadi berada di wilayah kisaran pergeseran nilai dan mentalitas di wilayah intelektual, ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam konteks pergeseran yang bersifat negatif, secara factual telah terjadi badai yang amat mematikan segala keunggulan dan potensi umat. Disinilah kemudian dirasakan perlunya upaya pengembangan dan transformasi yang profetis; transformasi dengan basis oandangan tauhid. Pada sisi ini dirasakan perlunya upaya-upaya konkret dalam mewujudkan transformasi sosial, transformasi intelektual, dan transformasi kultural. Jika masyarakat Druckerian, yang sudah memasuki masyarakat informasi, menawarkan arah transformasi yang berbasis keilmuan (*towards based-knowledge society*), maka transformasi yang dilakukan di kalangan masyarakat agraris –seperti halnya Indonesia –adalah transformasi masyarakat yang berbasis kearifan (*towards based-sapientia society*).

Bab 2 Masyarakat Islam: Masalah Definisi

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk–dan membentuk dengan sendirinya–dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat–baik secara genetis maupun secara geografis–hingga orang-orang terjauh, menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat.

Orang Inggris menuebut masyarakat dengan *society*. Masyarakat atau *society* adalah *a relatively independent or self-sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitment* (David I Shill, *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, 1972: 587). Masyarakat atau *society* juga berarti *civilized community*, komunitas yang beradab, atau masyarakat madani, atau–dalam bahasa *The Encyclopedia of Religion*–disebut dengan istilah *median community* (Mircea, Elliade, 1978:305).

Dengan demikian, dalam masyarakat terkandung makna komunitas, system organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan sampai pada kesimpulan bahwa silaturahmi –atau interaksi dalam terminology sosiologi–adalah inti dari masyarakat. *Society in group of people who are united by sosial relationship* (Rodney Stark, 1985: 26).

Lantas, apa sesungguhnya yang dinamakan sebagai masyarakat atau umat Islam. Arti masyarakat Islam dengan mengadopsi definisi masyarakat dari Gillin & Gillin, adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam.

Dalam kajian sosiologi, masyarakat Islam dibedakan dari segi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Agus Efendi, 1993: 143).

Agak berbeda dari pengertian masyaraat Islam radi adlaah apa yang dikemukakan oleh Ali Syari’ati. Tampaknya, Syari’ati lebih senang menggunakan

term *ummah* untuk mensubstitusi terminology masyarakat Islam. Bagi Syari'ati (*Ummah dan Imamah*, 1990: 38), *ummah* tidak lain adalah masyarakat yang hijrah, yang satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.

Dalam pengertian yang lebih generik, *ummah* dipandang sebagai persaudaraan Islam, seluruh masyarakat Muslim. Yang mempertalikan kaum Muslim menjadi satu kesatuan adalah kesamaan pandangan dunia (*din*), yang didasarkan kepada sebuah gagasan universal (*tauhid*) dan sejumlah tujuan bersama: mencari keadilan ('adl) dan ilmu ('ilm) dalam upaya memenuhi kewajiban sebagai pengembanan amanah (khilafah) Tuhan.

Agak berbeda dari Syariati, Abdullah Nasheef (1992: 116) menerjemahkan *ummah* sebagai 'bangsa' atau komunitas. Seseorang, dalam hemat Nasheef, harus hidup dalam komunitas, tidak dapat hidup seorang diri. *Ummah* ini dipandang sebagai komunitas orang yang percaya kepada Tuhan yang menciptakan mereka, memelihara mereka, membahagiakan mereka, dan mereka keturunan dan kebutuhan hidup mereka. Menurut Nasheef, komunitas Islam ini harus hidup menurut Islam. Mereka itu bukan sekadar percaya kepada Tuhan dalam hati, melainkan harus mengekspresikannya dalam tindakan, baik secara individual maupun kolektif, karena Islam bukan sekadar agama, namun juga jalan hidup. Islam adalah jalan yang menghubungkan anggota komunitas-komunitas dengan komunitas-komunitas lain di sekitarnya.

Dalam pandangan Nasheef, siapapun yang percaya kepada Tuhan adalah anggota komunitas Islam (*ummah*). Ia tidak dapat disamakan dengan sebuah suku atau komunitas kecil, karena ia tidak memiliki serangkaian keunikan tersendiri. Ia memiliki kesatuan yang diekspresikan dalam banyak bentuk; juga ia memiliki keragaman, karena manusia dapat mempertahankan kultur mereka, mereka tetap dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan local mereka. Mereka hidup dalam berbagai lingkungan yang berbeda, dan tetap harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Namun, dengan tetap mempertimbangkan hal itu, mereka harus contoh. Dan ini adalah bentuk sangat eksplisit untuk mengungkapkan kesatuan dan aksi komunitas.

Dengan demikian, *ummah* bukanlah suatu entitas monolitik. Ia terdiri dari berbagai bangsa dan suku, berbagai ras, dan beragam warna kulit. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar *ummah* senantiasa mendorong orang untuk berperilaku dan bersikap positif: jujur, tidak bohong, adil, tidak ingkar janji, tidak berlaku jahat, tidak agresif, dan sebagainya.

Secara demikian, ke-*ummah*-an diekspresikan bukan hanya dalam makna spiritual dan ritual, namun juga terutama dalam tindakan praktis. Bahkan, dalam hemat Nasheef, justru tindakan praktislah yang mencirikan *ummah* karena kita tidak bisa menilai seseorang kecuali setelah ia bertindak dan diuji.

Singkatnya, dalam perspektif Syari'ati dan Abdullah Nasheef, *ummah* adalah sebuah istilah yang dinamis dan progresif. Karena unsure paling telak dari *ummah* tidak lain adalah gerak. Bagi Syari'ati, term ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan istilah di bawah ini yang sejenis.

1. *Nation*, yaitu kelompok masyarakat yang diikat oleh kekerabatan, kesatuan daerah, dan ras.
2. *Qabilah*, yakni sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka.
3. *Qaum*, yakni kelompok yang dibangun atas dasar menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
4. *Sya 'b*, yakni masyarakat yang menjadi cabang dari masyarakat lainnya.
5. *Thabaqah*, yakni sekelompok manusia yang memiliki kehidupan, pekerjaan dan pendapatan yang mirip, dan bahkan sama.
6. *Mujtama' atau jami'ah*, yakni perkumpulan anak manusia di satu tempat.
7. *Thaifah*, yakni perkumpulan manusia yang mengitari satu poros tertentu atau mengelilingi zona tertentu.
8. *Race*, yakni sekelompok individu yang morop dan berserikat dalam ciri-ciri khas jasmani, seperti postur, warna kulit, dan darah.
9. *Masse/jumhir atau tudeh*, yakni sekelompok individu yang tersebar di arah tertentu.
10. *People*, yakni sekelompok individu manusia yang menempati suatu kawasan tertentu dan menetap.

Sampai disini, muncul sebuah kemusykilan –sebagaimana ditengarai Emha Ainun Najib. Kalau kita setuju ada masyarakat Islam atau umat Islam, berarti kita suatu sosial primordial. Umat Islam, dalam hemat Emha (1994: 223), adalah suatu lingkaran komunitas yang dipersatukan oleh kesamaan komitmen; minimal iman dan akidah, dan maksimal teologis dan ideologis.

Tentu saja, lingkaran itu lebih sempit dan primordial lagi jika masih terpecah menjadi ‘umat’ Suni, ‘umat’ Syiah, ‘umat’ Muhammadiyah, ‘umat’ NU, ‘umat’ Muhammadiyah sekte ICMI. Belum lagi kalau pilah-pilah itu tidak sekadar bersifat sosiologis, tetapi lebih mendalam dan kualitatif daripada itu umpamanya yang bersumber pada beda rafsir terhadap kata umat itu sendiri.

Satuan primordial macam ini, dalam perspektif Emha (1994: 224), akan merepotkan tatkala harus diterapkan pada level budaya. Karena, kalau sudah terlanjur membuat kumpulan berdasarkan komitmen semacam itu, lantas harus ditemukan ditemukan wajah budayanya yang notabene harus berbeda dengan wajah-wajah budaya yang lain.

Dengan itu semua, Emha sebenarnya hendak mengatakan bahwa dalam praktik budaya, terapan universalisasi itu hamper mustahil. Inilah yang oleh Emha kemudian disebut sebagai keruwetan dalam menentukan batas-batas terapan universalitas agama –dalam hal ini penerapan konsep umat.

Terlepas dari berbagai kemusykilan yang dikemukakan oleh Emha tadi, tampaknya pemahaman terhadap terma masyarakat Islam –atau *ummah* dalam terminology Syari’ati–dapat dipahami melalui dua sisi, yakni masyarakat Islam secara konseptual dan masyarakat Islam secara factual. Secara konseptual, masyarakat Islam adalah masyarakat ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur’an dan Sunnah Rasul.

Adapun secara faktual, masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi yang diberikan oleh Gillin dan Gillin di atas –yakni memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama –seperti halnya masyarakat Islam yang menjadi mayoritas penghuni bangsa ini.

Tampaknya, pandangan Islam tentang masyarakat adalah positif optimistic. Islam melihat dunia ini sebagai arena aktualisasi aktivitas kemanusiaan, sebagai khalifah. Peran kekhilafahan manusia nilainya ditentukan oleh kualitas eranan yang dimainkan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, amat bisa dipahami kalau Al-Qur'an acapkali menggandengkan kata "iman" dan "amal saleh" –atau prestasi kerja dalam terminologi modern. Amal saleh, dengan demikian, dapat dipandang sebagai misi hidup setiap hamba Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

Alas dasar konsep masyarakat Islam agaknya diletakkan di atas prinsip keseimbangan atau harmoni, sebagai pandangan dasar Islam terhadap makhluk. Keseimbangan berarti hubungan yang harmonis antara dimensi vertikal dan horizontal, individual dan sosial. Kedua dimensi ini merupakan dimensi yang utuh, tidak bisa dipisah-pisahkan, walaupun bisa dibedakan. Keduanya memotivasi peran individu dan sosial yang disandang manusia sebagai khalifah. Pada gilirannya, dimensi ini melahirkan derivasi prinsip-prinsip dasar masyarakat Islam, yakni persamaan (musawah), persaudaraan (ukhuwah), dan kerja sama (ta'awun).

Kajian terhadap masyarakat Islam tampaknya telah menjadi kajian sosiologis yang menarik banyak ahli. F. Boisard, misalnya, melihat masyarakat Islam sebagai masyarakat solider, karena meyakini adanya Tuhan dan kebenaran yang tunggal. Seorang Muslim disebut oleh Boisard sebagai yang tidak terpisahkan dari masyarakat (Agus Efendi, 1993: 145).

Bab 3 Masyarakat Islam Indonesia: Definisi Situasi

Riwayat Islam di manapun—di Indonesia ataupun di bagian dunia yang lain —adalah riwayat umat yang bersatu untuk kemudian pecah berkeping-keping. Partai Persatuan Pembangunan (PPP), misalnya, pada mulanya berusaha menghimpun seluruh partai Islam yang ada dalam satu wadah, tetapi kemudian mengisi kegiatannya dengan perpecahan dan kehancuran. Sehingga, ada lelucon politik yang menyatakan bahwa Partai Persatuan Pembangunan itu bukan partai, bukan persatuan, juga bukan pembangunan.

Perpecahan seakan menjadi kata yang amat lazim untuk menggambarkan masyarakat Islam di manapun, dari institusi besar seperti partai sampai himpunan terkecil seperti Dewan Keluarga Masjid. Dikalangan akademisi, kita menjumpai sejumlah kelompok yang dikategorikan sebagai tradisional, modernis, atau bahkan fundamentalis.

Pertentangan di antara mereka kadang demikian keras, sehingga salah satu di antara mereka ada yang berani menuding kelompok yang berbeda dengan mereka sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya “imam-imam mahjul” yang, dalam baha Yudi Latief (1999: 84), menjadi makelar surge-negara. Menurut Yudi, itu bisa dijumpai di kelompok-kelompok *harakah* yang cenderung elitis dan isolatis. Kenyataan serupa juga dilakukan oleh, misalnya, Muhammad Yaqzhan melalui bukunya yang amat merindingkan bulu roma, *Anatomi Budak Kuffar dalam perspektif Al-Qur'an* (1993). Buku itu secara membabi buta menghantam sebuah fenomena gerakan pelikisan keislaman di Indonesia, yang disebutnya dengan istilah yang feyoratif, GPK, alisan Gerakan Pembaruan Keagamaan.

Pada level yang lebih jauh, sepeka terjang umat Islam —khususnya di Indonesia — telah melahirkan pula sebuah fenomena baru yang disebut sebagai ‘Islam-phobi’ alias ketakutan yang berlebihan terhadap Islam. Ketakutan kepada Islam ini tidak

saja datang dari kalangan non-Islam, tetapi juga bahkan dari umat Islam sendiri. Nasir Tamara, sebagaimana dikutip Adan Schwarz dalam bukunya yang mengemparkan, *A Nation in Waiting*, sampai harus bertanya, *Is Islam-phobia possible in a country where most of the people are muslim?* (hlm. 167).

Islam—setidaknya di Indonesia—ternyata bukanlah *umatun wahidah* atau *jama'atun wahidah* sebagaimana yang diimpikan Abdullah bin Umar dahulu, melainkan—seperti kata Al-Qur'an— '*umat yang kamu kira mereka itu berastu sedangkan hati mereka terpecah-pecah*' (59: 14).

Apa sebenarnya yang membuat umat Islam (Indonesia) sukar untuk bersatu? Banyak variable, agaknya, yang bisa ditarik ke permukaan. Ada yang menuding perbedaan fikih sebagai factor dominan dalam membuat umat Islam terpecah. Menurut Kiai Emha Ainun Nadjib, dalam tulisannya *Dari Alhamdulillah-Marx Sampai Agama ditutupi oleh Pemeluknya* (1995: 46), fikih adalah stratum tulang belulang dari agama yang pada madzhab apapun terbuka lebar peluang bagi munculnya otoritarianisme. Ada pula yang berpandangan bahwa ambisi politik dan kepentingan pribadi adalah yang membuat Islam sampai saat ini hasilnya 'begini-begini saja'. Sementara itu, ada juga yang melihat factor eksternal yang justru lebih dominan dalam membuat umat Islam tidak maju-maju.

Aswab Mahasin, dalam tulisannya, *Agama dan Demokrasi Bukan Pohon Tanpa Akar* (1995: 46), melihat bahwa masalahnya terletak pada umat Islam itu sendiri sebagai mayoritas. Menurut Aswab, sifat suatu massa besar adalah tidak terlalu terorganisir. Minoritas lebih memungkinkan untuk terorganisir secara lebih solid. PPP, meskipun cukup besar, tidak mempunyai kelayakan untuk mewakili umat Islam. ICMI juga besar tetapi tidak bisa mengatasnamakan umat Islam. Karena itu, Islam yang mayoritas itu lemah dan mudah pecah—atau dipecah.

Akan tetapi, persoalannya, tudingan-tudingan semacam tadi biasanya akan berujung pada muara yang sama, yakni pada *determinisme restropektif*: bahwa perpecahan memang tidak dapat dihindarkan, karena sepanjang sejarah umat Islam tidak pernah bersatu.

Demikian halnya dengan yang terjadi pada lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi keislaman. Sering kali satu sama lain perang urat syaraf, hanya karena

perbedaan-perbedaan yang sesungguhnya tidak prinsipil. Tulisan ini hendak mencoba melihat akar sebab perpecahan yang menimpa sejumlah lembaga atau organisasi keislaman –atau secara luas, umat Islam, lewat pendekatan definisi situasi. Setidaknya ada dua komponen penting berkaitan dengan masalah jamaah Islam atau lembaga Islam yang terlebih dahulu harus didefinisikan secara jelas, yakni siapa yang disebut “Umat Islam” dan siapa pula yang disebut “Pemimpin Islam”.

a. Umat Islam: Siapakah Mereka?

Dalam Perspektif bahasa, sebagaimana ditulis Ali Jabir, umat didefinisikan sebagai jamaah yang disatukan oleh suatu hal: satu agama, satu zaman, atau satu tempat, baik factor pemersatu itu dipaksakan maupun berdasarkan pilihan. Umat Islam, dengan demikian, adalah jamaah yang disatukan atas dasar kesamaan akidah.

Dalam perspektif yang lebih luas dan kompleks, menurut Jalaludin Rakhmat (Islam di Indonesia: 42-43), setidaknya-tidaknya ada lima cara dalam mendefinisikan umat Islam, khususnya di Indonesia.

Pertama, umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang menyatakan dirinya sebagai pemeluk Islam. Dengan definisi ini, umat Islam di Indonesia adalah mayoritas yang amat heterogen, dengan varian yang amat rumit. Misalnya, ada yang disebut Islam-Jawa, dan, sebaliknya, ada juga yang dinamakan Jawa-Islam. Bagian terbesar di antara mereka, boleh jadi, hanya pemeluk islam secara nominal dan tidak tahu apa-apa tentang Islam. Dalam tipologi yang dibuat Geertz, mereka masuk dalam kategori yang kalau tidak *abangan* tentu *priyayi*.

Kedua, umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang sudah menjalankan ritus-ritus keagamaan atau upacara-upacara ibadat, seperti shalat, *shaum*, dan naik haji. Dengan definisi ini, jumlah umat Islam Indonesia menjadi terpankaskan secara drastis. Tidak diketahui berapa persen jumlahnya.

Ketiga, umat Islam didefinisikan sebagai himpunan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai atau lebih dari itu tentang ajaran-ajaran Islam. Diduga jumlah mereka sangat kecil. Mahasiswa IAIN adalah bagian dari umat Islam kategori ini.

Keempat, umat Islam adalah himpunan orang yang berusaha mengatur perilakunya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Umat Islam yang masuk dalam kategori ini, diantaranya, dapat ditemukan pada aktivis-aktivis mesjid, penggerak ormas Islam, atau anggota jamaah yang diatur.

Kelima, umat Islam adalah himpunan orang Islam yang terlibat secara ideologis dengan ajaran Islam. Dalam pandangan kelompok ini, Islam tidak semata sebagai sebuah system keyakinan, tetapi bahkan sebagai *weltanschauung* yang harus dijadikan dasar dalam memandang persoalan-persoalan dunia. Mereka umumnya dikenal sebagai 'kelompok fundamentalis'.

Disamping itu, setidaknya masih ada dua definisi lagi yang sering dipakai roang dalam mendefinisikan umat Islam. Pertama, kelompok yang mempunyai definisi nominal, yang cenderung bersikap kompromistis. Bagi mereka, hamper semua orang dapat disebut sebagai umat Islam dan harus diperlakukan sebagai umat Islam juga. Kelompok yang kedua, adalah kelompok yang mendefinisikan umat Islam secara udeikigukal, lebih cenderung bersikap non-kompromistis, ekstrim, dan revolusioner. Dalam batas tertentu, kelompok ini berani mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka.

Pada tataran lain, misalnya relasi antara umat Islam dan pemerintah, juga acap diwarnai dengan definisi ini. Ada yang berpendapat bahwa pemerintah Indonesia sekarang –dengan memakai definisi nominal atau ritual –bukan saja sahabat umat Islam, melainkan juga bahkan pemerintah Islam. Sedangkan mereka yang menggunakan definisi ideological akan memandang bahwa pemerintah yang sekarang adalah pemerintah yang menghambat –dan bahkan menindas- umat Islam. Hasilnya, kelompok pertama merangkul pemerintah, misalnya dengan mencium tangan pejabat pemerintah oleh kalangan ulama tertentu; sementara kelompok kedua bersikap sebaliknya.

Kedua relasi itu kemudia dibalik, yakni hubungan pemerintah dengan umat Islam, maka persoalannya–lagi-lagi–terletak pada definisi. Pada satu pihak, pemerintah mengambil definisi nominal dan merasa sudah berbuat banyak kepada umat Islam, misalnya dengan mendirikan masjid, mengurus zakat, dan mengatur

jemaah haji –yang sampai saat ini ternyata masih kacau dan acak-acakan. Pada pihak lain, umat Islam dipandang sebagai musuh yang bisa mengancam *status quo*.

Jika demikian halnya, siapakah sebenarnya umat Islam ini? Bagaimanakah jalan keluar yang bisa diambil dari belitan persoalan definisi ini? Agaknya yang diperlukan sekarang adalah definisi intelektual yang diambil. Maka strategi perjuangan yang dipasang adalah pendidikan.

Agaknya pula, masalah definisi ini tidak akan selesai dengan hanya dengan mengajukan sejumlah acuan normatif dari kitab suci atau hadits nabi. Sebab, masalah definisi adalah masalah persepsi. Dan itu –dalam istilah *ushul fiqh* –adalah persoalan *ijtihadiah*. Mungkin kita butuh satu institusi atau lembaga Islam yang ijtihadnya memiliki kekuatan untuk mengikat semua kalangan.

b. Pemimpin Islam: Siapakah Mereka?

Siapakah pemimpin Islam Indonesia? Suhartokah? Abdurrahman Wahid? Amien Rais? Akbar Tanjung? Emha Ainun Nadjib? Atau Ketua Umum Pusat Majelis Ulama Indonesia? Entahlah.

Agaknya, salah satu kelemahan terbesar dari umat Islam adalah tidak adanya pemimpin yang bisa disepakati bersama. Kelemahan mendasar ini melahirkan kelemahan kedua yang merupakan derivasi dari kelemahan pertama tadi; yaitu tidak adanya program yang sama dari umat Islam. Singkatnya, umat Islam belum mempunyai definisi yang sama tentang siapa sebenarnya yang disebut sebagai pemimpin Islam.

Problem yang menyangkut siapa yang bisa disebut pemimpin Islam –atau yang dalam khazanah Islam lazim dikenal dengan terma *imamah* atau *khilafah* –adalah masalah besar yang hingga kini masih belum terpecahkan. Dalam pandangan Syahrastani, penulis buku *Al-Milal wan Nihal* yang mahsyur itu, pertentangan yang paling besar sepanjang sejarah adalah Islam adalah pertentangan *imamah*. Karena, menurut Syahrastani, tidak pernah pedang itu dihunus karena pertentangan *Imamah*.

Kaitannya dengan persoalan klasik yang tak selesai-selesai ini, ada dua madzhab besar Islam yang mempunyai pandangan berbeda mengenai apa yang

disebut dengan imamah ini, yakni Sunni dan Syi'i. Persoalan imamah ini menjadi perbedaan paling esensial antara kedua madzab besar Islam itu.

Ibnu Khaldun, dalam *muqaddimah*-nya yang terkenal, menyatakan bahwa imamah adalah urusan kemaslahatan manusia, dan sama sekali bukan urusan akidah sebagaimana pandangan kalangan Syi'ah. Dalam kacamata Syi'ah, kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang melanjutkan kepemimpinan Nabi. Karena ulama adalah pewaris nabi, maka yang disebut dengan pemimpin Islam adalah para ulama. Ia harus memiliki sejumlah persyaratan, sebagaimana ditulis Afif Muhammad dalam *Kepemimpinan dalam Perspektif Syi'ah*, misalnya ia harus mujtahid mutlak, berkepribadian bersih, dan paham dengan seluk beluk ilmu keislaman seperti filsafat, tasawuf, politik, dan sebagainya. Kalangan Sunni juga memprasyaratkan sejumlah criteria yang harus dimiliki oleh pemimpin Islam, misalnya harus seorang *fuqoha, kifa'ah, adalah, salamah*, dan sebagainya.

Dalam konteks Indonesia, Jalaludin Rakhmat mengajukan setidaknya-tidaknya tiga definisi pemimpin Islam. Pertama, pemimpin Islam ialah pemimpin masyarakat yang beragama Islam. Dengan definisi ini, Suharto adalah pemimpin Islam; Gubernur Bali yang Hindu adalah pemimpin Islam karena ia adalah pelindung dan penasihat MUI Provinsi Bali; Pejabat yang rajin salat jum'at dan dalam pidatonya senang mengutip ayat, adalah juga pemimpin Islam.

Definisi kedua, menurut Jalal, pemimpin Islam sebagai ulama sekarang mengalami devaluasi makna. Ulama tidak disyaratkan *faqih* dalam ilmu-ilmu keislaman. *Fuqaha* yang dibesarkan dalam system pendidikan Islam (misalnya pesantren) dan menghabiskan usianya untuk mendalami Islam, telah tersingkir bukan saja dari mimbar Jum'at tetapi juga dari majelis-majelis ilmiah. Mendefinisikan pemimpin Islam sebagai cendekiawan (atau bahkan birokrat) telah menimbulkan ekses yang tidak ringan dan kadang menimbulkan kesimpangsiuran. Hasil ijtihadnya menjadi kacau dan membingungkan. Pernah, misalnya, ada tokoh pemimpin Islam yang berijtihad bahwa para perusuh halal darahnya. Ijtihad semacam ini, dinilai banyak kalangan, bukan saja tidak arif tetap juga mengundang tertawaan.

Pada waktu belakangan, pemimpin Islam semakin diperlonggar lagi. Pemimpin Islam adalah mereka yang menjadi ketua MUI. Biasanya, ketua MUI ditunjuk berdasarkan selera penguasa, tidak peduli seberapa jauh pengetahuan dia tentang agama. Fatwa lebih banyak keluar sesuai dengan definisi situasi penguasa ketimbang yang dikehendaki orang banyak.

Definisi terakhir, ketiga, pemimpin Islam adalah tokoh-tokoh yang menduduki pimpinan dalam organisasi-organisasi, baik ormas maupun partai, yang pernah beraskan Islam, dan yang sedikitnya mengaku memperjuangkan Islam. Tetapi, definisi inipun, agaknya, juga tidak menyelesaikan masalah.

Singkatnya, umat Islam masih menyimpan sejumlah “pekerjaan rumah” yang besar dalam merumuskan siapa sebenarnya pemimpin mereka. “Bila saja seluruh umat Islam sepakat untuk merasakan perlunya kepemimpinan dan pemimpin, serta sepakat dalam mendefinisikannya,” maka tulus Abdul Husain Muhammad Ali, “mereka akan memperoleh prestasi yang lebih banyak dari apa yang dapat dilakukan oleh mereka selama ini”.

Bab 4 Anatomi Masyarakat Islam

Seperti apakah tipe ideal masyarakat Islam? Dan apakah yang dinamakan dengan masyarakat Islam yang ideal? Adakah ia dalam sejarah umat manusia? Pertanyaan-pertanyaan model ini amat mengusik dan mengundang berondongan pertanyaan yang tidak henti.

Tampaknya, sejumlah wacana yang dicoba diketengahkan sejumlah ahli tentang apa yang dinamakan tipe masyarakat ideal terkesan sangat abstrak, idealis, bahkan kadang utopis. Konsep-konsep yang mereka sajikan menampilkan modifikasi dan kombinasi beberapa tipe yang pernah ada. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan Akbar S. Ahmed (1992: 3), tipe masyarakat Islam ideal hanya merupakan ide tentang suatu kenyataan, bukan wujud kenyataan itu sendiri.

Dengan hal ini, menurut Akbar S. Ahmed (1992: 3), dalam Islam ada dua unsure utama yang saling menunjang dan saling melengkapi. Unsur pertama berasal dari kitab dan unsure kedua bersumber dari kehidupan. Kitab yang dimaksud adalah Al-Qur'an yang merupakan satu-satunya kitab orang Muslim, sedangkan kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan Muhammad, yang disebut *sunnah*. Kedua unsure tadi mengarahkan, member semangat, dan mempengaruhi kehidupan orang muslim sejak ia lahir ke dunia hingga meninggalkan dunia.

Dengan demikian, orang muslim tidak hanya memiliki pedoman cara pandang terhadap dunia (sebagaimana dituntunkan kitab suci), melainkan juga tuntunan hidup di dunia (sebagaimana diteladankan oleh Rasul Allah yang agung, Muhammad SAW).

Di atas semua itu, Akbar S. Ahmed (1992: 5) tampaknya hendak mengatakan bahwa dalam beberapa hal orang-orang muslim di mana-mana sama saja, tetapi di mana-mana tidak ada yang sama. Banyaknya jumlah keaekaragaman masyarakat Muslim mendorong para penulis generasi kemudian untuk membuat kategorisasi masyarakat Islam, yang terdiri Islam Maroko, Islam Pakistan, Islam Melayu, dan lain-lain.

Masih berkaitan dengan pencarian tipe ideal dari masyarakat Islam, meskipun dengan nada yang masih cenderung bersifat generic dan sloganistik, Yusup Qardhawy mencoba menyusun dan mengidentifikasi apa yang dinamakannya sebagai anatomi masyarakat Islam. Dalam buku terbarunya, *Anatomi Masyarakat Islam* (1999), Guru Besar Universitas Al-Azhar ini, mengidentifikasi setidaknya tujuh atau delapan hal yang bisa menjadi susunan anatomi masyarakat Islam. Pertama, akidah dan keimanan disenut Qardhawy sebagai pilar inti dan unsure esensial yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental, dan mengemban amanat dari Rabb-nya.

Kedua, sebagai manifestasi dari unsure tauhid tadi adalah terlaksananya syiar-syiar Islam yang berbentuk ibadah –baik yang bersifat ritual maupu sosial. Ketiga, adanya perkawinan yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syariat dan tuntutan zaman, menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variable, memadukan antara nilai-nilai salafi dan pembaruan, mengambil inspirasi actual, serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggungjawab.

Keempat, terciptanya rasa dan selera perdamaian, cinta dan kasih sayang yang bersifat lintas geografis, bangsa dan Negara, dengan mewujudkan cita rasa Islam dalam kehidupan konkret. Karakteristik masyarakat Islam berikutnya. Kelima, menurut Qardawy (1999), adalah mereduksi petunjuk-petunjuk normative dalam menganalisis akhlak dan tatakrama dalam Islam. Dalam hemat Qardawy, masyarakat yang diwarnai oleh akhlak adalah masyarakat yang penuh keadilan, kesetiaan, sifat malu, keberanian, pertolongan, dan gotong royong.

Karakteristik masyarakat Islam berikutnya, yang diidentifikasi Qardhaway (1999), adalah penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, kebebasan, musyawarah, keadilan, dan kebebasan. Di samping itu, Qardhaway (1999) memandang penempatan penting dari masyarakat Islam.

Dua hal terakhir yang disebutkan Qardhaway (1999) sebagai karakter masyarakat Islam adalah penerapan prinsip-prinsip perekonomian Islam yang direduksi dari hukum normative Islam, serta masalah seni dan budaya yang juga mendapat tempat dalam khazanah masyarakat Islam. Ekonomi Islam yang dimaksud tidak lain adalah mazhab ekonomi yang di dalamnya terjelma bagaimana

Islam mengatur kehidupan perekonomian, dengan apa yang dimiliki dan ditunjukkan oleh mazhab ini tentang ketelitian cara berpikir yang terjadi dari nilai dan moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi, atau nilai-nilai sejarah yang ada kaitannya dengan siasat perekonomian (Muhammad Baqir Shadr, 1968: 9).

Dalam bahasa yang lebih singkat, ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang mengarahkan kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar dan siasat ekonomi Islam (Ahmad Muhammad Al Assal, 1980: 11).

Secara sekilas, ciri-ciri dari ekonomi Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ekonomi Islam merupakan bagian dari system Islam yang mencakup.
2. Kegiatan ekonomi Islam bersifat pengabdian.
3. Kegiatan ekonomi bercita-cita luhur.
4. Pengawasan atas pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam adalah pengawasan yang sebenarnya, yang mendapatkan kedudukan utama.
5. Ekonomi Islam merealisasikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Berkenaan dengan hal ini, Waqae Ahmed Husaini (*Sistem Pembinaan Masyarakat Islam, 1983*), memperkenalkan apa yang dinamakannya sebagai ekonomi kesejahteraan. Sebagai bagian dari fungsi kesejahteraan ekonomi Islam merumuskan tujuan-tujuan dan objektif-objektif ekonomi, prinsip-prinsip dan criteria bagi kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat.

Sebuah prinsip penting mengenai mentalitas kultural Islam yang integral, sebagaimana dikutip oleh Waqar Ahmed Husaini (1983: 294) menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi manusia bukan merupakan ukuran, tetapi merupakan alat penting agar ia dapat mencapai kesejahteraannya yang total.

Garis besar dari fungsi kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan dasar ekonomi, serta berbagai criteria dari pengeluaran sosial. Orinsip-prinsip mengenai fungsi kesejahteraan ekonomi Islam tadi, secara singkat, dapat dikemukakan seperti dibawah ini:

1. Pemilikan Allah terhadap semesta.
2. Aktivitas ekonomi Islam didasarkan kepada prinsip persaudaraan, persamaan, dan perwalian ekonomi yang universal.

3. Ekonomi Islam didasarkan pada kesadaran saling membantu. Allah telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam tujuan, keberanoan, dan usaha-usaha manusia, juga dalam kondisi-kondisi lainnya. Perbedaan-perbedaan ini merupakan dasar kehidupan ekonomi, sehingga seorang manusia bergantung pada yang lainnya untuk dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan ekonominya.

Itulah basis-basis normative dari susunan ‘urat syaraf’ masyarakat Islam, yang disebut oleh Yusuf Qardhawy sebagai anatomi masyarakat Islam.

Bab 5 Masyarakat Islam dalam Lintasan Sejarah

Tampaknya, pemahaman terhadap apa yang disebut masyarakat Islam –atau ummah–dapat dilihat dalam perspektif kewaktuan, yakni dahulu, kini, dan esok. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternative, yang member warna tertentu pada kehidupan kemanusiaan. Karakter paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat Islam ketika itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

Masyarakat model ini tampil di tengah kehadiran Rasulullah, baik di Mekah aupum Madinah, yang banyak disebut sejarawan sebagai model masyarakat ideal dalam level masyarakat Arab yang mash sangat simple. Sejumlah karakteristik penting yang diperlihatkan masyarakat Islam pada masa Rasulullah ini, diantaranya masyarakat memiliki akidah kuat, konsisten dalam beramal (berkarya), yang semua itu dipandu oleh kepemimpinan yang penuh wibawa.

Keteladanan Nabi dalam membangun komunitas Muslim terlihat jelas terutama saat periode Madinah. Sejumlah langkah yang ditempuh Nabi dalam membangun sebuah komunitas yang beradab–istilah komtemporer menyebutnya “masyarakat madani”–diantaranya sebagai berikut:

1. Pembangunan masjid Quba sebagai langkah awal simbolis bahwa pengembangan masyarakat Islam harus dimulai dari Masjid. Karena itu, benarlah apa yang dikatakan oleh Sidi Gazalba, bahwa mesjid bukan semata sebagai tempat sembahyang, melainkan juga sebagai pusat peradaban manusia.
2. Pembentukan lembaga ukhuwah antara kalangan Muhajirin dan kalangan Anshar, yang menyimbolkan betapa masyarakat Islam membutuhkan basis orngasasni yang kukuh dan tangguh demi integrasi umat.
3. Piagam Madinah mengajarkan bahwa pembinaan masyarakat Islam memerlukan semacam *memorandum of agreement* seagai landasan politis yang menjamin integritas sosial.

Perjalanan waktu kemudian membawa masyarakat Islam untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Karakter masyarakat yang diberi warna oleh Rasulullah mulai tidak sejati lagi. Pertemuan budaya dengan masyarakat lain melahirkan tarik-menarik, asimilasi, dan perkawinan kebudayaan antara masyarakat Islam dan masyarakat lainnya. Hal itu terjadi pada periode *Khulafa' Rasyidin*.

Karakter mendasar yang diperlihatkan masyarakat Islam pada masa ini, diantaranya masyarakat berkembang dengan prinsip musyawarah yang kuat. Ini, misalnya, dibuktikan pada masa pergantian kepemimpinan Khulafa' Rasyidin dan mulai bergerak pada interaksi terbuka dengan dunia internasional.

Segera setelah periode khalifah yang empat berakhir, masyarakat Islam mulai memasuki zaman baru dibawah kepemimpinan dinasti Umayyah. Pada masa ini, peran kalangan dianggap sebagai tidak kecil. Sebab itu, banyak kalangan berkeyakinan bahwa factor penguasa amat dominan dalam membentuk dan mempengaruhi budaya masyarakat. Sehingga masyarakat Muslim menjado mozaik yang memiliki banyak warna budaya.

Bahkan, pada masa ini, pula, masyarakat Islam mulai berkenalan dengan pola kepemimpinan yang tertutup dan otoritarianistik yang dikembangkan oleh Muawiyah dan anak keturunannya. Pada masa ini, politik disebut-sebut sebagai panglima, meskipun kemajuan dalam bidang ekonomi juga tidak bisa disepelekan.

Hal itu terus berlangsung sampai dinasti Umayyah tumbang dan diganti oleh Dinasti Abasiyah. Pada periode ini, masyarakat Islam mencapai puncak kejayaan dalam bidang ilmu dan teknologi.

Pada masa ini, masyarakat Islam –khususnya di pusat megapolitan Bagdad– mencapai periode keemasan yang amat menakjubkan. Pada masa ini lahir sejumlah mahakarya atau *magnum opus* buah kreativitas para pemikir Islam. Dalam dunia sastra, misalnya, lahir sebuah mahakarya yang amat menakjubkan dunia, yakni apa yang dikenal dunia sebagai *Kisah Seribu Satu Malam, Alfu Lailah Wa Lailah*.

Hal menarik yang perlu dicatat adalah bahwa perubahan masyarakat Islam hanya terjadi di wilayah permukaan yang bersifat tradisional dan artificial, sementara karakter-karakter mendasar tetap masih bisa dijaga dengan utuh. Para

ahli berpendapat bahwa ini terjadi karena sifat ajaran Islam itu sendiri yang secara esensial berwatak universal, sehingga perjalanan waktu dan budaya tidak merubah system budaya Islam yang paling mendasar. Tetapi, sebagaimana dikatakan Abdurrahman Wahid, Sejarah Islam sama sekali tidak ideal –dan memang tidak dipaksakan untuk ideal. Pada fase-fase tertentu, keadaan masyarakat Islam memasuki masa kelabu dan penuh duka, dengan dikuasainya hampir seluruh wilayah Muslim oleh kalangan kolonialis, maka terjadilah apa yang mesti terjadi. Masyarakat Islam mulai berkenalan dengan apa yang dinamakan sebagai *westernisasi* dan *sekularisasi*.

Sejalan dengan itu, karakter-karakter mendasar yang dimiliki masyarakat Islam—seperti persaudaraan dan persamaan—perlahan-perlahan dibabat tuntas oleh kaum kolonialias. Ujung dari semua itu adalah lumpuhnya seluruh sendi kehidupan masyarakat Islam di manapun. Masyarakat Islam cenderung hanya mengembangkan aspek ritual dari agama.

Potret buram yang menyelimuti masyarakat Islam masih terasa sampai hari ini. Tetapi, kesadaran global akan kebangkitan kembali Islam yang sedang melanda masyarakat Islam dewasa ini, banyak dikayini sebagai langkah awal untuk bangkit dari segala keterpurukan selama ini. Walaupun dengan sangat tertatih-tatih, masyarakat Islam—khususnya di Indonesia—mulai memiliki kesadaran untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya.

Bagian Dua

Pengembangan Masyarakat Islam

Masalah dan Jalan Keluar

Bab 1 Proses Pengembangan Masyarakat Islam

Mayoritas bangsa Indonesia adalah umat Islam. Karena itu, kemiskinan –baik merupakan kemiskinan intelektual maupun material –yang banyak menimpa bangsa Indonesia identik dengan kemiskinan yang menimpa umat Islam. Dari sisi material, misalnya, menurut data terbaru, diketahui setidaknya saat ini ada 80 juta rakyat Indonesia yang masuk dalam kategori miskin, 20 juta diantaranya tidak memiliki daya beli sama sekali (lihat Harian Kompas, edisi 7 Agustus 1998, lihat juga Harian Republika edisi 18 Desember 1998).

Sementara itu, tidak akan lama lagi, bangsa Indonesia akan menghadapi pasar bebas, AFTA (*Asean Free Trade Area*) tahun 2003 dan APEC (*Asian Pacific Economic Cooperation*) tahun 2020. Jelas, bangsa Indonesia adalah salah satu diantara bangsa-bangsa yang paling tidak siap untuk menghadapi konsekuensi keduanya, terutama persaingan pasar bebas nanti.

Ketidaksiapan ini bisa diketahui dari tingkat daya saing yang dimiliki bangsa Indonesia disbanding bangsa-bangsa lain di dunia. Menurut laporan *The World Economic Review*, sebagaimana dikutip Jalaludin Rakhmat (1997: 376), dari tahun ke tahun daya saing bangsa Indonesia terus melorot. Tahun 1994, Indonesia menduduki peringkat ke-31 dari 41 negara. Tahun 1995, Indonesia turun pada urutan 33 dari 41 negara. Dan pada tahun 1996, Indonesia jatuh ke peringkat 41 dari 46 negara. Dalam situasi krisis seperti sekarang, bisa dipastikan posisi Indonesia akan terus melorot. Kondisi menjadi tanda paling serius betapa bangsa Indonesia sesungguhnya sangat tidak siap untuk memasuki era persaingan bebas nanti.

Ketidaksiapan tadi disebabkan oleh kualitas sumber daya umat (SDU) yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman globalisasi, dengan ciri utama persaingan dan pasar bebas. Ketidaksiapan itu akan berujung pada kegagalan dalam persaingan di atas yang akan menjatuhkan umat kepada kemiskinan intelektual (tidak mau menyiasati kemajuan saintifik dan

perkembangan teknologi), kemiskinan sosial (semakin teralienasi, terpinggirkan, dan tidak kritis), kemiskinan moral (semakin hedonistic dan meninggalkan basis-basis tradisional, terutama agama), kemiskinan metodologis (selalu terlambat dalam belajar dan mengakses informasi di abad yang serba cepat), dan akhirnya kemiskinan ekonomis (serba tidak kebagian peluang). Pada tahap inilah Rasulullah mengingatkan: *“Nyaris saja kemiskinan itu menyebabkan kekufuran.”* Bahkan Imam Ali menyebut kemiskinan sebagai kematian terbesar.

Disisi lain, Islam adalah agama yang amat menjunjung tinggi etos, seperti dalam rincian berikut:

1. Etos intelektual, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an *“Allah mengangkat orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian...”* (Q.S. 48: 11).
2. Etos sosial, sebagaimana firmannya, *“Tahukan kamu siapakah yang mendustakan agama agama? Mereka adalah orang-orang yang melantarkan anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berjuang menyejahterakan anak yatim”* (Q.S. 107: 1-3).
3. Etos oral, sebagaimana disitir Al-Qur'an: *“Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang menyucikan dan mengingat nama tuhanNya”* (Q.S. 87: 14-15).
4. Etos belajar, sebagaimana temaktub dalam firman tuhan: *“APakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (tidak belajar) ...?”*. Di tempat lain, Tuhan menyatakan: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang yang menciptakan... (Q.S. 96: 1-2)”*.
5. Etos kerja, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat-Nya: *“Bekerjalah. Segera Allah, Rasul-Nya dan seluruh umat yang beriman akan melihat hasil karyamu.”* (Q.S. 9: 105).
6. Etos transformasi dan metodologis, sebagaimana dengan amat tandas ditegaskan oleh AL-Qur'an demikian: *“Transformasikanlah mereka ke jalan Tuhanmu dengan penuh kearifan, supermotivasi positif, dan sanggahlah mereka dengan cara-cara yang lebih metodologis”* (Q.S. 16: 125).

7. Etos penghargaan (Apresiasi) terhadap suatu karya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam kitab suci: *“Siapa yang berkarya baik, seberat zarah sekalipun, pasti akan menyaksikan balasannya”* (Q.S. 99: 7).

Melihat adanya jurang antara kenyataan yang menimpa umat Islam, di satu sisi, dengan ideal ajaran normatif Islam, di sisi lain, melahirkan sejumlah keprihatinan, yang pada gilirannya kelak melahirkan model-model pengembangan dan pemberdayaan umat Islam.

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah).

Pengertian lain, sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad (1999: 9), menyebutkan bahwa pengembangan Masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan system masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Dalam pengertian lain yang agak disederhanakan, pengembangan masyarakat– atau pengembangan sumber daya manusia–diartikan sebagai memperluas horizon pilihan bagi masyarakat banyak. Hal ini beraeri bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Dengan paparan sederhana tadi, menjadi jelaslah bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan yang dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas Islam, yang rinciannya sebagai berikut:

1. Penyampaian konsep Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.
2. Penggalangan Ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
3. Menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
4. Riset potensi local dakwah, pengembangan potensi local, dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.
5. Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat.
6. Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan.
7. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam.
8. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
9. Melaksanakan stabilisasi kelembagaan dan menyaipak masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam era global yang kemudian menciptakan masyarakat terbuka, terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dan mendasar alam –setidaknya –tiga wacana kehidupan: wacana ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam matra ekonomi, dapat dilihat adanya perdagangan bebas dan kerja sama regional dan internasional. Perubahan struktur ekonomi tersebut tentu akan mengubah tata kehidupan dan tata ekonomi suatu masyarakat. Dalam matra politik, proses globalisasi merupakan suatu proses demokratisasi. Adapun dalam arena

budaya, telah terjadi gelombang besar dengan apa yang dinamakan sebagai budaya global.

Untuk memasuki medan seperti tadi, jelas diperlukan manusia unggul yang mempunyai kualifikasi untuk bersaing dengan sumber daya dari luar. Jika syarat ini tidak dipenuhi, masyarakat Islam akan terjatuh pada apa yang dinamakan Drucker sebagai proletariat-proletariat yang hidup di zaman modern. Istilah proletariat, oleh Begawan manajemen modern, Peter F Ducker, dipasangkan dengan term kognitariat. Istilah pertama merujuk kepada pengertian pekerja-pekerja yang cenderung mengandalkan otot dengan sedikit kemampuan otak, sedangkan istilah yang disebut terakhir merujuk kepada tenaga-tenaga terampil yang cenderung lebih banyak menggunakan kemampuan kognisinya, dan setiap saat selalu meng-upgrade keterampilan dan pengetahuannya.

Dalam mencegah terjemurnya umat Islam—khususnya yang ada di Indonesia—menjadi proletariat-proletariat baru, diperlukan adanya upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kualitas diri yang tanpa henti. Untuk itu, hal pertama yang harus ditanamkan adalah komitmen untuk memperbaiki diri secara terus menerus (*committed to continous improvement*).

Bab 2 Tahap-Tahap Pengembangan Masyarakat Islam

Kalau merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin*, *tanzim*, dan *taudi*'. Takwin adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah Islam bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah, dan ta'awun. Semua aspek tadi, ditata menjadi instrument sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan.

Sasaran tahap pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah dan sikap membela keimanan dari tekanan structural A-mala Al-Mutrafin (para penindas). Pada tahap ini, Rasulullah hakikatnya sedang melaksanakan dakwah untuk pembebasan akidah masyarakat dari system akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (Al-hawa) yang dipersonifikasikan dalam bentuk berhala (asnam, mungkin sekarang bentuknya adalah gemerlapnya barang-barang di etalase-etalase toko) menuju system akidah alamiah (asli) yang hanya mengikatkan diri dengan mengesakan Allah secara murni.

Menurut Amrullah Ahmad (1996: 66), system teologis Arab jahiliah adalah menggunakan system berpikir bertingkat: mereka mempercayai adanya Allah tetapi untuk mendekati dan menuju-Nya, membuat sarana berupa berhala. Implikasi epistemology syirik dalam cara berpikir adalah dikotomik, memandang segala sesuatu dengan dua pijakan visi; Allah dan berhala.

Implikasi sosiologis dan cultural dari, system akidah yang mendia ini telah melahirkan sebuah tata sosial dan budaya tiranik (tugyah), melegitimasi perbudakan, pemasangan hak-hak esensial manusia, dan ketimpangan stratifikasi sosial dan ekonomi.

System yang rapuh secara epistemologis ini sudah berurat berakar dalam bangunan dasar masyarakat Mekah. Kenyataan mengabarkan bahwa system nilai yang salah dan zalim yang dikelola secara rapi akan dapat bertahan dari tekanan dakwah, kecuali ada kekuatan dakwah yang terorganisir dengan kerangka tauhid yang tuntas dan ditopang oleh kepemimpinan yang kuat. Selama masa pembentukan ini dalam kurun 13 tahun, dakwah Islam belum berhasil mengubah system keberhalahan. Hanya saja kekuatan para penindas (AL-Mala Al-Mutrafin) sudah mulai terurai dan longgar.

Menurut Amrullah Ahmad (1996: 67), pada tahap takwin, fundamen sosial Islam dalam bentuk akidah, Ukhuwah Islamiyah, Ta'awun, dan salat sudah dapat diletakkan oleh Nabi. Demikian juga tauhid telah menjadi instrument sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat Muslimin dengan ghirah Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan structural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspektif strategi dan metodologi dakwah yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat Islam ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat yang akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan Bai'at Aqaba I dan Bai'at Aqabah II. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi SAW. Dalam kerangka *community development*, *Bai'at Aqabah* adalah semacam *Memorandum of Understanding* yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Baitul Aqabah* adalah kristalisasi interaksi da'i dengan mad'u yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.

Dengan demikian, pada tahap takwin' telah terwujud jamaah Islam swadaya yang akan menjadi community base kegiatan dakwah Nabi di Yastrib. Tanpa terwujudnya Bai'at Aqabah, secara sosiologis, dakwah Nabi di Yastrib tidak akan berjalan semulus yang terjadi. Karena itu, kesepakatan (Bai'at) antara da'i dan mad'u merupakan sunnatullah dalam sejarah yang menentukan keberhasilan

dakwah Islam. Karena bai'at merupakan prinsip perorganisasian Islam, maka adanya organisasi dakwah merupakan sunnatullah untuk keberhasilan dakwah.

Tahap berikutnya adalah tanzim, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusional Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Dimulai dengan pemahama karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi Nabi dengan jamaah haji peserta Bai'at Aqabah. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan cultural, structural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga jika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Nabi mulai gerakan penataan dakwah (tandhim) dengan hijrah. Hijrah, yang dapat diberi pengertian pemutusan keterikatan masyarakat dengan tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan sehingga masyarakat yang jumud menjadi dinamis. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang telah terendam lingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa langkah mendasar yaitu (1) membangun Masjid Quba dan masjid Nabawi di Madinah; (2) membentuk lembaga Ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshar; (3) membuat "Piagam Madinah" yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.

Dalam pandangan Amrullah Ahmad, tiga peristiwa dakwah yang strategis itu memberikan kerangka kerja dakwah Islami. Pertama, berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam. Kedua, untuk memperkuat basis komunitas Muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang merepresentasikan ukhuwah Islamiyah (integritas jamaah muslim) baru di Madinah. Hal ini dapat dipandang sebagai penataan kelembagaan yang akan dijadikan alat untuk mempertahankan, membina, dan mengembangkan masyarakat Islam Madinah. Ketiga, berpijak da'i kekuatan yang ada dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan landasan kehidupan politik

Madinah dengan menandatangani perjanjian dengan semua kekuatan sosial dan politik yang ada. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, tindakan Nabi dapat disebut sebagai menciptakan Memorandum of agreement antara da'i dan mad'u sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah. Bila kedua tahap tadi sudah selesai dijalankan, masuklah pada tahap ketiga, yaitu taudi'.

Yang dimaksud dengan taudi' adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama tsecara manajerial. Bila ketiga tahap ini selesai dilalui, bolehlah berharap akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas nanti.

Pada fase masyarakat mandiri—atau banyak disebut orang dengan istilah masyarakat madani—problem agama seharusnya tidak lagi berkuat pada 'pemujaan Tuhan'. Pada fase ini, menurut hemat Abdul Munir Mulkhan (Humanisasi Agama dan Dakwah, 1999: 1), problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, dan keagamaan juga penindasan atas nama Negara, ideology, politik, bahkan agama.

Oleh karena itu, menurut Abdul Munir Mulkhan (1999: 1), agama harus dipahami sebagai wacana kebudayaan. Karena, bagaimanapun, wahyu tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan begitu disentuh oleh manusia. Praktek keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan dalam 'mengurus Tuhan' akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi manusia.

Dengan paparan diatas, segera bisa dikatakan bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya. Melainkan bahkan merupakan sebuah proses transformasi sosial. Gera modernitas zaman yang demikian cepat telah pula menyeret apa yang dinamakan oleh sosiolog Lyman sebagai *the seven deadly sins* alias tujuh dosa maut (Jalaluddin Rakhmat, 1997: 225) yakni: (1) Ketidakpedulian; (2) Nafsu; (3) Angkara Murka; (4) Kesombongan; (5) Iri hati; (6) Lahap; (7) Kerakusan.

Tujuh hal ini adalah bagian dari problem yang dihadapi masyarakat yang tengah bergerak menuju kea rah modern. Ini pula yang harus diwaspadai oleh para da'i dan

siapa saja yang concern terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Ketujuh persoalan tadi berkisar pada masalah-masalah yang bersifat cultural-psikologis yang memerlukan penanganan secara sangat serius. Itu berarti agama harus diturunkan sebagai wacana budaya yang diyakini bisa menjawab berbagai tantangan budaya kontemporer tadi.

Tanpa kesediaan menjadikan agama sebagai wacana budaya, menurut Abdul Munir Mul Khan (1999: 3), gerakan dakwah, ataupun gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan untuk secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan. Dengan strategi pengembangan agama sebagai wacana budaya dan seni, dakwah Islam dan gerakan pengembangan masyarakat mungkin bisa menempatkan diri sebagai pemeran strategis bagi sebuah Indonesia baru yang lebih baik.

Disamping itu, menurut Abdul Munir Mul Khan (Teologi Kebudayaan, 1995: 26), konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan akan menghasilkan tiga kondisi berikut:

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis.
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.
3. Berkembangnya suatu kondisi sosio-ekonomi-budaya-politik-ipitek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya umat (SDU).

Dengan demikian, dalam hemat Abdul Munir Mul Khan (1995: 27), dakwah pemecahan masalah merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan objektif.

Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya umat (SDU) dalam lingkup kecil, seperti keluarga atau jamaah pengajian, harus menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian seluruh lembaga formal dakwah Islam dan siapapun –secara terencana dan sistematis.

Bab 3 Filsafat dan Ideologi

Pengembangan Masyarakat Islam

Setiap ideology dan agama aoaoun niscaya memiliki pandangan dunia (*weltanschauung, worldview*). Dalam hal ini, paling tidak, ada dia pengertian ideology: pengertian khusus dan umum. Dalam pengertian umum, ideology didefinisikan sebagai system oemikiran dan keyakinan, sedangkan dalam pengertian yang lebih khusus, didefinisikan sebagai system pemikiran yang membatasi bentuk perilaku manusia. Dalam pengertian yang disebut diakhir, ideology memiliki kesamaan makna dengan apa yang dinamakan sebagai pandangan dunia.

Secara sangat sederhana, bisa dikatakan bahwa tanpa ideology dan pandangan dunia, kehidupan manusia niscaya akan sia-sia. Ideology dan pandangan dunia inilah yang membedakan makhluk manusia dengan binatang.

Agar hidup bisa menjadi lebih bermakna, manusia mesti memiliki tujuan hidup yang jelas dan teruji. Islam adalah agama yang memiliki seperangkat keyakinan hidup.

Manusia Islam, dengan demikian, adalah manusia yang memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan tujuan hidup yang digariskan Islam. Pada gilirannya, tujuan hidup melahirkan adanya konsep kewajiban dan larangan, kemuliaan dan kerendahan, kesucian dan kekotoran, prinsipalitas dan aksidentalitas. Apakah hakikat pekerjaan kita? Untuk apa kita melakukan pekerjaan? Apakah sah kita melakukan suatu pekerjaan?

Pertanyaan-pertanyaan model inilah yang mesti dijawab tuntas oleh ideology dan pandangan dunia. Demi ideology dan pandangan dunia itu pula, sebagai basis kesadaran antropologis, Islam menegaskan tiga kesadaran: kesadaran ontologism, kesadaran historis, dan kesadaran aksiologis. Menurut sebuah riwayat, tiga kesadaran inilah yang dianggap akan mengundang rahmat tuhan. Riwayat itu menyatakan: *rahimallahu imraan arafa nafsahu wa arafa min aina wa fi aina wa ila aina*.

Sebagai agama yang menekankan kepedulian sosial, Islam menegaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial; tanpa implikasi sosial, semua ritual yang dilakukan dipandang sebagai kesia-siaan belaka. Fazlur Rahman (1983: 57) menegaskan, tanpa keinginan dan aksi untuk menyejahterakan dan memberdayakan orang-orang yang miskin dan hidup dalam kepapaan, salat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan yang munafik. Bahkan, Fazlur Rahman (1983: 57) sampai pada kesimpulan bahwa sikap tidak peduli terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan dan upaya pemberdayaan ini mencerminkan puncak kepicikan dan kesempitan akal, sekaligus kelemahan paling mendasar yang bersemayam dalam diri manusia.

Implikasi sosial inilah yang menjadi sumber kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial inilah yang kemudian melahirkan gerakan pemberdayaan masyarakat.

Persoalannya, mengapa harus pemberdayaan? Agama, apapun namanya, mengajarkan kasih sayang; menyuruh mengembangkan dan memberdayakan siapa saja yang papa. Kemanusiaan, apapun basis filosofinya, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Ketidakberdayaan yang melekat pada setiap sosok manusia, apapun suku, bangsa, dan rasnya, menuntut sentuhan-sentuhan kemanusiaan dan pemberdayaan-pemberdayaan insaniah.

Islam adalah agama kemanusiaan. Siapa yang membunuh satu jiwa, ia seumpama membunuh seluruh manusia itu sendiri. Inilah makna kesatuan kemanusiaan Islam (Q.S.5: 32).

Menurut Al-Qur'an, pendusta agama adalah mereka yang tidak mengembangkan dan memberdayakan. Masih menurut Al-Qur'an, misi risalah Islam adalah pemberdayaan; mengajak orang berbuat baik, mencegah orang berbuat mungkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang buruk-buruk, mengatasi himpitan-himpitan hidup dan melepaskan belenggu-belenggu yang bisa memberangus orang-orang.

Untuk mewujudkan itu semua, diperlukan manusia-manusia yang tercerahkan (muthahhar) yang siap mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk perbaikan umat. Manusia yang tercerahkan didefinisikan oleh Ali Syari'ati (1993: 28) sebagai orang-

orang yang sadar akan keadaan kemanusiaan (human condition) di masanya, setting kesejahteraannya, dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam itu, menurut Syari'ati, akan dengan sendirinya member tanggungjawab sosial.

Alhasil, yang disebut orang-orang yang tercerahkan adalah mereka yang peduli terhadap kondisi sosial yang ada di sekelilingnya; mereka yang siap untuk berjuang mengembangkan dan memberdayakan masyarakatnya. Karena itu, Syari'ati menyebut orang-orang yang peduli terhadap lingkungan sosialnya ini sebagai 'nabi-nabi sosial' –atau yang diistilahkan dalam bahasa Parsi dengan *rushan fekr*.

Dalam pandangan Al Syari'ati (1993: 52-53), seorang Muslim yang tercerahkan niscaya akan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Menyaring dan menyuling sumber-sumber daya masyarakat dan mengubah berbagai penyebab kebobrokan dan kemandekan menjadi kekuatan yang dinamis dan progresif.
2. Mengubah konflik antarkelas dan sosial yang ada menjadi suatu kesadaran dan tanggungjawab sosial (akuntabilitas sosial), yakni dengan cara pemanfaatan berbagai kekuatan atau energy yang ada sehingga menjadi sinergis.
3. Menjembatani kesenjangan yang semakin lebar antara “pulau yang dihuni orang-orang yang tercerahkan” dan “pantai rakyat kebanyakan” melalui upaya menjalin hubungan kekeluargaan dan pemahaman di antara mereka. Dengan demikian, agama diposisikan sebagai sumber yang membangkitkan dan melahirkan gerakan untuk kepentingan masyarakat.
4. Mencegah agar senjata agama tidak jatuh kepada mereka yang tidak patut memilikinya yaitu mereka yang memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan pribadi. Dengan cara itu, akan diraih energi yang diperlukan untuk menggerakkan rakyat.
5. Mengupayakan suatu kebangkitan kembali agama, sekaligus menyelamatkan masyarakat dari unsure-unsur yang bisa membius mereka.
6. Menghilangkan semangat peniruan (taklid) dan kepatuhan, yang merupakan ciri agama biasa, kemudian menggantinya dengan semangat pemikiran bebas (ijtihad) yang kritis dan progresif.

Orang-orang yang tercerahkan seperti itulah yang kana menjadi lokomotif dari berbagai upaya memberdayakan dan memperkuat posisi masyarakat yang tengah ditimpa berbagai lara tanpa derita. Merekalah nabi-nabi sosial yang kehadirannya diharapkan membawa perubahan yang segar bagi masyarakat yang tengah dilanda kebodohan, kemelaratan, kejahatan, ketakhayulan, dan kebobrokan.

Bab 4 Kompleks Pengembangan Masyarakat Islam

a. Islam Agama Pemberdayaan

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan.¹ Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.²

Dalam konteks Indonesia, masyarakat Islam—sebagai penghuni mayoritas bangsa—masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari Negara-negara lain. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus-menerus untuk melahirkan masyarakat Islam yang berkualitas.³

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan—atau setidaknya diserupakan—dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan—atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia—adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

1 Lihat Q.S. Al-Maaun [107]: 103.

2 Lihat Q.S. Al-Ra’du [13]: 11.

3 Kualitas suatu bangsa dapat dilihat, salah satunya, lewat tingkat daya saing yang dimiliki bangsa itu. Sebuah lembaga independen yang bermarkas di Calcuta India, *The World Wconomic Forum*, setiap tahun melaporkan tingkat daya saing masing-masing Negara yang ada di Asia. Pada tahun 1996, misalnya, lembaga ini melaporkan tingkat daya saing Indonesia yang berada di urutan ke-41 dari 46 negara.

Dengan paparan sederhana di atas, jelaslah bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Pertanyaannya, siapakah yang harus diberdayakan? Dalam konteks ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pihak yang harus diberdayakan adalah masyarakat Islam sendiri, sebagai penghuni mayoritas dari bangsa Indonesia. Istilah “masyarakat Islam”, secara sederhana, berarti kumpulan manusia yang beragama Islam.

Jadi, secara terminologis, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama’ah), dan masyarakat (ummah).

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.⁴ Imang Mansur Burkan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.⁵

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (Karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu Muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok komunitas

4 Lihat, Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21 M*, makalah disampaikan dalam “sarasahan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, yang diselenggarakan oleh SMF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung 21 April 1999, hal. 9.

5 Lihat Imang Mansur Burkan, *Pokok-pokok Pikiran tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat*, dalam jurnal *Al-Tadbir: Transformasi al Islam Dalam Pranata dan Pembangunan* (Bandung: Pusat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998), hal. 121.

Muslim, dengan orientasi pengembangan system masyarakat. Dan sasaran istitusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Dalam era global yang kemudian menciptakan masyarakat terbuka,⁶ terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dan mendasar, setidaknya dalam–setidaknya–tiga wacana kehidupan: wacana ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam matra ekonomi, dapat dilihat adanya perdagangan bebas dan kerja sama regional dan internasional. Perubahan struktur ekonomi ini tentu akan mengubah tata kehidupan dan tata ekonomi suatu masyarakat. Dalam matra politik, proses globalisasi merupakan suatu proses demokratisasi. Adapun dalam arena budaya, telah terjadi gelombang besar dengan apa yang dinamakan sebagai budaya global.

Untuk memasuki medans seperti tadi, jelas diperlukan manusia-manusia unggul yang mempunyai kualifikasi untuk bersaing dengan sumber daya dari luar. Jika tidak, maka, masyarakat Islam akan terjatuh pada apa yang dinamakan Alvin Toffler sebagai proletariat-proletariat yang hidup di zaman modern.⁷

Dalam mencegah terjerumusnya umat Islam–khususnya yang ada di Indonesia–menjadi proletariat-proletariat baru, niscaya diperlukan adanya upaya-upaya pengembangan dan peningkatan kualitas diri yang tanpa henti. Hal pertama yang

⁶ Terciptanya “masyarakat global” dengan karakter budayanya yang juga bersifat global telah melahirkan sejumlah derivasi atau implikasi. Salah satu diantaranya adalah yang dinamakan oleh Theodore Adorno sebagai *commodity society* (masyarakat komoditas). Yang dinamakan masyarakat komoditas adalah masyarakat yang di dalamnya berlangsung produksi barang-barang bukan bagi pemuasan keinginan dan kebutuhan manusia, tetapi demi profit atau keuntungan. Dalam masyarakat komoditas, kebutuhan manusia hanya terpuaskan secara incidental. Implikasi lain dari adanya masyarakat global uini adalah lahirnya apa yang disebut sebagai *consumer society* (masyarakat konsumen). Lebih jauh mengenai hal ini dapat dilihat pada Idy Subandi Ibrahim (ed.) *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 13-56 (bagian pengantar editor.)

⁷ Istilah *proletariat*, oleh Alvin Toffler, dipasangkan dengan term *kognitariat*. Istilah pertama merujuk kepada pengertian pekerja-pekerja yang cenderung mengandalkan otot dengan sedikit kemampuan otak. Sedang istilah yang disebut terakhir merujuk kepada tenaga-tenaga terampil yang cenderung lebih banyak mengandalkan kemampuan kognisinya, dan setiap saat siap meng-*upgrade* keterampilan dan pengetahuannya. Tentang ini, lihat Jallaludin Rakhmat, *Catatan kang Jalal: Visi, Media, Politik, dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1997), hal. 373

harus ditanamkan adalah komitmen untuk memperbaiki diri secara terus menerus (*committed to continous improvement*).

b. Kompleks Pemberdayaan

Menurut Agus Efendi, setidaknya ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniyah, intelektual, dan ekonomi.⁸

Pertama, pemberdayaan pada matra ruhaniyah. Dalam pandangan Agus Efendi, degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat mengguncang kesadaran Islam. Kepribadian kaum Muslim –terutama mayoritas generasi mudanya –begitu telanjang tekooptasi oleh budaya negatif barat yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam. Hal ini juga diperparah dengan agalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan.

Untuk keluar dari belitan persoalan ini, masyarakat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan desain besar kurikulum pendidikan untuk setiap wilayah pendidikan, yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniyah islamiyah, yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan kemodernan.

Kedua, pemberdayaan intelektual. Dengan sangan telanjang dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia –bahkan di manapun –sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan teknologi. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar (jihad). Untuk itu, dalam konteks jurisprudensi tanggung jawab sosial Islam, menurut Agus Efendi, masyarakat Islam harus berani mengedepankan jargon teologi sosial, di bawah ini:

1. Bahwa malas belajar adalah dosa besar dalam Islam.
2. Bahwa pemberdayaan intelektual harus merupakan gerakan semua lini keumatan.

⁸ Lihat Agus Efendi, *Pemberdayaan dalam Fitrah* No.4 (Bandung: Alsina: Center for Methodological Transformation, Juni, 1999), hal. 4-5/

3. Bahwa setiap dukungan terhadap gerakan pemberdayaan intelektual harus dipandang sebagai jihad besar yang harus diakselerasikan.
4. Bahwa pada tataran manajemen operasional, masyarakat Islam, terutama mereka yang berkecimpung dalam wilayah manajemen korporasi keumatan, harus siap menghadapi gelombang *reengineering* yang berorientasi pada system manajemen keunggulan, yang boleh jadi harus meninggalkan pola-pola manajemen dan kepemimpinan yang tidak efektif, efisien, dan produktif untuk diganti dengan pola-pola manajemen kepemimpinan profesional dan strategis. Penolakan terhadap gerakan ini harus dinilai sebagai hambatan-hambatan paling nyata terhadap gerakan pemberdayaan intelektual masyarakat Islam.
5. Bahwa untuk menjalankan ideal-ideal di atas, diperlukan gerakan aksional penggalian dan penghimpunan kekuatan-kekuatan ekonomis secara *by-design*, yang diupayakan oleh setiap komponen umat bersama-sama masyarakat Islam, dengan system manajemen yang transparan dan profesional.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Sebagaimana dikemukakan pada bab pertama kajian ini, masalah kemiskinan menjadi demikian identik dengan masyarakat Islam di Indonesia. Pemecahannya, adalah tanggungjawab masyarakat Islam sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomis, seorang putra Islam dan generasi Qur'ani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan, "*Sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya*".

Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicarikan jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomis ini, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat. Setiap pribadi muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi, dan berwirausaha (*entrepreneurship*); lebih win-win dalam bekerja sama, komunikatif dalam berinteraksi; lebih skillful dalam memfasilitasi jaringan kerja, dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan riil ekonomi umat. Untuk bisa keluar dari himpitan situasi ekonomi seperti sekarang, di samping penguasaan terhadap life skill tau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha, dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang selama ini tidak pernah 'dilirik'.

Bab 5 Memperkuat Basis Kewirausahaan Masyarakat Islam

a. Islam dan kewirausahaan

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhanya, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah kebudayaan.

Semangat Islam akan kemandirian banyak dijumpai dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam ayat: *“Apakah engkau tahu siapakah para pendusta agama? Mereka adalah yang menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap para fakir miskin.”*¹

Mafhum mukhalafah dari ayat di atas adalah “orang kaya yang tidak menyantuni yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis”. Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedek, wakaf, dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Istilah wirausaha atau wiraswasta adalah padanan kata dari istilah asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan; biasa juga disebut sama dengan kata bendanya yaitu wirausaha atau wiraswasta, yang dalam istilah asingnya dikenal sebagai sebutan entrepreneur. Kajian ini akan lebih banyak menggunakan istilah wirausaha (dengan berbagai derivatnya) daripada wirausaha, secara teknis kedua istilah tersebut tidak dibedakan.

Entrepreneur adalah sebuah istilah yang maknanya kurang lebih sama dengan *organizer*. *2 International Encyclopedia of Sosial Science* mendefinisikan

1 Q.S. Al-Maun: 1-3

2 Lihat, *The World Book of Encyclopedia*, jilid 10 (Chicago: Field Enterprises Education Cooperation, 1964), hal 192.

entrepreneur atau wirausaha sebagai *anyone who bought and sold at uncertain price*.³

Wasty Soemanto menjelaskan pengertian wirausaha atau wiraswasta dari perspektif bahasa. Menurutnya, wiraswasta adalah sebuah istilah yang dibangun dari kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, perkasa, atau utama, sedangkan swasta berarti berdiri diatas kekuatan sendiri. Dengan melihat arti etimologis radi, pengertian wiraswasta sama sekali bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, atau keterampilan berusaha sendiri.⁴

Menurut Wasty Soemanto, lebih luas dari pengertian tadi, wiraswasta berarti keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada dirinya.⁵ Dengan demikian, sebagaimana dikatakan oleh Peter F Drucker, kewiraswastaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.

Secara luas, istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan merujuk kepada pengertian proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko financial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Menurut pada ahli ekonomi,⁶ wirausahawan atau wiraswaswan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan factor produksi lainnya menjadi besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perbahan, inovasi dan cara-cara baru. Di dalam dunia modern, wirausahawan adalah orang

3 David L Shills (ed), *International Encyclopedia of Sosial Science*, Jilid 5-6 (New York: Mcmillan, 1972), hal. 87-90.

4 Wasty Soemanto. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan* (Jakarta: Bumu Asara, 1993), hal. 42.

5 *Ibid.*, hal. 43.

6 Lihat Masykur Wiratmo. *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 1996), hal. 2.

Bab 6 Ke Arah Masyarakat Islam Berbasis Keahlian Hidup

Keluluruhan ajaran Islam—sebagaimana dijelskan di muka—kini sedang berhadapan dengan badai dehumanisasi, ketidakadilan distributive secara ekonomis, psikologis, intelektual, dan politis. Semua ini bertitik tolak dari hancur leburnya spiritualitas kemanusiaan dan kesemestaan. Semua itu diakibatkan oleh kerakusan ekonomis, keangkaraan egoism kekuasaan, keterpedayaan ilmiah, kehancuran kemanusiaan, dan rubuhnya spiritualitas atau pandangan dunia (*weltanschauung*).

Melihat paparan singkat tadi, bisa dengan mudah diduga akan munculnya sejumlah resiko; resiko ekonomis, sosio-politis, psikologis, metodologis, bahkan kosmologis, celaknya, risiko itu ada dimana-mana, dengan akibat-akibatnya yang amat memilukan.

Secara faktual, dalam konteks Indonesia, umat Islam—sebagai mayoritas bangsa ini—masih jauh dari keunggulan bila dibandingkan dengan sesame umat maupun sesame saudara kemanusiaan di Negara-negara lain. Realitas ini menuntuk pemberdayaan sistematis-metodologis-tercerahkan. Salah satu bentuk respons terhadap kondisi faktual umat yang demikian adalah munculnya berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang concern dan peduli terhadap problem kemiskinan dan penguasaan keahlian yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya, munculnya berbagai lembaga pendidikan yang membekalkan berbagai keahlian hidup ini, parallel dengan konsep Ivan Illich tentang *deschooling society* (Goenawan Mohamad, 1994: 491), Ivan Illich—pemikir yang lama hidup di Amerika Latin yang miskin itu—bukan saja melihat betapa mahalnya ongkos pendidikan sekolah bagi sebuah negeri, tetapi juga beta omong kosongnya system sekolah itu untuk menghilangkan jurang kemiskinan.

Dalam hal ini, Ival Illich mengintrrodusir apa yang ia namakan sebagai ‘kurikulum tersembunyi’. Dalam ‘kurikulum tersembunyi’, diajarkan bahwa sikap menerima secara pasif lebih disukai ketimbang kritik yang aktif kepada gagasan-

gagasan. Di sana, murid juga dianggap tidak menemukan pengetahuan, dan ‘menemukan’ memang bukan urusannya. Prestasi intelektual terbesar adalah mengingat kembali atau menghafal. Dalam ‘kurikulum tersembunyi’ itu juga diajarkan bahwa selalu ada jawaban yang benar dan pasti tunggal untuk setiap pertanyaan.

Dengan demikian yang dibutuhkan atau yang perlu ditumbuhkan adalah belajar bebas dan otonomi orang yang belajar dilindungi. Di sinilah letak pentingnya pendidikan luar sekolah (non-formal), yang relative lebih bebas, terbuka, dan tercerahkan.

Permasalahannya, mengapa pusat belajar, dan mengapa pula pusat keahlian hidup? Secara ontologism, semua manusa pada dasarnya adalah sama makhluk tuhan. Perbedaan kualitas kemanusiaan baru terbedakan oleh nilai-nilai aksiologis kehidupannya. Manusia paling mulia disisi tuhan adalah manusia adalah yang paling bertaqwa (Al-Hujurat: 13). Dan kualitas taqwa, hanya bisa diraih melalui proses belajar sepanjang hidup (*lifelong education*). Hidup, dengan demikian, adalah proses belajar yang tidak pernah terliburkan sepanjang masa. Dunia modern menuntut sikap antisipatif dalam menyongsong masa depan dengan perbekalan berbagai pendidikan dan keahlian. Perkembangan dan perubahan zaman mengurangi salah satu fungsi keluarga sebagai pusat belajar. Lembaga-lembaga pendidikan kemudian mengambil alih tugas keluarga dalam membekali anggota keluarganya dengan berbagai pendidikan dan keahlian hidup. Pendidikan dan keahlian inilah yang dapat mengantisipasi perubahan zaman. Dengan demikian, pusat pendidikan harus menjadi pusat belajar, demikian pula sebaliknya.

Masalah berikutnya adalah mengapa harus keahlian hidup (life skill)? Berbagai bidang kehidupan modern menuntut keahlian-keahlian. Tanpa keahlian sangat sulit bagi seseorang untuk bisa survive. Tanpa keahlian, seseorang tidak mungkin seseorang tidak mungkin mendapatkan peluang untuk memenangkan kompetisi hidup yang kian keras.

Diduga kuat, masyarakat Indonesia masih tergolong ke dalam masyarakat yang miskin keahlian. Akibatnya, akan sangat sulit bagi mereka untuk menjadi pemenang

Bab 7 Mengembangkan Perekonomian Berbasis Kerakyatan

Kini, masyarakat Indonesia dilanda musibah berupa krisis ekonomi yang berkepanjangan, ekonomi rakyat Indonesia—yang notabene mayoritas umat Islam—kian porak poranda. Tentu saja kondisi demikian menuntut adanya jalan keluar, berupa sikap hidup yang super-hemat dan produktif, pemanfaatan uang yang ada secara maksimal-investatif, pilihan strategis-futuristik, lingkungan yang edukatif-metodologis, manajemen yang professional dan win-win, pergaulan pendidikan yang tercerahkan, pergaulan sosial yang emansipatif-transformatif, dan terutama, silaturahmi yang inspiratif-produktif.

Semua itu, di samping menuntut penguasaan terhadap life skill atau keahlian hidup, juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, yang selama ini tidak pernah ‘dilirik’.

Premisnya sederhana, selama ini rakyat terlampau dizalimi dan disishkan, system ekonomi yang dikembangkan adalah system ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir orang, dengan menelantarkan ratusan juta orang lainnya.

Salah satu persoalan serius yang dihadapi bangsa ini adalah tingkat kesenjangan ekonomi yang terlampau lebar, serta tingkat kemiskinan yang terlampau menakutkan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini telah dengan sukses mengantar bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa termiskin di dunia. Untuk itu, upaya-upaya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi rakyat menjadi hal yang mendesak dan tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Menurut Goenawan Sumodiningrat (*Membangun Perekonomian Rakyat, 1998*), kalau dilihat dari segi penyebabnya, kesenjangan dan kemiskinan dapat dibedakan menjadi kesenjangan dan kemiskinan natural, kesenjangan dan kemiskinan cultural, serta kesenjangan dan kemiskinan struktural.

Kesenjangan dan kemiskinan natural adalah kesenjangan dan kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor alamiah, seperti perbedaan usia, perbedaan kesehatan,

perbedaan geografis tempat tinggal, dan sebagainya. Kesenjangan dan kemiskinan cultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat, perbedaan etika kerja, dan sebagainya. Adapun kesenjangan dan kemiskinan structural adalah kesenjangan dan kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor biatan manusia, seperti distribusi asset ekonomi yang timpang, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, koruptis, dan korutif, serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung tidak menguntungkan kelompok masyarakat atau golongan tertentu.

Berangkat dari ketiga macam jenis kesenjangan dan kemiskinan tadi, di satu pihak harus diakui bahwa di tengah-tengah masyarakat kita masih ada factor-faktor natural dan cultural yang membuat masyarakat kita agak sukar untuk beranjak dari lembah kemiskinan yang selama ini akrab dengan mereka. Di sisi lain, penyebab terbesar yang membuat mereka terus-menerus berkubang dalam jurang kemiskinan adlaah justru factor structural, yang idiindikasikan oleh lemahnya tingkat pengawasan yang mengakibatkan korupsi dan kolusi demikian merajarela.

Dengan demikian, upaya pengembangan dan pemberdayaan perekonomian rakyat, perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan structural. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam konstelasi perekonomian nasional.

Perubahan structural ini bisa meliputi proses perubahan dari pola ekonomi tradisional ke arah ekonomi moder, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh, dari ekonomi substansi ke ekonomi pasar, dari ketergantungan kepada kemandirian, dari konglomerat ke rakyat.

Perbahan struktural seperti ini tentu mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengawasan sumber daya, penguatan kelembagaan, penguasaan kelembagaan, serta pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Berkaitan dengan langkah-langkah di atas maka pilihan kebijakan hendaklah dilaksanakan dalam beberapa langkah strategis berikut:

1. Pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada asset produksi. Di antara asset produksi yang paling mendasar adalah akses kepada sumber dana. Tersedianya dana yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi

yang kecil, sehingga dapat digunakan untuk pemupukan modal secara berkesinambungan.

2. Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat. Sebagai produsen dan penjual, posisi dan kekuatan rakyat dalam perekonomian sangat lemah. Selain itu, upaya yang tidak kalah pentingnya adalah memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi ini dengan pendekatan kebersamaan. Dengan membangun kebersamaan dan kesetiakawanan, akan timbul rasa percaya diri dan harga diri dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi.
3. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kuat dan tangguh. Upaya-upaya perbaikan kesehatan dan pelayanan pendidikan harus dilakukan tanpa henti dengan memperhatikan kualitas yang semakin baik. Hal itu bisa dilakukan melalui berbagai upaya, misalnya pendidikan formal biasa, pelatihan-pelatihan, eksperimen di lapangan, dan sebagainya.
4. Kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong munculnya tenaga kerja yang terampil, menguasai keterampilan dan keahlian hidup, serta tenaga kerja mandiri dengan keabekal keahlian wirausaha.
5. Pemerataan pembangunan antardaerah. Untuk itu, pemerintah harus secara proaktif memberikan sejumlah kemudahan, seperti bantuan kredit lunak untuk pengusaha kecil, mengadakan penyuluhan dan pelatihan. Dengan demikian, inti oembangunan ekonomi kerakyatan tidak lain adalah mensejahterakan masyarakat dalam dimensi lahir dan batin.

Upaya-upaya untuk memperkuat posisi rakyat atas Negara, tidak saja membutuhkan peran pemerintah –dalam hal ini adanya political will dari mereka – tetapi juga peran aktif dari masyarakat sendiri.

sesungguhnya hal ini sudah dimulai semenjak dasawarsa awal tahun 1980-an yang lalu. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan. Pada gilirannya, kebijakan pemerintah ini telah mendorong tumbuh dan munculnya berbagai kelompok atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Kegiatan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) ini, baik yang dilakukan sendiri-sendiri atau yang dilakukan berkerja sama dengan pemerintah, telah mencakup banyak sector, seperti usaha kecil dan perkreditan, kesehatan, penyediaan air bersih dan sanitasi, perbaikan lingkungan pedesaan, kependudukan dan keluarga berencana, dan sebagainya.

Pada dekade 80-an, muncul berbagai LSM yang bergerak dalam bidang advokasi, yang melakukan berbagai pembelaan terhadap rakyat yang menjadi korban pembangunan, seperti pencemaran lingkungan, pembelaan terhadap rakyat yang tergesur, pembelaan terhadap hak-hak buruh, hak-hak kaum perempuan dan lain-lain.

Hal ini tampaknya sejalan concern dan keprihatinan global terhadap lingkungan hidup dan hal-hak asasi manusia. Saat ini banyak muncul dan tumbuh LSM-LSM baru yang memounyai kepedulian untuk turut mengembangkan dan memberdayakan kekuatan rakyat dalam berbagai wilayah kehidupan.

Dengan demikian, letak keuatan LSM, menurut Aswab Mahasin (*Agenda LSM menyongsong tahun 2000*, 1997: 5), berada dalam usaha membela kepentingan masyarakat yang dilayaninya, baik melalui perundingan dengan pihak yang berwenang, penciptaan pendapat melalui media masa, upaya-upaya pendampingan, public hearing, dengan wakil-wakil rakyatm dan sebagainya.

Bab 8 Mengembangkan Kepemimpinan Masyarakat

Melihat sejumlah problem umat yang kian ruwet dan kompleks yang dihadapi masyarakat–beberapa di antaranya telah dikemukakan, yakni problem kemiskinan penguasa *basic life skill* dan problem ekonomi–maka untuk masa-masa yang akan datang diperlukan model pemimpin masyarakat yang tangguh dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Salah satu sumber pokok dari adanya krisis yang sedang mendera Indonesia saat ini adalah akibat tiadanya pemimpin yang bisa dipercaya dan diterima banyak kalangan. Pemimpin-pemimpin zaman sekarang cenderung tidak peduli terhadap kepentingan orang lain dan lingkungannya.

Menurut Soetjipto Wirosardjono (1990), munculnya krisis kepemimpinan disebabkan oleh makin langkanya kepedulian mereka pada kepentingan banyak orang, kepentingan lingkungan masyarakatnya. Dalam pandangan Mas Tjip (1990), paling tidak ada tiga masalah mendasar yang menandai kekurangan itu,

Pertama, adanya krisis komitmen. Kebanyakan orang tidak merasa mempunyai tanggung jawab untuk memikirkan dan mencari pemecahan masalah bagi kemaslahatan banyak orang; masalah harmoni dalam kehidupan dan masalah kemajuan dalam kebersamaan. Mereka menganggap itu sebagai tugas pemerintah dan politisi profesional.

Kedua, adanya krisis kredibilitas. Agaknya sulit untuk mencari pemimpin atau kader pemimpin yang mampu menegakkan kredibilitasnya dengan tangguh. Menurut Soetjipto (1990) kredibilitas itu dapat diukur, misalnya, dengan melihat kemampuan untuk menegakkan etika memikul amanah. Menurut Dean Tjosvold dan Mary M Tjosvold (1995: 50), kejujuran–dalam memanggul amanah–adalah pangkal dari kredibilitas seorang pemimpin.

Dalam kacamata Soetjipto (1995: 127), kredibilitas pemimpin itu berarti juga kesetiaan kepada janji dan kesepakatan. Seorang pemimpin yang kredibel adalah tokoh yang mampu bersikap teguh dalam pendirian. Ia ingin juga jujur dalam memikul tugas dan amanah yang dibebankan kepadanya. Dan di atas segalanya, kredibilitas diukur oleh kuatnya iman dan kemampuan menolak godaan dan peluang untuk menyimpang. Kebesaran Nehru, sebagaimana dikatakan Goenawan Mohamad (1994), adalah karena ia berhasil menolak setiap kesempatan untuk menyimpang yang dijumpainya.

Ketiga, semakin kompleks dan rumitnya masalah yang dihadapi masyarakat. Tantangan yang dihadapi masyarakat semakin berat, kompleks, dan ruwet.

Kepemimpinan yang hanya mengandalkan bakat dan keturunan saja tidak cukup. Dan, tidak ada lagi pemimpin bodoh dan tidak peka yang bisa diterima dengan ikhlas oleh para pengikutnya.

Kepemimpinan zaman sekarang juga tidak mungkin lagi mengandalkan kekuatan fisik, kelicikan, intimidasi, dan terror. Pemimpin zaman sekarang adalah pemimpin yang mampu belajar, mampu menangkap ruh zaman (zat geist), mampu membaca konteks, serta mampu membaca dan menyerap aspirasi orang-orang yang dipimpinya. Jika tidak demikian, ia akan menjadi bahan tertawaan dan dilecehkan orang, sekalipun dari luar orang-orang pura-pura tunduk karena suap, atau takut oleh intimidasi dan pemaksaan dalam berbagai bentuknya.

Ketiga faktor yang telah dijelaskan di atas merupakan tuntutan perkembangan zaman yang tidak bisa ditolak lagi. Hanya pemimpin yang memiliki komitmen, kredibilitas, dan integritas yang akan bisa bertahan dan tegak di atas kepemimpinannya. Kalau tidak, ia hanya akan menjadi karikatur pajangan yang akan menjadi cermin dan bahan tertawaan dalam kurun sejarah kehidupan masyarakat kelak dikemudian hari.

Jefferson James (*Thinking in the Future Tense*, 1999), membantu mengidentifikasi sejumlah karakteristik –tepatnya keterampilan, skill –yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, ia bisa menjadi tumpuan banyak orang.

Karakter atau keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang hebat, menurut Jefferson (1999), di antara, adalah:

1. Memiliki keterampilan perspektif. Maksudnya, dengan kecerdasan yang dimilikinya, seorang pemimpin yang hebat mampu melihat segala sesuatu dari sudut yang tidak pernah dipikirkan orang banyak. Ia mampu melihat berbagai persoalan dari sudut pandang yang cerdas dan memikat, walaupun persoalan yang dilihatnya sama dengan yang dilihat banyak orang. Ujung-ujungnya, ia akan sanggup menawarkan alternative pemecahan yang juga tidak pernah dibayangkan oleh banyak orang. Misalnya, ia melihat selama ini para muballigh dalam kegiatan dakwahnya terlampau sibuk ‘mengurus dan memanjakan’ Tuhan. Tema-tema dakwahnya hanya berputar-putar pada masalah-masalah keimanan-surga-neraka. Sementara persoalan-persoalan konkret yang dihadapi masyarakat diabaikan bergitu saja. Ini persoalan cara melihat sebuah permasalahan. Atau, misalnya, seorang pemimpin yang hebat akan melihat betapa omong kosongnya pembicaraan tentang penciptaan masyarakat madani kalau selama ini umat lebih banyak diperlakukan sebagai muallaf-muallaf yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun pengetahuan agamanya tidak pernah beranjak. Ini ditujukan dengan tema-tema dakwah yang melulu berputar-putar pada wilayah akidah-surga-neraka. Bukankan itu adalah materi pada periode mekah. Bagaimana mungkin kita berbicara tentang masyarakat madani (Madinah), kalau umat tetap dibuat betah di Mekah. Ini rahasia pertama dari seorang pemimpin yang hebat: membaca dengan mata yang berbeda.
2. Memiliki kemampuan dalam memaksimalkan potensi yang ada. Atau kalau menggunakan bahasa fisika; memiliki kesanggupan mengubah energy potensial menjadi energy kinetic. Seorang pemimpin yang hebat adalah seorang yang mampu mensinergikan berbagai kekuatan yang dimiliki oleh umat; mengubah potensi menjadi aksi yang memiliki kemaslahatan sosial yang lebih besar. Dalam bahasa yang sederhana, bisa dikatakan, seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang memiliki keterampilan manajerial yang canggih. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Heinz Wehrich dan Harold Koonz (1994: 4), “one of the most important human activities is managing.” Sebentar lagi kita akan memasuki abad global. Kemajuan ekonomis suatu lembaga, perusahaan, dan bangsa sangat ditentukan oleh managerial skill-nya: technical skill, human skill,

conceptual skill, dan design skill. Supremasi intelektualitas hanya akan make sense dan make money jika dibarengi oleh supremasi professional. Masa depan, kata ‘ayatullah’ manajemen modern Peter F Drucker, adalah milik professional-akademisi dan akademisi-profesional. Di abad global, bertindak sesuai dengan ruh zaman adalah kata kunci yang tidak bisa diabaikan siapapun; dan itu meniscayakan seorang pemimpin yang mengerti persis dunia manajemen. Sebuah ungkapan bijak yang diduga dari Imam Ali menyebutkan: kejahatan yang dikelola dengan baik akan mengalahkan kebaikan yang tidak disentuh dengan manajemen yang baik. Alhasil, apapun, tanpa sentuhan manajemen yang tepat, akan cenderung sia-sia. Managerial skill, dengan kata lain, adalah rahasia berikutnya yang harus dimiliki seorang pemimpin masyarakat.

3. Memiliki kesanggupan dalam memaknai symbol-simbol. Abad ini adalah abad symbol, atau abad imagologi dalam terminology Milan Kundera. Seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang mampu memaknai dan menerjemahkan symbol-simbol, dan tidak berhenti pada symbol-simbol itu sendiri. Misalnya, seorang pemimpin yang baik tidak memulu melihat masjid sebagai symbol pusat peradaban manusia. Perbedaan dalam memaknai symbol ini akan berakibat pada perbedaan dalam memperlakukan masjid.
4. Memahami dan mengapresiasi berbagai macam kecerdasan. Seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang sangat memahami adanya dinamika kecerdasan yang dimiliki manusia, dan berusaha memfasilitasi dan mengembangkannya. Dengan mensinergikan berbagai kecerdasan tadi, akan banya manfaat yang bisa diterima dan dirasakan rakyat.
5. Apresiatif terhadap berbagai keunggulan baru. Seorang pemimpin yang cerdas adalah seorang yang sangat terbuka dan gembira dalam memnerima setiap keunggulan yang datang dari manapun. Dengan keterbukaan yang dimilikinya, seorang yang pemimpin yang cerdas akan mengapresiasi dan merebut keunggulan yang dimiliki orang atau pihak lain –tidak peduli siapa –untuk kemudian ia terapkan demi kemaslahatan masyarakat yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang membekalkan dirinya

dengan berbagai bekal metodologi, pendekatan, strategi, dan paradigma, serta berbagai alat analisis problem umat, baik yang lama atau terutama yang baru.

Dan di atas segalanya, seorang pemimpin yang dapat diterima adalah pemimpin yang betul-betul menerima dan menjalankan kepemimpinannya semata-mata sebagai amanat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia dan pengadilan *Qadhi Robbul jalil*.

Bagian Tiga

**Pengembangan Masyarakat
Islam**

Pilihan Strategi

Bab 1 Strategi Pengembangan Masyarakat Melalui Transformasi Dakwah Kultural

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Persoalan pokok umat Islam sepanjang zaman adalah bagaimana mensintesis keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman. Islam diharapkan member suatu solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul kepermukaan. Menurut salah satu hadis yang terkenal, Allah menurunkan seorang pembaru untuk setiap awal zaman. Interpretasi tradisional tentang hadits ini adalah kita harus pasif menunggu kedatangan pembaru ini. Begitu juga banyak kadits yang berbicara mengenai kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman. Inipun ditanggapi secara pasif.

Sekap pasif itu membuat umat Islam tertinggal dalam berbagai bidang dibandingka umat-umat lain. Padahal kita harus siap untuk menjadi seorang mujaddid dengan aktif berusaha mempelajari tanda-tanda zaman dan selalu mencari esensi agama Islam. Secara kolektif kita juga harus secara progresif berusaha membangkitkan peradaban Islam.

Strategi transformasi dakwak cultural ditunjukkan untuk membantu generasi muda menghasilkan calon-calon mujaddid dan membangkitkan peradaban Islam kurun ketiga, mengingat ada hadits yang mengatakan bahwa sebaik-baik kurun adalah kurun Muhammad, kemudian kurun sesudah itu, kemudian kurun sesudahnya lagi. Peradaban kurun ketiga itu ada di masa depan kita.

a. Memandang Kesepaduan Islam

Sudah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan bahwa Islam adalah agama samawi terakhir dan tersempurna. Islam adalah sebuah agama yang integral. Integralitas atau kepaduannya menyebabkan ia menjadi basis kepaduan peradaban Islam yang pada gilirannya memadukan seluruh peradaban manusia yang ada. Kepadian peradaban Islam mempunyai susunan berjenjang yang fleksibel, sesuai dengan

Bab 2 Strategi Dasar Manajemen dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia

Studi tentang perilaku merupakan dimensi baru dalam arena studi ilmu organisasi dan manajemen. Kini hal itu telah berkembang dengan pesat, bersamaan dengan berkembangnya pendekatan berperilaku (*behavior approach*), terutama pada dekade setelah Perang Dunia ke-2 (Stephen, P. Robbins, 1996; Barry Cushway & Derek Lodge, 1987).

Perilaku organisasi ialah studi yang menyangkut aspek-aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Mengenal lebih jauh tentang perilaku organisasi, berarti kita mencoba untuk membuktikan adanya perubahan-perubahan ilmu organisasi dan manajemen dewasa ini. Orientasi mendasar tentang perilaku manusia makin dirasakan urgensi bagi setiap manajemen di tingkat teoritis maupun dengan tujuan praktis untuk mendeterminasi bagaimana perilaku manusia ini mempengaruhi usaha-usaha pencapaian tujuan organisasi (Toha Miftah, 1989: 21).

Disadari betapa persoalan-persoalan organisasi makin hari cenderung makin ruwet, khususnya persoalan manusianya itu sendiri yang acapkali berlanjut menjadi tantangan pokok yang harus dihadapi oleh setiap perangkat manajemen. Seyogyanya individu-individu yang berlaku dalam organisasi dengan berbagai motif dan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya harus dipahami secara luas dan mendalam. Tugas manajer kini harus akrab dengan tabiat dari orang-orang yang dipimpinnya. Apa latar belakang kehadiran dalam organisasi, apa yang diinginkan dan yang dicita-citakannya. Dalam menggerakkan potensi dan kemampuan mereka senantiasa didasarkan pada aspek-aspek kemanusiaannya, demikian pula dalam memotivasinya senantiasa melihat motif-motif kejiwaan di samping kebutuhan lahiriyahnya, sehingga dapat mewujudkan perilaku yang dikehendaki organisasi itu sendiri (Mac Caonkey D. Dales, 1975).

Tulisan ini akan mengetengahkan sekilas tentang dasar-dasar dan pengertian perilaku organisasi, sebagai upaya pemanfaatan sumber daya manusia dalam pencapaian produktivitas dalam organisasi yang lebih tinggi.

a. Pengertian dan urgensi Perilaku organisasi

Seringkali dinyatakan bahwa setiap menganggap dirinya sebagai suatu keadaan tertentu seperti apa yang diinginkan dan yang dicita-citakannya (A. Lysen, 1981: 27) namun, sebenarnya mereka mencoba mendekati keseimbangan yang tepat antara unsure individualitas dengan kolektivitas dalam struktur sosialnya.

Setiap organisasi, yang merupakan struktur sosial yang ada di masyarakat modern ini, menyingkapkan lebih jauh bahwa orang yang menjadi anggota setiap organisasi menunjukkan keseimbangan yang tepat untuk dibina agar intensitas tabiat, tingkah laku, dan kepribadiannya merupakan perilaku organisasi.

Sondang P. Siagian memberikan batasan perilaku organisasi sebagai keseluruhan tabiat dan sifat seseorang yang merupakan pencerminan dari kepribadian orang yang bersangkutan. Kepribadian seseorang biasanya ditempa oleh beberapa factor berikut:

1. Faktor genetik, yaitu sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir dan yagn diwarisi dari orang tuanya.
2. Faktoe pendidikan, yaitu sifat-sifat yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari hal-hal yang diperoleh dari sekolah.
3. Factor lingkungan keluarga tempat seseorang dibesarkan dengan segala kondisi permasalahannya.
4. Factor lingkungan sosial.
5. Factor pengalaman di luar lingkungan tersebut di atas (Siagian, 1982: 52)

Sesungguhnya kepribadian itu menimbulkan harapan, cita-cita, tujuan pribadi dan kemampuan yang dibawa di dalam organisasi. Hanya saja kepribadian dan kemampuan-kemampuan yang diperankannya dalam bentuk tingkah laku harus dipengaruhi sedemikian rupa agar menjadi perilaku organisasi, dengan intensitasnya menunjang usaha-usaha pencapaian tujuan organisasi.

Perilaku organisasi sebagai terjemahan *organizational behavior*, menurut W. Jack Duncan, adalah studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi, meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia, demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi (W. Jack Duncan, 1971: 7).

Berkaitan dengan masalah perilaku organisasi ini, menurut Duncan lagi, kiranya perlu ditimbang beberapa hal berikut:

1. Studi perilaku organisasi termasuk di dalamnya bagian-bagian yang relevan dari semua ilmu tingkah laku yang berusaha menjelaskan tindakan-tindakan manusia di dalam organisasi. Oleh karena, semenjak uang menjadi bagian dari alasan orang untuk mencari pekerjaan, maka aspek ekonomi adalah relevan bagi studi perilaku organisasi ini. Sejak tingkah laku orang dipengaruhi konsekuensinya, maka psikologi adalah relevan pula. Demikian pula sosiologi, ia bisa menjelaskan pengertian pengaruh kelompok terhadap tingkah laku individu.
2. Perilaku organisasi mengenal bahwa individu dipengaruhi oleh siapa yang bertanggungjawab atas pelaksanaannya. Oleh karenanya diperhitungkan pula pengaruh struktur organisasi terhadap perilaku individu.
3. Walaupun dikenal adanya kemungkinan pada individu, perilaku organisasi masih memusatkan pada kebutuhan manager untuk menjamin bahwa keseluruhan tugas pekerjaan bisa dijalankan. Kesimpulannya ilmu ini mengusulkan beberapa cara agar usaha-usaha individu itu bisa dikordinir dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Thoah Miftah, 1989: 33).

Berdasarkan jangkauan beberapa asumsi seperti diatas, disadari atau tidak, interaksi manusia dengan organisasinya, dan demikian pula sebaliknya yang bersifat mempengaruhi satu sama lainnya, dapat membentuk perilaku organisasi yang sebenarnya (Abdurrachman, 1975: 9). Perilaku organisasi yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek dan permasalahannya harus terus-menerus diina dan dikembangkan serta dipengaruhi oleh setiap manager sehingga menjadi perilaku organisasi yang diharapkan.

Urgensinya bagi setiap manager, memahami permasalahan dan latar belakang penampilan perilaku individu dalam organisasi yang dipimpinnya merupakan modal

dasar untuk mencapai *self-actualtion* dan atau memotivasikannya dalam pencapaian produktivitas organisasi yang lebih tinggi. Pembagian dan pengembangannya telah menjadi spesifik dan sistematis pada jajaran pendekatan berperilaku (*behavior approach*), serta menjadi bagian dari integral dari prospek organisatoris dan pembangunan dewasa ini dalam pemanfaatan sumber daya manusia (Paul Harsey & Kenneth H. Blanchard, 1977: t.t).

b. Perilaku dan Motivasi

Perilaku organisasi pada dasarnya tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi antara perilaku individu di satu pihak dan aturan atau nilai-nilai organisasi di lain pihak. Perilaku seseorang dalam organisasi, juga ditentukan oleh banyak faktor, seperti bakat dan kemampuan, adanya kebutuhan untuk memenuhi hajat hidup secara lahiriah dan batiniah, cita-cita atau pengharapan dan lain-lain hal yang dominan sebagai hasil proses sosialnya (Rendall S. Schuler & Susan E. Jackson, 1997: 21).

Karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, maka seringkali suatu organisasi menghadapi kesulitan dalam menciptakan suatu situasi yang terarah pada tercapainya efektivitas pelaksanaan kerja. Menjadi tugas manager ditingkat manapun bagaimana menciptakan situasi kerja yang *favourable*. Penting juga untuk mendapat hampiran-hampiran teknis sebagai aktivitas penggerakannya agar orang yang dipimpinya dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan yang diharapkan organisasi (Rabindra N. Kanungo & Manuel Mendonca, 1999: 653).

Untuk hal ini, seorang manager harus mengetahui dorongan atau kebutuhan seseorang yang mengundangnya untuk mengerjakan suatu aktivitas tertentu. Perilaku seseorang itu pada hakikatnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai tujuan. Keinginan atau dorongan itu istilah lainnya adalah motivasi. Dan seringkali dinyatakan bahwa tujuan adalah sebagai ujung akhir dari motivasi. Manager yang arif selalu memperhatikan adanya kesinambungan atau paling sedikit adanya kesesuaian antara tujuan individu dengan tujuan organisasi. Teori-teori motivasi nampaknya sepakat bahwa salah satu dorongan terkuat dalam memotivasi orang adalah bila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka, di samping adanya faktor-faktor psikologis lainnya (Maslow H. Abraham, 1994: 33).

Teori hierarki kebutuhan dari Maslow, misalnya, menyatakan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu hal ditentukan oleh kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Selain kebutuhan dasar bagi setiap manusia seperti sandang, pangan, dan papan di dalam lingkungan administrasi dan organisasi itu sendiri perlu disediakan berbagai aspek kebutuhan yang bersifat psikologis dan nonmaterial yang sangat mempengaruhi perilaku orang-orang hingga menjadi perilaku organisasi yang diharapkan. Menurut Siagian (1982: 4), paling sedikit ada Sembilan kebutuhan yang bersifat psikologia awbagai factor yang harus mendapat perhatian setiap manager (pengembang masyarakat):

1. Kondisi kerja yang baik, menyangkut segi fisik, seperti bangunan tempat bekerja ruangan kerja, ventilasi, peralatan yang memadai, adanya tempat istirahat dan tempat ibadat, sarana angkutan dan komunikasi.
2. Perasaan diikutsertakan. Perasaan ini perlu diperhatikan dan merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab.
3. Cara pendisiplinan yang manusiawi yang dilakukan secara objektif tanpa merendahkan martabatnya sebagai manusia dan harus bersifat mendidik.
4. Pemberian penghargaan atas pelaksanaan tugas yang dihasilkan dengan baik ialah tindakan respektif terhadap orang-orang yang berprestasi atau melaksanakan tugasnya dengan baik.
5. Kesetiaan pimpinan kepada bawahan, yakni adanya perhatian sepenuhnya dengan memberikan pembelaan terhadap mereka dalam kebenaran yang dilakukannya.
6. Pengertian yang simpatik terhadap masalah-masalah pribadi bawahan.
7. Promosi dan perkembangan bersama organisasi. Kenaikan dan jenjang karir anggota harus jelas dan dipahami serta sejauh mana dapat memberikan kepuasan kepada mereka. Demikian pula dari perihal sejauh mana perkembangan organisasi memberikan harapan-harapan yang baik dan kebanggaan kepada mereka.

Bab 3 Strategi Pengembangan Masyarakat Desa

Seorang juru dakwah–atau lembaga dakwah–yang ingin efektif dalam pekerjaannya, harus memahami persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Memahami persoalan itu barulah satu tahap dalam upaya memecahkan sebuah persoalan. Seorang juru dakwah–lembaga dakwah–mesti memiliki rencana-rencana atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Rencana-rencana inilah yang disebut strategi.

Sebuah strategi, menurut FM Loewenberg (1992), tentu bukanlah statement yang bersifat menggeneralisir bisa digunakan oleh siapa saja dalam menghadapi persoalan apa saja. Strategi yang dipakai sangat ditentukan oleh tujuan apa yang hendak dicapai, serta kondisi macam apa yang sudah pasti akan menjadi sangat berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan yang sama sekali lain.

Pengembangan strategi sangat didasarkan atas asumsi-asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada. Sungguh pun seorang juru dakwah –lembaga dakwah –bisa sangat fleksible dalam memilih strategi, tetapi pencapaian tujuan akan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat. Seorang juru dakwah setelah menentukan strategi apa yang hendak diterapkan, tentu ia harus segera menurunkannya kepada taktik-taktik yang mungkin bisa dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus mencegah segala potensi yang mungkin bisa menghambat tercapainya tujuan.

Dalam bahasa yang sederhana, Surjadi (1989: 85) mendefinisikan metode atau strategi pengembangan masyarakat sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) dalam bekerja untuk mempengaruhi masyarakat agar menjadi tertarik pehatiannya dan kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil di dalam memecahkan masalah mereka lalu usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber-sumber teknis yang ada.

Sudah tentu, agar metode yang dipilih bisa efisien dan efektif, maka, pertama, terlebih dahulu para pengembang (juru dakwah) harus mengetahui metode apa yang tepat untuk digunakan. Kedua, mengetahui kapan mempergunakannya, dan ketiga, efektif dalam mempergunakan masing-masing metode.

Dengan demikian, seorang juru dakwah atau pengembang masyarakat dalam menentukan dan mempergunakan metode harus selalu terlebih dahulu menyelidiki metode mana yang dipandang dapat menghasilkan akibat yang diinginkan. Sebagian metode berguna untuk menarik perhatian, sebagian lagi bermanfaat untuk membuka alam pikiran masyarakat, dan menjadikan mereka penasaran. Sementara sebagian yang lain dipergunakan untuk mendemonstrasikan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Sisanya yang lain dapat digunakan bila dianggap perlu.

Maka sudah jelas bahwa sukses tidaknya para juru dakwah (pengembang masyarakat) bergantung pada kemampuannya dalam menumbuhkan minat kepada sebagian orang dalam mengarungi hidup yang lebih baik. Pengalaman mengajarkan bahwa sukses bergantung pada efektivitas dan selektivitas para juru dakwah dalam memilih dan menggunakan suatu metode. Berikut akan dikemukakan serba singkat sejumlah metode atau strategi pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang secara umum relative masih berprofesi sebagai petani (Surjadi, 1981: 85-137).

a. Direct Contact

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "*Siapakah yang lebih baik perkaranya dari orang yang menyeru kepada Allah (agama-Nya) serta beramal salih serta berkata: Saya salah seorang Muslim. Tidak ada yang lebih baik dari perkataan yang tersebut itu*". (Q.S. Al-Sajadah: 33).

Metode kontak langsung ini dipandang sebagai yang paling banyak dipergunakan. Metode ini bersifat *face to face*. Hal yang paling penting yang harus diingat dalam menggunakan metode ini adalah hal khusus apa yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Metode ini dipandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa adalah hal yang amat baik kalau mereka sendiri

Bab 4 Islamic Super Total Quantum Brain

Islamic Super Total Quantum Brain (STQB) adalah sebuah pendekatan baru hasil kerja Agus Efendi. ISTQB adalah gabungan dari berbagai keunggulan yang berbasis nilai tradisional (agama Islam) dengan berbagai keunggulan yang dimiliki dunia modern, yakni SuperMotivation (lihat buku SuperMotivation karya Dean R. Spitzer, New York: Amacom, 1995), Total Quality Management (lihat buku Total Quality Management tulisan John S. Oakland, New York: Butterworth, 1995), Quantum Learning (Lihat buku tulisan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, Quantum Learning: Unleashing the Genius In You, New York: A Dell Trade Paperback, 1992), dan Brain Builder (lihat buku karya Richard Leviton, Brain Builder, New York: Parker Publishing Company, 1995). Karena ISTQB merupakan gabungan dari berbagai keunggulan tadi, maka sering metodologi ini disebut sebagai SuperMetodologi.

Sebagai sebuah metodologi terbuka, ISTQB bisa diterapkan pada hampir semua wilayah kehidupan, termasuk dalam dunia pengembangan masyarakat Islam. Berikut adalah elaborasi sederhana mengenai SuperMetodologi I-STQB pada tingkat wacana,

Mengapa Islam? Misi kreasi Islam adalah superlativitas Islam dalam segala wacana dan medan perjuangan hidup. Oleh sebab itu, dalam dunia pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, pandangan dunia tauhid dan spiritualitas Islam bersifat terbuka terhadap setiap zeit geist (ruh zaman) transformasi metodologis di segala kancah perjuangan budaya, sejauh derivat perjuangan tersebut tidak keluar dari koridor kesadaran diri ontologism, kesadaran diri historis, dan kesadaran diri aksiologis. Pada tataran inilah tantangan pengembangan masyarakat dan dakwah kontemporer mesti ditempatkan.

Sebagai agama yang agung dan risalah yang mulia, Islam sangat memuliakan ilmu. Paradigma keilmuan Islam adalah paradigma keilmuan Islam adalah

paradigma penucian diri dan pengembangan (pemberdayaan). Dengan demikian, setiap derivat aktivitas keilmuan harus merupakan manifestasi penyucian dan pengembangan sumber daya manusia. Untuk menyokong pencapaian hal itu, setidaknya harus didukung oleh delapan “E”:

1. Envision, pemberdayaan atau pengembangan dimaksudkan sebagai pembelajaran wawasan jauh ke depan.
2. Educate, pemberdayaan dan pembelajaran kemampuan untuk senantiasa dapat meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan.
3. Eliminate, pemberdayaan dan pembelajaran kemampuan mengatasi hambatan.
4. Express, kemampuan menyatakan gagasan dengan tepat.
5. Enthuse, kemampuan menggairahkan hidup.
6. Equip: kemampuan mengatasi hambatan yang dihadapi.
7. Evaluate, kemampuan menila karya untuk kepentingan perjalanan selanjutnya.
8. Expert, kemampuan membekalkan harapan yang diyakini benar di masa yang akan datang (Agus Efendi, 1998: 4).

Singkatnya, Islam adalah agama agung yang bukan saja sangat peduli terhadap pendidikan, melainkan juga memandangi pengembangan, pemberdayaan dan pelayanan kemanusiaan sebagai suatu yang juga agung dan mulia. Atas dasar ini pula, Islam diposisikan sebagai sumber kesadaran metodologis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui teknologi SuperMotivasi, manajemen kualitas (TQM) untuk pemberdayaan dan pengembangan, metode pembelajaran dan pemberdayaan (Quantum Learning), serta praktik penguatan otak sumber daya manusia.

Demikianlah makna “I” dalam SuperMetodologi ISTQB sebagai sebuah pendekatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat; dan begitu pula Super Metodologi ISTQB.

Mengapa SuperMotivasi? Dalam hemat Habermas, problem masyarakat industri adalah problem motivasi. Dalam konteks pengembangan dan pemberdayaan pendidikan, misalnya, setiap hari bisa disaksikan betapa tingginya learning shutdown dan tidak produktifnya lingkungan pendidikan secara moral-spiritual, intelektual-metodologikal, dan manajerial-entrepreneurial.

Bab 5 Benchmarking

Satu lagi strategi ‘sip’ dan terbuka yang bisa dipakai dalam dunia pengembangan masyarakat adalah benchmarking. Karena sifatnya yang sangat terbuka, maka ia bisa dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan ruang dan waktu di mana proses pengembangan masyarakat dilakukan. Strategi ini difokuskan untuk meraih dan merebut keunggulan yang dimiliki oleh orang (pihak) lain dengan meniru langkah yang diambil oleh bangsa Jepang.

Rahasia keunggulan Jepang—salah satunya—ternyata adalah karena mereka mempraktikkan apa yang dalam dunia manajemen modern dikenal sebagai benchmarking.¹ Boleh saja bangsa lain menjadi bangsa penemu, tetapi Jepang yang akan ‘mencuri’ dan mengembangkannya secara lebih ‘edan’. Dan Jepang pulalah yang akan menikmati keunggulan dari kemakmurannya.

Istilah benchmarking ini sesungguhnya berasal dari dunia manajemen dan bisnis. Tetapi filsafatnya bisa berespondensi dengan dunia pengembangan masyarakat—atau bahkan dengan dunia apa saja. Dengan demikian, benchmarking bisa dipakai oleh individu atau institusi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya.

Pada mulanya, *benchmarking* muncul didorong oleh motivasi untuk mempelajari cara mengembangkan proses-proses bisnis dan meningkatkan daya saing. Tetapi, pada giliran selanjutnya, praktik-praktik *benchmarking* bisa dan sah untuk digunakan dalam lapangan apapun—termasuk dalam wilayah pengembangan masyarakat Islam.

¹ Istilah benchmarking adalah salah satu dari sekian banyak istilah populer yang dikenal di dunia manajemen dan bisnis modern. Benchmarking adalah istilah terbaru yang marak di kancah manajemen penungkatan mutu di samping istilah-istilah lain yang sudah mapan, seperti MBO (management by objectives—manajemen berdasarkan tujuan), SQC (Statistical Quality Control – pengendalian Mutu secara Statistik), TQM (Total Quality Management—manajemen mutu total), DOE (Design of Experiment—design eksperimen), QFD (Quality Function Deployment 0Penyebaran Fungsi Mutu).

Bukankah Imam Ali menyatakan bahwa “ambillah hikmah (keunggulan) dimanapun ia berada—bahkan yang berada di mulut seekor anjing.” Dalam bahasa manajemen modern, kata-kata Imam Ali tadi kira-kira dapat diterjemahkan sebagai: “Albil dan rebut segala keunggulan tak peduli siapa yang memiliki keunggulan itu”. *Benchmarking* adalah strategi yang dikembangkan untuk mengaplikasikan apa yang dikatakan Ali tadi, bila anda percaya.

Tetapi apakah yang dinamakan *benchmarking* sesungguhnya? Roger Milliken (dalam Gregory H Watson, 1997: 7) mendefinisikan *benchmarking* sebagai *stealing shamelessly* (mencuri tanpa rasa malu). Tafsir lain *benchmarking* diberikan oleh Fred Bower. Menurutnya, *benchmarking* adalah proses belajar bagi organisasi, yang mencontoh proses belajar manusia. Dalam bahasa yang lebih singkat, Deming mendefinisikan *benchmarking* sebagai proses adaptasi, bukan adopsi.

Singkat kata, *benchmarking* adalah upaya mengadakan keunggulan yang dimiliki oleh orang lain untuk kemudian dikembangkan sendiri secara lebih ‘dahsyat’ lagi, sehingga pihak yang mengadaptasi menjadi jauh lebih unggul ketimbang yang diadaptasi.

Konsep *benchmarking*, menurut John S Oakland (Total Quality Management, 1995: 181), berpangkal pada pepatah lama Jepang yang menyatakan: “If you want know your enemy and know yourself, you need not fear the result of a hundred battles.”

Setidaknya ada empat tipe dasar dari *benchmarking* ini, yakni internal, competitive, functional, dan generic. Adapun langkah-langkah *benchmarking*, menurut John S Oakland, meliputi plan, analyse, develop, improve, dan review.

Alhasil, fokus dari *strategic benchmarking terletak pada sebaris kalimat: continuous improvement alias peningkatan kualitas diri tanpa henti.*

Benchmarking sama sekali bukanlah sekadar mencopet ide dari pihak lain untuk kemudian dikembangkan dan didayagunakan oleh kita sendiri. Lebih dari itu, ada langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh ketika sebuah proses *benchmarking* dilakukan.

Langkah-langkah itu terdiri atas:

1. Merencanakan proyek *benchmarking*.

2. Mengumpulkan data yang diperlukan.
3. Menganalisis data tentang kinerja serta factor-faktor strategis yang dianggap unggul dan penentu.
4. Mengembangkan dan mengadaptasikan factor-faktor penentu tadi.

Langkah-langkah tadi, sebenarnya mengikuti empat langkah dalam siklus Deming bagi manajemen proses, yakni:

1. Menusun rencana.
2. Menjalankan rencana.
3. Memeriksa temuan.
4. Melakukan aksi.

Langkah-langkah dalam *benchmarking* ini bisa dilakukan oleh siapapun –baik personal atau institusional –yang berniat untuk merebut keunggulan yang dimiliki pihak lain, untuk kemudia diadaptasi dan dikembangkan secara lebih dahsyat lagi, termasuk oleh siapa saja yang bergerak dalam dunia pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam.

Bukankah Imam Ali, sekali lagi, meyakini: “Ambillah hikmah dimanapun ia berada, hatta berada di mulut seekor anjing”. Ambil dan rebut segala keunggulan, tak peduli siapa yang memiliki keunggulan itu. *Benchmarking* adlaah metode yang dikembangkan untuk mengaplikasikan apa yang dikatakan Ali tadi.

BAGIAN EMPAT

Pengembangan Masyarakat Islam

Pendekatan manajemen

Bab 1 Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam: Pendekatan Kreatif

Edward de Bono, pakar berfikir kreatif, selalu mengendalikan bahwa di masa yang akan datang, orang harus lebih konstruktif. Untuk menjadi lebih konstruktif. Untuk menjadi lebih konstruktif, manusia harus menjadi lebih kreatif. Persoalan dunia tidak menjadi semakin sederhana. Melainkan semakin hari semakin bertumpuk, ruwet, dan membikin pening kepala. Untuk itu, manusia dituntut lebih kreatif dan konstruktif. Di mata para ahli, kecerdasan kreatif –Creative Quatient (CQ) –atau ilmu mengendarai cahaya dalam terminology Emha Ainun Nadjib –semakin lama semakin tak tertolakkan.

Paling sedikit ada dua sisi cara berfikir kreatif itu. Pertama, ada semacam kepercayaan yang disepakati oleh hampir semua cendekiawan dan para pengendali sejarah, bahwa apapun problem yang akan menimpa manusia, itu selalu disertai dengan kesanggupan manusia itu sendiri untuk mengatasinya. Anda boleh cemas minyak akan habis, umpamanya, namun sertakan pula optimism bahwa sebelum malapetaka itu tiba, kita sudah akan menemukan wujud energy lain dan pola teknologinya. Juga pada bidang apapun. Sekaitan dengan ini, premis pertama yang harus dicamkan baik-baik adalah: sebodoh dan sesederhana apapun manusia, ia adalah tetap ciptaan Tuhan. Ia dibekali pengetahuan-pengetahuan paling mendasar tentang bagaimana ia mempertahankan hidupnya.

Kedua, soal hokum pemuaian. Dalam kalimat de Bono tadi disebutkan “lebih kreatif” dan “lebih konstruktif.” Ada kata “lebih” dalam kata-kata de Bono. “Lebih” itu suatu gerak, suatu kata kerja. Bahkan suatu pemulaian. Itulah hokum Allah yang sudah menjadi watak kehidupan manusia. Apapun dan siapapun mempunyai sifat memuai. Kalau manusia tidak memuai kesadaran dan ilmunya, maka ia sudah berhenti sebagai manusia. Dalam bahasa Mirabeu, salah seorang arsitek Revolusi Perancis, kalau pikiran seseorang tidak pernah berubah (alias tidak memuai) maka

sesungguhnya ia sudah tamat sebagai manusia. Dan pemuaiannya itu dikerjakan oleh “hamba Tuhan” yang bernama kreativitas.

Dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, kata Allahu Akbar, misalnya, itu artinya bukan Allah Maha Besar, melainkan Allah Maha Lebih Besar. Itu berlaku sebagai idiom atau perlambang budaya manusia. Maksudnya, bukan Allah berubah dari besar menjadi lebih besar, melainkan kesadaran manusia bahwa Allah semakin hari semakin memuai, sehingga Allah seakan-akan bergerak makin besar dalam arasy kesadaran manusia.

Dalam kerangka dan aras kreativitas itulah, tulisan ini hendak mencoba menelusuri akar epistemologi, akar kosmologi, bahkan akar filosofi dan teologi dari Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam ini. Tulisan ini hendak mencoba melepaskan diri dari paradigma-paradigma ataupun cara pandang-cara pandang baku yang sudah dikenal sebelumnya dalam dunia akademik. Tulisan ini melulu merupakan buah kreativitas ala de Bono yang mudah-mudahan bisa memberikan sedikit cara pandang yang agak berbeda. Syukur bisa memberikan sedikit insight baru.

Walaupun banyak mengambil sumber dari referensi yang dianggap ‘tidak ilmiah’, tulisan ini dengan sangat keras diupayakan untuk tetap dalam koridor tradisi akademis yang mengedepankan basis-basis rasionalitas dan argumentasi atas sebuah persoalan. Judul tulisan ini memang kelihatan terlalu gagah ketimbang isinya, tetapi—sekali lagi—itu semua semata diletakkan dalam kerangka pikir yang kreatif dan konstruktif.

Segera pula harus dikatakan bahwa yang bisa disodorkan oleh tulisan ini tak lebih dari sekedar memberikan suku cadang alias bahan mentah, yang tentu memerlukan jabaran dan diskusi lebih jauh. Sumber pokok dalam tulisan ini banyak diambil dari tafsir-tafsir ‘liar’ Emha Ainun Nadjib—yang untuk mudahnya kita sebut saja tafsir Nadjibiyah—yang penulis temukan di banyak buku maupun ceramah-ceramah penyair “urusan malaikat” itu.

Ketika kita bicara tentang topik apapun, seperti masalah manajemen pengembangan masyarakat Islam, teknokrasi sejarah, teknokrasi sosial, strategi kebudayaan, memilih jurusan sampai kepada memilih jodoh, kita bisa memakai

Bab 2 Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam: Pendekatan Normatif

Di millennium ketiga ini, profesi apapun akan bermakna jika seluruh aktivitas manusia ditata sesuai dengan dinamika dan tuntunannya. “Milenium ini adalah millennium manajemen,” teriak Begawan manajemen dunia Peter F. Drucker. Dalam Islam, proses pencapaian tujuan diberi makna yang khusus, yakni sebagai bagian integral dari citra kekhalifahan. Sebabnya sederhana: hal itu berkaitan erat dengan totalitas manajemen, yang dikenal dengan dinamika kepemimpinan.

Ada hadits yang menyatakan begini: “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya”. Hadits ini menyiratkan pengertian bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka, sebagai bagian dari kepemimpinan. Dalam konsep khalifah sebenarnya terkandung pula pengertian manajemen ini, sebab sebagai khalifah, manusia megemban tugas untuk “memakmurkan bumi” yang membutuhkan kemampuan mengelola.

Islam adalah sebuah system yang berdimensi “guna laksana”, ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi Saw. Setiap muslim yakin bahwa hadits mengandung teks dan konteks bagi kehidupan. Dengan mempelajari isinya, nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dipaparkan dalam ayat Al-Qur’an dan hadits. Siapa saja yang menggali ajaran Islam untuk menemukan pola kehidupan yang berurusan dengan manusia, petunjuk hadits amat bisa dipedomani. Seperti diketahui, para pakar telah mendefinisikan manajemen sebagai “kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir, guna mencapai sasaran yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga”. Dengan berpedoman pada hadits, kita bisa mengembangkan manajemen yang islami.

a. Seputar Manajemen dan Kepemimpinan

Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Selaras dengan semua definisi tentang manajemen yang dikemukakan para pakar, biasanya orang mengungkapkan bahwa esensi manajemen adalah proses itegrasi dan koordinasi. Manajemen dapat juga didefinisikan dalam terminology fungsional.

Di antara definisi yang memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan manajemen dirumuskan oleh G.R. Terry: “Manajemen adlaah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya yang lainnya”. Patut juga disimak pendapat Henry Fayor, pelopor pendekatan fungsional dengan lima fungsi manajemennya yakni, *planning*, *organizing*, *command*, *coordination*, dan *control*. Hal ini telah dikembangkan oleh para pakar manajemen menjadi delapan fungsi yaitu, *planning*, *decision making*, *organizing*, *staffing*, *sommunicating*, *motivating*, *leading*, dan *controlling*.

Kepemimpinan punya pengertian berdimensi luas. Kepemimpinan terungkap setiap kali seseorang berhasil mempengaruhi perangai orang lain atau sekelompok manusia, baik dengan atau tanpa tujuan tertentu. Perbedaan yang tegas antara seorang manajer dan pemimpin terletak pada adanya wadah atau organisasi. Seorang manajer adalah pemimpin yang hanya punya lembafa atau organisasi. Oleh karena itu, tugas manajer adalah memimpin suatu organisasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan oleh organisasi. Tugasnya adalah merencanakan, menentukan sasaran, mengumpulkan dan mempersiapkan staf (anggota), menggerakkan atau memotivasi para staf kea rah pencapaian sasaran.

Dengan perkataan lain, manajer itu mengurus dan berurusan dengan manusia. Berurusan dengan manusia ternyata lebih sukar dan kompleks dibandingkan dengan mengurus alat-alat seperti mesin, computer, dan lain-lain. Para ahli, terutama ara wiraswasta yang berpengalaman, seperti Jhon D. Rockkefeller, pernah mengatakan, “Saya bersedia membayar paling tinggi kepada seorang manajer yang bermutu untuk mengurus perusahaan”.

Bab 3 Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Menurut Al-Qur'an

Tantangan kerja saat ini berorientasi pada system pengembangan sumber daya manusia yang terampil, fleksible, dan retrainable berbasis pengembangan kemampuan interpreneurship. Mencermati itu, para cendekiawan Muslim kontemporer telah merumuskan pembangunan sumber daya manusia berdasarkan paradigma Al-Qur'an.

Tulisan ini akan meneropong dua masalah mendasar yang perlu mendapat jawaban. Pertama, potensi apa saja yang dimiliki setiap manusia yang perlu dibandung berdasarkan nilai Al-Qur'an. Kedua, prinsip-prinsip apa saja yang perlu dijadikan pedoman dan dikembangkan di masa depan menurut paradigma AL-Qur'an agar mutu sumber daya manusia yang diharapkan dapat terwujud?

a. Beberapa Informasi Kunci

Istilah “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya”, “Pembangunan sumber daya manusia”, dan “pembangunan akhlak manusia” menjadi amat populer dan menjadi kiblat kebijakan dalam proses pembangunan di Indonesia. Hal itu mengingatkan kita kepada paradigma Al-Qur'an yang selama ini diyakini mengandung nilai-nilai guna (development) bagi pembangunan sumber daya manusia.

Dalam diri manusia telah dibekali Tuhan berup apotensi atau daya-daya yang dapat dibangun. Daya-daya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki antara lain kemampuan dan keterampilan teknis.
2. Daya kalbu, yang memungkinkan manusia mampu memiliki kemampuan moral, estetika, etika serta mampu untuk berkhayal, beriman, dan merasakan kebesaran Ilahi.

3. Daya akal, yang memungkinkannya memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi.
4. Daya hidup, yang memungkinkannya memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.

Apabila dibangun sesuai dengan petunjuk Ilahi, keempat daya di atas akan menjadi aset nasional dan internasional dalam rangka menyediakan sumber daya manusia yang produktif dalam memasuki millennium ketiga ini. Segera harus dikatakan bahwa sejak dini Al-Qur'an menggarisbawahi perlunya pembangunan daya-daya tersebut secara setimbang.

b. Pembangunan SDM: Sistem Ke-diri-an

Manusia yang diperkenan Allah untuk mewakili-Nya agar memerankan-Nya (theopani) dalam semesta sebagai pengejawantahan objektif (etiphani), perlu dibekali dengan kualitas plus berupa "nama-nama benda" (Q.S. 2: 31), serta tiupan ruh dari sisi-sisi-Nya (Q.S. 38:71-81). Selanjutnya, setelah fakta dan fakta itu diberlakukanlah system-Nya, yakni sujudnya semesta tenaga malakut kepada Adam AS.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemeran ke-Tuhan-an itu ialah membekasnya sujud dalam segala tindakan ekstensial. Dan perintah sujud secara resmi merupakan kesatuan dengan transendensi kehadiran Muhammad ketika peristiwa Isra' Mi'raj.

Islam mengenal beberapa system ke-diri-an yakni: nafsu amarah (Q.S. 12: 53), yakni diri yang sistemnya merangsang, seperti nyala yang tanpa kendali, yakni merajarela, nafsu yang menyesal diri kemudian waktu, yakni yang menjelang maut; nafsu lawwamah (Q.S. 75: 12), yang diizinkan mengetahui rahasia yaumul qiyamah namun terlambat. Kalau menjelang maut baru mencapai nafsu demikian, kapan pencapaian nafsu muthmainnah (Q.S. 89:27-30)?

Diri yang amarah itu negatif, bercahaya minus, terjebak pada argumentasi keiblisian yang invalid. Diri yang lawwamah itu netral pada saat terlambat, sehingga kehilangan kesempatan pencapaian kemenangan muflihun (Q.S. 2:5). Kemenangan melalui salat atau sujud, yakni kedekatan kualitas ke-Tuhanan dipertunjukkan bagi

Bab 4 Pelayanan Fungsional Dakwah Bil Hal dalam Proses Pengembangan Masyarakat

a. Pemetaan

Bagaimanakah strategi pelayanan fungsional suatu dakwah inovatif agar menguntungkan semua golongan, mempunyai resiko minimal, dipahami isinya dan juga sesuai dengan nilai yang berlaku (kompatibel)? Untuk menjawab pertanyaan ini, paling sedikit ada tiga alasan yang harus menjadi pertimbangan untuk mewujudkan secara lebih nyata dan sistematis usaha untuk ikut serta mengatasi persoalan dasar masyarakat, khususnya kemiskinan dan keterbelakangan sosial.

Pertama, kita menyaksikan dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang kita alami, kecenderungan ketidakmerataan yang kian melebar. Kedua, karena itu perlu dilakukan usaha yang lebih terarah untuk mengatasi sebab musabab kecenderungan ketidakmerataan tersebut, dan tidak hanya sekedar melihat permasalahan yang ada pada akibatnya.

Ketiga, untuk itu keterlibatan mereka yang relative lebih terpelajar (cendekiawan) dan mempunyai posisi sosial yang baik untuk lebih terlibat dalam usaha ini. Keterlibatan ini hendaklah didasarkan atas semangat setia kawan kepada mereka yang lemah. Semangat ini harus tercermin dalam kesediaan untuk lebih memahami kehidupan, penderitaan ataupun aspirasi dan harapan dari kaum dhu'afa. Tanpa semangat setia kawan itu, hubungan dan bantuan yang ada tidak mungkin mendatangkan perubahan nyata dan hanya akan cenderung bersifat karitatif, dengan manfaat yang hanya bersifat sementara.

Tesis yang melandasi pendekatan Sritua Arief dan Adi Sasono tersebut diusulkan berdasarkan pemikiran berikut. Pertama, kemiskina dan keterbelakangan hanya dapat diatasi apabila hambatan yang merupakan akar penyebabnya bisa ditemukan dan dipecahkan. Kedua, peran masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang menjadi kelompok yang harus dilayani. Artinya, kunci keberhasilan

yang perlu dikembangkan dalam kaitan ini adalah meningkatnya derajat kesewadayaan anggota masyarakat yang hendak dibantu dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Pada tulisan ini akan dideskripsikan proses pelayanan dakwah bil hal dan bagaimana seharusnya jalan yang ditempuh dalam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kenyataan sosio-kultural. Di sini ada dua kegiatan yang saling berhubungan, yaitu pemikiran tentang dakwah (teori) dan proses pelebagaan nilai-nilai Islam dalam kenyataan sosial yang dilakukan lembaga-lembaga dakwah (realitas, praktek dakwah).

b. Dakwah Modernisasi dan Pengembangan Masyarakat

1. Dakwah

Secara umum, dakwah dapat diberi pengertian sebagai upaya menyeru kepada keridhaan Allah Swt. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha guna meningkatkan harkat kehidupan manusia dalam lingkungan yang mengitarinya, baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Karena itu, pada hakikatnya, dakwah merupakan kewajiban setiap muslim.

Dalam hubungan ini dapat kita catat perlunya perumusan kembali dan pengembangan bentuk peranan yang lebih memadai dari lembaga-lembaga dakwah dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya untuk bisa menjawab persoalan kemiskinan dan keterbelakangan sosial. Terdapat kesan yang kuat bahwa kegiatan dakwah secara umum masih banyak yang belum mampu mengubah secara nyata keadaan yang kurang baik tersebut.

Dengan kata lain, kegiatan yang ada masih banyak yang lebih bersifat pinggiran dan retorik. Kegiatan yang bersifat pinggiran dan bercorak retorik adalah kegiatan yang hanya memberikan peringatan dan menentramkan masyarakat secara sementara. Untuk beberapa kasus memang dipandang perlu. Namun yang diperlukan masyarakat bukan saja siraman rohani melalui dakwah bil-lisan melainkan pula kegiatan nyata yang dapat meningkatkan harkat dan martabat kehidupan. Kegiatan yang disebut terakhir dapat dikembangkan melalui dakwah bil-hal.

Bagian Lima

Pengembangan Masyarakat Islam

Beberapa Agenda Tersisa

Bab 1 Konstruksi Paradigma Dakwah dalam Konteks Ketertindasan Sosial Budaya

Semenjak tahun 1960-an yang lalu, sudah ramai dibicarakan para pengendali sejarah perihal kedatangan suatu zaman modern dengan iptek sebagai ‘imam’nya. Zaman modern–atau technical age dalam terminology Marshal Hodgson–ini akan mendunia, mengglobal, dan bermuara pada sebuah model dunia 40: 60. Artinya, kelak hanya 40 persen dari seluruh penduduk dunia yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan, pencarian nafkah, dan konsumsi; sisanya, yang 60 persen, hanya para ‘penggembira’ yang hidup segan mati tak mau.

Siapakah yang 40 persen itu? Mereka adalah para pekerja otak (knowledge worker).¹ Sebagian terbesar berada di neger-negeri utara yang sangat menguasai iptek, yang berbudaya keilmuan yang canggih, dan budaya itu langsung diintegrasikan ke dalam system ekonomi nasionalnya. Sisanya, 60 persen, terdiri dari manusia yang tidak berpengetahuan ilmiah, para *disguised unemployed*–yang kelihatan bekerja padahal sesungguhnya tidak really productive; mereka dibiarkan hidup demi ‘kemanusiaan’ belaka.²

1 Term knowledge worker –sebagai pasangan istilah disguised unemployment –dalam terminologi ‘ayatullah’ manajemen modern Peter F Drucker disebut kognitariat yang biasa dipasangkan dengan istilah ploletariat, atau Alvin Toffler biasa menyebutnya dengan istilah employee yang menjadi pasangan kata worker. Term knowledge worker merujuk kepada pengertian tenaga-tenaga terampil yang cenderung lebih banyak menggunakan kemampuan kognisinya, dan setiap saat selalu siap meng-upgrade kemampuannya.

2 Secara teknis, situasi seperti ini dikenal dengan sebutan subsisten. Artinya, hidup untuk sekadar tidak mati, untuk dapat terus bergerak dan bernafas ala kadarnya. Begitu minimalnya prasyarat hidup yang mereka miliki sehingga kadangkala mereka diistilahkan sebagai subhuman alias setengah manusia yang benar-benar subsisten. Tentang ini lihat Amien Rais, *Puasa dan keunggulan kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Pena Cendekia, 1996), hlm. 17.

Bab 2 Ikhtiar ke Arah Perubahan Konsepsi Dakwah

a. Pendekatan Formalistik

Bila ditilik dari sudut formal dan kuantitatif, perkembangan dakwah di awal fajar millennium ketiga ini bisa disebut amat pesat. Beberapa indicator berikut biasanya dirujuk orang untuk mendukung pernyataan tadi. Misalnya, semaraknya acara-acara keagamaan di televise. Bahkan kalau bilan Ramadhan tiba, ada waktu-waktu tertentu ketika kalangan non-Islam tidak memiliki pilihan lain selain mematikan televise karena serempaknya seluruh stasiun TV menyiarkan acara keislaman. Hal lain yang biasa dijadikan referensi adalah meriahnya acara-acara pengajian di majelis-majelis taklim, glamournya penyelenggaraan MTQ, gebyarnya acara-acara tablig akbar, dan sebagainya

Pada saat bersamaan, di awal millennium baru ini, kita juga menyaksikan betapa segala modus aktivitas anak manusia tengah mengalami transformasi secara sangat revolusioner. Hal itu terjadi di berbagai wilayah kehidupan, kecuali di sector dakwah. Pada wilayah kehidupan yang disebut terakhir, aktivitas itu masih berkuat di wilayah dakwah “cuap-cuap” yang kedalamannya tidak sampai di tenggorokan, apalagi sampai ke jantung hati. Sebutan khas untuk dakwah macam ini adalah “santapan ruhani”. Maka, setelah kenyang menyantap imbauan surge-neraka, hadirinpun kemudian bubar.

Ternyata, di balik kesemarakan yang membisukan sekaligus membiuskan itu kita tidak bisa menutup mata dan telinga bahwa arena dakwah selama ini lebih merupakan sarana bagi masyarakat menanggapi kehebatan dari idolanya ketimbang sebagai sarana untuk mengkaji dan bertindak. Lihat, misalnya yang terjadi dalam acara-acara tablogh akbar yang biasanya menghadirkan mubaligh pop yang top.

Menurut Yudi Latif (1999: 100), sisi gelap dari modus dakwah yang cenderung verbalistik itu, pada wilayah teoritis konsepsional, adalah emiskinkan produksi pemikiran-pemikiran keislaman yang bermutu. Persis seperti kritik yang dilontarkan

oleh Fazlur Rahman yang menyebutkan bahwa pemikiran Islam Indonesia berada di luar arus pemikiran intelektual dunia dan kurang memiliki gema internasional. Umat Islam Indonesia, bahkan ulama dan cendekiawannya, selama ini sekadar menjadi konsumen setia pemikiran Islam. Jangankan menjadi cendekiawan Muslim belum bisa menjadi tuan rumah. Mereka lebih suka berpidato daripada menuangkan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan atau buku, yang sebenarnya bisa jauh lebih monumental.

Sisi gelap di wilayah model dakwah seperti itu, menurut Yudi, bisa menghasilkan sikap-sikap mendua di kalangan umat. Di satu pihak mereka berteriak-teriak tentang kehebatan misi Islam, pada saat yang bersamaan, mereka terdiam menghadapi berbagai bentuk kemaksiatan yang lalu lalang di depan mereka, atau bahkan yang bersemayam dalam diri mereka sendiri.

Situasi demikian tentu tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Harus ada upaya-upaya positif-konstruktif untuk mencari jalan keluar atas model dakwah seperti itu. Orang kemudian berbicara perihal dakwah bil-hal yang dipandang lebih hebat daripada dakwah 'cuap-cuap' (bil-lisan) yang kini tengah menjadi mainstream. Persoalannya, ternyata tidak terletak pada pilihan mana yang lebih penting, melainkan terletak pada perkara komplementer yang mesti berjalan bergandengan. Bagi kedua cara dakwah itu, ada alasan historis sendiri-sendiri untuk ditransformasikan secara akurat dalam konteks Indonesia kekinian.

b. Konsep Dakwah

Praktik dakwah yang umumnya berkembang di kalangan masyarakat selama ini berangkat dari prakonsepsi bahwa dalam proses dakwah, masyarakat adalah objek (mad'u) yang harus diubah dan dituntun karena ke-dhaif-an dan potensinya untuk bertindak jahil.

Berdasarkan anggapan ini, tugas para da'i dan lembaga dakwah adalah menjaga masyarakat agar tetap berpijak pada jalan yang benar, lurus, dan diridhai Allah. Dengan demikian, masyarakat ditempatkan sebagai gelas kosong yang harus diisi dengan cairan-cairan yang diduga akan membuat masyarakat sehat dan kuat. Dalam

Bab 3 Mencari Model Dakwah yang Atraktif, Kreatif, dan Supermotivatif

Dari tahun ke tahun, suasana dakwah Islam selalu saja kelihatan lebih semarak. Apalagi kalau Ramadhan tiba. Nyaris tidak ada satu stasiun televisi pun yang tidak menayangkan acara-acara keagamaan Islam. Tetapi, dari tahun ke tahun pula, kita menyaksikan betapa hasilnya ‘begini-begini’ saja. Akhir-akhir ini kita malah menyaksikan betapa bangsa ini telah berubah menjadi bangsa yang brangsan dan mudah “ngamuk”. Orang tak henti-hentinya bicara tentang masyarakat madani, tetapi pada saat yang bersamaan hampir setiap hari bangsa ini menyakiti bahkan meneteskan darah sesamanya. Apakah yang sesungguhnya sedang terjadi?

Menurut perhitungan banyak orang, pangkal dari segala krisis yang telah mengobrak-abrik bangsa ini adalah masalah moral. Khotbah moral yang selama ini didengungkan oleh para birokrat, politisi, ruhaniawan, mubaligh, dan sebagainya ternyata tidak lebih dari isapan jempol belaka.¹ Perangai bangsa ini yang tiba-tiba saja menjadi sangaat brangsan merupakan indikasi paling telak betapa para penjaga kehidupan moral negeri ini telah gagal menjalankan tugasnya. Para mubaligh adalah salah satu pihak yang tidak bisa lepas tangan begitu saja atas situasi ini.

Pesan dan formula dakwah yang diterapkan para mubaligh, yang telah terbukti gagal itu, tidak bisa tidak, harus diganti dengan formula baru yang cocok untuk zaman yang juga baru.

Tulisan ini akan mencoba mengidentifikasikan sejumlah masalah dakwah, baik pesan maupun formula yang selama ini terbukti kaku, baku, beku, dan membisu. Semua itu diduga kuat terjadi karena salah urus alias mismanagement. Berangkat dari persoalan itu, dalam batas-batas tertentu, tulisan ini hendak mencoba

¹ Kalau begitu, di manakah moralitas kini berada? Di selangkangan Madonakan yang histeris saat melemparkan celana dalamnya di hadapan ribuan pengagumnya yang haus kultur tontonan? Ataukah ia sembunyi di balik wajah para mubaligh pop kita yang wajahnya tidak lagi menampilkan min atsari sujud melainkan min atsari bedak wa parfum, yang setiap saat membetot kita berinani dengan realitas semu dan kepalsuan?

melakukan paradigm shift, dengan menawarkan sebuah paradigma baru dakwah yang lebih atraktif, kreatif, dan supermotivatif.

Di bawah ini adalah sejumlah persoalan dakwah yang berhasil diidentifikasi.

Pertama, para mubaligh telah sukses menanamkan mental paternalistic di dada umat. Ini barangkali bisa dijelaskan melalui ilustrasi berikut. Syahdan, sebuah panitia peringatan hari besar di sebuah kampung merencanakan untuk mendatangkan seorang mubaligh kondang dari kota. Berhubung yang akan diundang itu mubaligh beken, surat lamaran sudah diajukan empat bulan sebelumnya. Menjelang hari “H”, segala sesuatunya dipersiapkan, termasuk, tentu saja, honor sang mubaligh yang pasti tidak kecil.

Pendek cerita, tibalah waktu yang direncanakan. Masyarakat berbondong-bondong hendak melampiasakan kerinduannya kepada sang megabintang yang sengaja diundang dari kota. Rupanya sang maestro pun mengerti persis akan kerinduan orang kampung untuk melihat sosoknya. Maka dengan tingkat keikhlasan yang sukar dibayangkan, setelah menempuh perjalanan sekian jam, tibalah sang mubaligh di tengah-tengah umat.

Orang-orang kampung memandangnya dengan mata nyaris tidak berkedip. Tampilah sang idola yang sengaja didatangkan untuk ikut urun rembung memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat kampung itu.

Sang mubaligh tampil dengan gayanya yang amat memikat. Seraya meliuk-liuk badannya, ia “melabrak” kanan-kiri. Dalam pandangannya, kebatik=lan adalah setan terkutuk yang harus dibabat hingga tuntas. Ia juga mengatakan bahwa moral yang tinggi harus dimiliki setiap insane yang hidup di bumi tuhan. Jamaah bertepuk tangan. Sang mubaligh semakin bersemangat.

Dua jam berikutnya, acara usai. Panitia senang, sang mubaligh kembali ke kota, dan jamaah kembali pulang ke rumah masing-masing. Besoknya, kehidupan masyarakat berjalan seperti biasa. Nyaris seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Mubaligh didatangkan lagi, seratus kali, seribu kali, beribu kali. Dan, sekali, beribu kali lagi, besoknya nyaris seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Sampai suatu ketika tiba sang angkara, ikut meramaikan dunia. Tiba-tiba saja orang-orang di kampung itu menjadi manusia beringas dan brangsang yang siap melahap siapa saja.

Rupanya perangai orang-orang kampung itu menyebar pula ke kampung tetangganya, kemudian ke kota tetangganya, kemudian ke tempat-tempat lain yang jauh dari kampung dan kota itu. Ke mana-mana. Begitulah keadaan sekarang. Kemudian daranglah vonis: mubaligh turut menanam saham atas gagalnya pembinaan akhlak kepada masyarakat.

Selidik punya selidik, rupanya model dakwah verbal yang penuh retorika itu hanya melahirkan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mendengarkan segala petuah yang disampaikan mubaligh. Mereka datang ke tempat-tempat pengajian persis seperti anak sekolah datang ke lapangan untuk mengikuti upacara: datang, dengar, dan pulang. Atau seperti golongan sakit hati yang mengharapkan mubaligh melontarkan kritikan dan makian sebagai hiburan yang memuaskan mereka lantas dibawa pulang dan tidur pulas. Akibat akhir dari itu semua adalah lahirnya umat yang hanya bisa manut, tergantung, pasif, dan menuntut.²

Itu masalah pertama. Ada baiknya, mulai saat ini, kebiasaan mendatangi mubaligh dari tempat lain, yang sering memakan biaya yang tidak kecil itu, dihentikan saja. Kalau tujuan dakwah adalah untuk memecahkan masalah, kenapa tidak orang-orang kampung itu saja yang disuruh untuk bicara satu persatu. Bukankan mereka lebih tahu keadaan mereka sendiri. Pasti keadaannya akan lebih ‘meriah’. Siapa yahu dari mereka—yang cenderung dan kadung dianggap awam itu—muncul pandangan-pandangan brilian untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Dengan aumsi bahwa minimal ada satu orang sarjana IAIN di setiap desa yang bisa bertindak sebagai fasilitator, tampaknya model dakwah seperti itu menarik untuk dicoba. Bukankah dengan begitu, mereka juga didik untuk bejalar bertanggungjawab kepada persoalan mereka sendiri.

² Sekaitan dengan ini, pimpinan pondok persantren “Alhamdulillah” Yogyakarta, Emha Ainun Nadjib, menyatakan, dengan acara-acara pengajian ritun yang berlangsung di mana-mana dan meminta ongkos yang demikian banyak dari tenaga kita, uang kita, gedung dan makanan kita—sebenarnya apa yang kita inginkan? Kita punya kesempatan berkumpul ratusan ribuan kali dan kita manfaatkan hanya untuk memelihara kejumudan rohani kita. Atau adakah kita ingin menegakkan sesuatu? Tidak. Kita tidak sedang menegakkan sesuatu. Dengan cara pengajian seperti ini, kita sesungguhnya tak lebih dari orang-orang yang hanya ingin selamat dan damai. Lebih jauh, lihat Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu* (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. 149-151.

Mencari jalan keluar dengan mendatangkan mubaligh dari kota–yang justru tidak tahu apa-apa tentang masalah yang dihadapi masyarakat kampung itu–bukan saja tidak rasional, melainkan bahkan a-historis. Sebab itu, sekali lagi, kebiasaan mendatangkan mubaligh dari kota itu atau dari tempat lain, menurut saya, sebaiknya dihentikan saja.

Kedua, ternyata selama ini mubaligh lebih banyak memperlakukan umat sebagai muallaf. Tema-tema dakwah yang banyak dikumandangkan oleh para juru dakwah acapkali berputar-putar pada masalah keimanan, surge, neraka, dan keutamaan-keutamaan zikir –tema-tema tipikal periode Mekah ketika Islam masih muallaf. Bahkan yang lebih menyedihkan, tema-tema dakwah yang banyak diangkat cenderung ‘memanjakan Tuhan’.³ Padahal tuhanNya sendiri mungkin bilang, “Emangnya gue pikirin”. Sementara itu persoalan-persoalan konkret yang dihadapi masyarakat terlupakan, lewat begitu saja. Tema-tema yang diangkat cenderung bicara tentang apa=apa yang tidak ada hubungannya dengan apa-apa, tentang sesuatu yang nun jauh di’sana’.

Tema-tema semacam itulah yang selalu diulang dan diulang. Bagaimana mungkin kita akan berbicara tentang masyarakat madani (masyarakat Madinah) kalau umat Islam Indonesia masih saja diperlakukan seperti periode Mekah.

Agaknya, hingga hari ini belum ada kesepakatan di kalangan intra umat Islam sendiri: apakah umat Islam Indonesia yang sudah ratusan tahun memeluk Islam ini masih di periode Mekah sehingga mereka layak diperlakukan sebagai muallaf, ataukah sudah hijrah dan masuk periode Madinah dan, karena itu, berhak untuk berbicara mengenai masyarakat madani?

Ketiga, pesan-pesan yang disampaikan para mubaligh cenderung tumpang tindih dan acapkalidiulang-ulang. Kondisi ini adalah gambaran dari betapa

³ Tentang model dakwah yang terlampaui berlebihan dalam ‘mengurus’ Tuhan ini, lebih jauh dapat dilihat dalam Abdul Munir Mulkhan, *HUMANISASI AGAMA DAN DAKWAH*, makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah menuju Indonesia Baru, yang diselenggarakan oleh SMF Dakwah IAIN Bandung, 21 April 1999. Lebih jauh Doktor Sosiologi jebolan UGM yang baru saja melambung dengan bukunya tentang Syech Siti Jenar ini menyatakan, bahwa praktek keagamaan dan dakwah yang amat ‘memanjakan’ Tuhan ini akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi manusia.

buruknya manajemen dakwah umat Islam. Sebagai contoh, soal khutbah Jumat di mesjid-mesjid di mana pun. Jumat minggu pertama bicara tentang A, Jumat minggu kemudian masih juga A, Jumat berikutnya masih juga A dengan informasi yang diulang-ulang. Mungkin ada baiknya dipikirkan oleh para pengurus mesjid agar khutbah Jumat ini dibuat kurikulum dan silabusnya, agar apa yang disampaikan terfokus, tersusun, sinergis, dan jelas arahnya. Tidak seperti sekarang, sporadic dan serabutan, tak jelas hendak di bawa kemana.

Keempat, formula dakwah yang diterapkan selama ini cenderung kaku, baku, beku, dan membisu. Formulasi dakwah kita masih sangat terpaku pada bentuk ceramah-ceramah, pidato-pidato, atau diskusi-diskusi terbatas yang sangat kaku. Lihatlah acara-acara keagamaan di televise, misalnya. Mungkin sudah harus segera dipikirkan model atau formula dakwah yang lebih kreatif, atraktif, dan supermotivatif.

Disamping miskin gaya ungkap, pesan-pesan yang diangkat pun acapkali hanya didekati dari sisi normative dengan mengabaikan sisi aktialnya. Hasil akhirnya, dakwah yang ditampilkan pun tak lebih dari sebuah propaganda tanpa perspektif. Sehebat dan secanggih apapun khotbah moral yang didengungkan para mubaligh, tetap saja panutan dan nilai moral Panji Manusia Milenium atau Saras 008-lah yang melekat di ingatan anak-anak kita.

Itulah sejumlah catatan atau persoalan dakwah yang menuntut penyelesaian manajerial dari berbagai pihak, khususnya dari mereka yang disebut sebagai para manajer dakwah. Perlu diupayakan langkah-langkah yang lebih sistematis, metodologis, dan tercerahkan untuk keluar dari belitan persoalan dakwah yang 'akut' ini. Jika tidak, maka dakwah kita hanya akan menghasilkan lapisan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mendengarkan wejangan, terjepit di hampir segala matra kehidupan, dan brangasan. Sungguh susah untuk mengatakan umat model seperti ini sebagai umat terbaik.

Bab 4 Merekadaya Masyarakat Melalui Teknologi Kitabah Syarhil Qur'an

Secara substansial-filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah kepada keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lurus yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam hemat Ahmad Mansyur Syuryanegara (1996), dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pembarunya. Karena itu, menurut Abdul Munir Mulkan (1993: 101), yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara cultural. Pelakunya sendiri disebut da'i, yakni he who summons men to the good or to the faith (Shorter Encyclopedia of Islam, 1965: 69).

Dengan memakai terminology akademis, dakwah dalam arti makro itu ekuivalen dengan sosial reconstruction, rekonstruksi sosial; sosial dalam arti ekonomi, budaya, pendidikan yang multidimensional, menurut Amien Rais (1999: 109-112), sama dengan dakwah.

Dalam perspektif agama, sesungguhnya dakwah itu sangat menarik, karena tidak akan pernah ada habis-habisnya. Dakwah adalah proses konfrontatif kebenaran melawan kebatilan, kemakrufan melawan kemungkaran, antara lain calon penghuni surge dan calon penghuni neraka.

Dalam praktiknya, sesungguhnya nahi munkar jauh lebih sulit daripada amar ma'ruf, karena nahi munkar itu pasti ada risiko yang kadang-kadang sangat besar. Apalagi kalau upaya dakwah dengan mad'u orang Melayu dikenal 'telinganya tipis', mudah merah dan marah. Dengan demikian, dalam perspektif yang lebih jauh, menurut Amien Rais (1991: 26), dakwah merupakan gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo demi kebahagiaan umat manusia.

Bab 5 Dakwah Penuh Pertimbangan

Sejak lama Abdurrahman ‘Adhakil’ Wahid mengingatkan bahwa sejarah umat Islam sama sekali tidak Ideal. Karena itu, setiap upaya untuk mengidealisir sejarah Islam, menurutnya, adalah sesuatu yang sia-sia, bahkan a-historis. Karena Amstrong, dalam bukunya yang legendaris, *A History of God*, menyatakan, seperti agama-agama yang lain, Islam kemudian dibajak oleh para pengikutnya sendiri ketika mereka melakukan interpretasi yang tidak dikendaki oleh para pendiri dan kitab sucinya.

Sepanjang sejarah, selalu saja ada tangan-tangan kotor yang menjadikan Islam ternoda, bahkan berlumuran darah. Ada kesengajaan dari para manipulator agama yang hendak menutupi Islam dengan tangan dan mulutnya. Selain itu, ada ketelodoran kaum jahil yang berlagak piawai dalam menafsirkan teks-teks agama yang, celakanya, itu sering diikuti oleh sikap merasa diri paling benar alias snobisme-parokialistik.

Noda-noda dan friksi-friksi yang terjadi di kalangan intraumat Islam, telah melahirkan sejumlah implikasi yang di dalamnya sejarah Islam dihitamkan oleh fenomena kafir-mengkafirkan dan sesat-menyesatkan. ‘Partai Politik’ Khawariji disebut-sebut sebagai kelompok yang paling ekspresif dan berani dalam menunding kelompok lain sebagai kafir dan sesat. Ala kulli hal, pada waktu itu, rumusan tentang siapa Muslim-siapa kafir menjadi sangat ekstrem.

Apa yang adagium yang amat populer dalam dunia politik –bahwa revolusi sering memakan anak-anaknya sendiri –rupanya terjadi pula dalam tubuh umat Islam. Dalam bahasa Fazlur Rahman, Islam acap menjadi korban dari keberhasilannya sendiri.

Hingga hari ini, kita masih menemukan saudara-saudara kita yang dengan percaya diri mengklaim sebagai yang ‘paling Islam’, mengaku diri sebagai yang ‘paling benar’ (truth claim) dengan perilaku dan tafsir atas teks-teks agama yang kadang ‘aneh-aneh’ dan tidak masuk akal. Mereka bahkan telah menjadi semacam agen kebenaran. Alias menjadi ‘imam-omam majhul’ yang berfungsi sebagai

makelar surge dan neraka. Tentu akan menjadi kebodohan lagi kalau kita hanya bisa menggerutu dan dengan sebutan yang serupa dengan tudingan mereka: “sesat”. Kita tidak butuh sinism atau sarcasm, kita butuh way out.

Ada banyak orang yang merasa dirinya telah kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi secara murni dan konsekuen, tetapi tanpa disadari terjebak ke dalam tiga penyimpangan: (1) penyimpangan kaum ekstrem, (2) manipulasi agama, dan (3) keteledoran tafsiran orang-orang jahil.

Pertama, penyimpangan kaum ekstrem. Sebutan “ekstrem” ini dikenakan kepada sekelompok orang yang berlebih-lebihan dalam bersikap. Mereka cenderung mengambil posisi sangat kiri atau bahkan sangat kanan; jauh dari sikap moderasi atau tengah-tengah –Islam menyebutnya al-ghyluw atau ausatuha, etika Konfusian menyebutnya chun yung, etika Aristotelian menyebutnya sebagai goldem mean.

Dalam banyak kasus, kelompok ekstrem selalu menunjukkan sikap yang sama: keras, kaku, mudah menjatuhkan sanksi, mudah memberika lebel atau cap, selalu merasa benar sendiri, menolak kebenaran yang datangnya dari pihak lain, dan menganggap orang lain belum benar imannya, banyak dosanya, bahkan halal darahnya. Yang paling mengerikan di antara sikap mereka adalah mudah menuduh orang lain dengan tudingan kafir, musyrik, munafik, dan fasik. Tudingan berat ini sangat ringan mereka ucapkan begitu saja.

Sepanjang sejarah, sikap ekstrem ini tentu tidak pernah menguntungkan bagi proses pencerdasan anak manusia. Walaupun mereka menyatakan ikhlas hendak berkhidmat kepada Islam, hasilnya kadang malah sebaliknya. Dakwah mereka tidak mendatangkan simpati, melainkan sipasi kebencian. Benar apa yang dikatakan Emha Ainun Nadjib, “Sikap ekstrem memang selalu menarik perhatian, tetapi sikap moderat biasanya lebih kepada kebenaran.”

Bahaya kedua yang harus diwaspadai oleh umat Islam adalah munculnya manipulator-manipulator agama. Mereka adalah sekelompok orang yang ingin mengada-adakan ajaran atas nama Islam, padahal tidak ada dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dengan cara yang sangat licin, mereka mencoba menyusupkan beberapa kebohongannya ke dalam ajaran islam. Pada kalangan awam, tentu usaha mereka banyak mendapat keberhasilan. Dalam hal ini, setan sebagai provokator

yang perkasa dan licik, berada di balik upaya-upaya mereka. Simak apa yang dikatakan Al-Qur'an mengenai hal ini: "Demikian Kami adakan musuh bagi tiap-tiap nabi, yaitu setan manusia dan jin. Setengah mereka membisikkan perkataan yang manis kepada ayang lain untuk memperdayakannya. Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya tiadalah mereka itu memperbuatnya, sebab itu biarkanlah mereka bersama-sama apa-apa yang diada-adakannya." (Q.S. Al-An-am: 112)

Ada tiga kelompok yang dapat dimasukkan ke dalam manipulator agama ini. Pertama, orang-orang zindiq (pura-pura beriman) yang senantiasa berupaya menanamkan keraguan ke dalam hati kaum Muslimin. Kedua, kelompok yang membuat ajaran-ajaran 'aneh' (tidak ada rujukan dari sumber otentik) dan tidak bisa diterima akal lumrah (common sense) untuk mencari kesenangan, menarik simpati orang. Ketiga, kelompok yang mengarang-ngarang ajaran, yang menurut mereka semata-mata karena Allah (liwajhillah).

Kelompok ketiga yang harus diwaspadai adalah orang-orang jahil yang teledor dalam menafsirkan teks-teks agama. Satu sama lain saling mengklaim pandangannya yang paling benar. Ada orang-atau kelompok-yang menyukai popularitas sehingga ide dan gagasannya selalu dibumbui dengan ayat-ayat dan hadits yang telah diplesetkan, seolah-olah pendapatnya merupakan penafsiran yang sesuai dengan ajaran Islam. Ada juga mereka yang benar-benar sempit pengetahuannya dan dangkal wawasan keagamaannya. Pemahamannya yang terlampau minimal menyebabkan penafsirannya menjadi tidak memadai, kalau bukannya menyalahi.

Ketiga hal tadi-penyimpangan kaum ekstrem, manipulasi orang-orang "sesat", dan keteledoran penafsiran orang-orang jahil-pada praktiknya berjaln kelindan dengan variabel-variabel sosiologis lainnya mewujudkan sebuah fenomena yang disebut orang sebagai aliran atau kelompok "sesat".

Lantas, bagaimana sikap kita menghadapi kenyataan demikian? Pertama, dengan member yang benar mengenai ajaran Islam. Ini akan agak ruwet karena mereka yang dianggap "sesat" pun tentu sangat yakin dengan pemahamannya. Kedua, memberikan penjelasan kepada mereka melalui berbagai metode dan pendekatan secara arif. Jika mereka menerima, Alhamdulillah; jika tidak, itu hak

mereka. Selebihnya, sebagaimana disarankan Al-Qur'an, memohon perlindungan kepada Allah agar kita tidak ditimpakan kesesatan yang sama.

Ada yang menuding khawarijisme sebagai cikal bakal munculnya kelompok-kelompok atau aliran-aliran "sesat", sebagai sebuah golongan, kaum Khawarij memang telah lama tiada, tetapi sebagai aliran pemikiran, khawarijisme masih masih berkembang. Jalaluddin Rakhmat pernah menyatakan bahwa Khawarij tidak pernah masuk ke Indonesia karena keburu punah dilalap sejarah. Tetapi karakteristiknya dijadikan model kefanatikan oleh semua madzhab, kelompok, sekte, dan aliran yang ada di Indonesia.

Benarkan demikian? Apa betul kini muncul sekte-sekte atau aliran-aliran dalam Islam dengan tingkat fanatisme sekuat Khawarij? Sebelum menjawab pertanyaan itu, terlebih dahulu harus dijawab apa tanda-tanda pengikut Khawarij.

Ciri-ciri mereka, pertama, sangat patuh pada teks-teks formal, baik Al-Qur'an maupun hadits. Mereka hampir tidak dapat mengambil apa yang tersirat. Untuk mengembalikan kaum Khawarij ke dalam jamaah Islam, Imam Ali pernah mengajak mereka berdialog. Ketika dalam dialog itu mereka terdesak, orang Khawarij berteriak, sambil tak lupa mengutip ayat Al-Qur'an: "Jangan biarkan orang Qurais berdialog dengan hujjah yang mengalahkan kamu. Mereka menimbulkan soal itu hanya untuk perdebatan. Sesungguhnya mereka itu kaum yang suka bertengkar" (Q.S. 43: 58). Begitulah, Khawarij memang merasa paling berpegang kepada Al-Qur'an hanya karena mereka sudah mengutip sepotong ayat yang menunjang pendapat mereka.

Kedua, orang khawarij sangat patuh menjalankan ritual agama, tetapi sangat kaku dalam hubungan sosial, terutama sesama kaum Muslimin. Mereka biasanya sangat eksklusif. Mereka hanya mau berkomunikasi dan bergaul dengan mereka yang sepaham. Pada saat yang bersamaan, mereka rajin bangun tengah malam. Bila ayat-ayat berkenaan dengan neraka sampai ke telinga mereka, berguncanglah tubuh mereka. Di dahi mereka ada tanda hitam karena bekas sujud.

Ada sebuah kisah di zaman Nabi tentang seseorang yang terkenal khusus dalam beribadat, tetapi Nabi menyuruh para sahabat untuk membunuhnya bila menemukannya. Nabi menubuatkan bahwa orang itu kelak akan menjadi sumber

perpecahan di kalangan Muslim. Para ulama kemudian mengatakan bahwa orang itu kelak akan menjadi penghulu kaum Khawarij.

Seorang Khawarij akan sangat menghormati kaum Nasrani karena sesuai perintah tuhan, tetapi membunuh muslimin karena berbeda pendapat dalam masalah agama. Sebuah kisah menggambarkan kepada kita tentang seorang pengikut Khawarij yang “saleh”. Ketika memakan sebiji kurma yang bukan miliknya, ia seera memuntahkannya kembali; tetapi pada saat yang bersamaan, dengan sangat acuh ia menyembelih seorang pengikut Imam Ali hanya karena mereka berbeda pendapat dengan kelompok Khawarij.

Orang yang begitu patuh menjalankan shalat, yang tidak mau disentuh dengan makanan haram, ternyata dengan dingin membunuh saudaranya sesama Muslim hanya karena berbeda pendapat dengan mereka.

Kita bertanya kepada diri kita sendiri: benarkah gejala khawarijisme kini sudah mengintai di sekitar kita dalam bentuk munculnya aliran-aliran atau kelompok yang merasa paling benar seraya menundungkan telunjuk ke jidat orang lain karena Islamnya dianggap tidak benar, karena, dengan halal darahnya?

Adakah di antara kita yang secara kaku berpegang kepada Qur'an dan hadits hanya dalam kerangka pemikiran kelompok kita dan tidak menghormati pemahaman kelompok lain? Apakah kita lebih menghargai kaum Nasrani daripada sesama Muslim? Apakah dengan mudah kita mengkafirkan sesama Muslim hanya karena berbeda pendapat dengank ita lantas menghalalkan darahnya? Bila kita menjawab “ya” untuk pertanyaan-pertanyaan itu, maka benarlah kalau Khawarij memang masih berada di sekitar kita; dengan bermacam-macam nama.

Bab 6 Dakwah Kerukunan Hidup

Manusia dan agama adalah ibarat dua sisi dari keeping uang yang sama. Masalah manusia dan agama tampaknya telah menjadi persoalan yang menyita sebagian besar energy kita. Ia telah menjadi persoalan yang tidak pernah sepi sepanjang masa, khususnya masalah persengketaan dan huru-hara antarmanusia yang memakai ‘baju’ agama, seperti halnya perang saudara yang terjadi di Maluku. Berkaitan dengan itu, upaya-upaya dialog interumat beragama telah pula diupayakan, dari “Dialog Tripolo” Libya yang legendaris (1976) sampai dialog segitiga (trilogue) Yahudi-Kristen-Islam di Menara Peninsula Jakarta beberapa waktu lalu (Tekad, no. 17, 28 Februari – 5 Maret 2000, hlm. 27).

Salah satu risiko yang harus ditanggung oleh mereka yang beragama adalah mempunyai adanya “lawan”. Lawannya adalah mereka yang berada di luar komunitas agamanya, yang dengan sendirinya mempunyai keyakinan bersebrangan dengan keyakinannya. Inilah yang sering menyebabkan lahirnya sikap eksklusif dalam beragama. Pada ujungnya, sikap eksklusif ini tidak jarang menjadi sumbu pemicu bagi munculnya ragam ketegangan dan disintegrasi.

Agama memang acapkali membuat seseorang sulit bersikap netral. Karena, bagaimanapun, agama menyangkut persoalan hidup-mati. Seseorang bersedia untuk mengorbankan apapun yang dimilikinya demi membela keyakinan yang dianutnya. “Religion is the problem if the ultimate concern.” Kata Prof. Paul Tilich.

Di negeri ini kebebasan beragama dilindungi oleh undang-undang. Keragaman keberagaman di negeri ini adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Dunia tampaknya memang tidak dicipta dalam satu warna. Memang itulah yang dikehendaki-Nya. Perbedaan–meminjam istilah Emha Ainun Nadjib–adalah majma al Bahrain. Karena itu, ia harus dilestarikan.

Akan tetapi, disadari atau tidak, perbedaan inilah yang sering menjadi sebab timbulnya persengketaan yang bersifat intelektual, emosional, bahkan fisik. Hal ini tentu sangat tidak menguntungkan, tidak saja bagi pemeluk agama itu, tetapi juga bagi keselamatan negara tempat pemeluk agama itu berada. Karena

persengketaan, apapun bentuknya, harus dilenyapkan, maka penyebabnya pun harus segera dimusiumkan.

Salah satu sebab yang paling dominan bagi timbulnya persengketaan interumat beragama adalah adanya sifat eksklusivitas dalam beragama. Sikap inilah yang paling menonjol di negeri ini. Eksklusivisme mengakui adanya kebenaran tunggal suatu agama dan menolak sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran universal tadi. Apabila Islam diyakini sebagai agama yang benar, misalnya, ini berarti Islam satu-satunya agama yang benar. Di luar itu –Kristen, Yahudi, Kong Hu Chu, dan sebagainya –adalah palsu dan salah. Keselamatan hanya bisa diperoleh lewat Islam. Seseorang yang mempunyai sikap eksklusif selalu menginginkan orang yang berbeda agama dengannya pindah mengikuti agama yang dianutnya. Keinginan ini agaknya sesuai dengan watak manusia yang cenderung membagi keyakinannya kepada orang lain. Konflik antarumat beragama sering terjadi karena persoalan penyebaran agama ini. Keadaan ini akan semakin buruk bila penyebaran agama disertai sikap militan dan fanatik.

Seseorang yang eksklusif gemar mencaci maki agama-agama lain yang membuat para pemeluknya takluk dan mengakui kelemahan-kelemahan ajaran agama mereka, untuk kemudian pindah kepada agama yang dipropagandanya. Padahal, kata Franz Magnis Soeseno, mengganggu orang beragama lain dengan mencoba membuktikan bahwa kepercayaannya itu ada cacatnya adalah pendekatan murahan dan tidak sah.

Kini bukan zamannya lagi memakai cara-cara murahan dan tidak sah seperti itu. Dialog adalah salah satunya alternative cerdas yang harus ditempuh semua pihak. Sebab, sikap eksklusif yang menutup diri sebenarnya bukan cermin dari kekokohan dasar yang sejati dalam beriman, tetapi justru merupakan kegoyahan. Eksklusivisme adalah cermin dari ketakutan, dan ketakutan adalah cermin kegoyahan. Sebaliknya, keterbukaan adalah cermin keberanian, dan keberanian adalah cermin kekokohan. Kekokohan sejati tidak membutuhkan benteng tertutupan.

Kristen dan Islam adalah sekeluarga (Q.S. 2: 120-132). Keduanya adalah anak keturunan Nabi Ibrahim, menyembah satu Allah yang Mahaagung, yang akan mengadili manusia kelak di Hari pembalasan. Perselisihan antara saudara semasa

Bab 9 Dakwah dan Kesehatan Lingkungan: Menuju Ecological Awareness

a. Pengantar

Beberapa dekade belakangan, muncul sebuah fenomena kekhawatiran global yang menghinggapinya hampir seluruh anak manusia akan kelangsungan hidup planet bumi tempat mereka berpijak. Kecemasan akan kelangsungan hidup anak manusia ini didengungkan oleh salah seorang petinggi PBB, dengan mengatakan, “Dunia kita berada di tepi kehancuran lantaran ulah manusia. Sumber-sumber alam dijarah kelewat batas.”¹

Kecemasan umat manusia tampaknya akan semakin berlipat apabila dikemukakan pula bukti-bukti demikian: pada setiap detik, diperkirakan sekitar 200 ton karbon dioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton topsoil musnah. Sementara itu, diperkirakan sekitar 47.000 hektar hutan dibabat hingga tuntas,² 16.000 hektar tanah digunduli, dan antara 100 sampai 300 spesies mati setiap hari. Pada saat yang bersamaan, secara absolute jumlah penduduk bumi meningkat 1 miliar orang per dekade.³ Ini jelas menambah beban bumi yang sudah kian renta dan sakit-sakitan.⁴

1 Kecemasan sekaligus early warning ini disampaikan oleh Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB (UNEP) dalam “Global Forum on Ecology and Poverty”, Dhaka 22-24 Juli 1993. Lebih jauh, lihat jurnal Dialog Pemikiran Islam Islamika, nomor 3 Januari-Maret 1994, hlm. 3.

2 Ketika mengantarkan bukunya yang legendaris, *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man* (1976), dengan gaya parody yang amat pedas, Sayyid Hossein Nasr menyatakan bahwa hutan-hutan dibabat untuk memproduksi kertas yang nantinya digunakan untuk berbagai aspek krisis lingkungan. Dalam insinuasinya yang tak kalah pedasnya, dalam kasus yang lebih local, Emha Ainun Nadjib juga pernah menyatakan ketika hutan-hutan di Kalimantan dan Sumatra yang seluas PRancis nyaris ludes dilalap api beberapa tahun lalu, yang asapnya membuat sesak Negara-negara tetangga, pemerintah Indonesia santai-santai saja bahkan seolah tak begitu peduli, sepertinya mereka hanya digigit semut.

3 Diperkirakan jumlah penduduk dunia pada tahun 2000 ini sekitar 7 miliar; tahun 2035 14 miliar, dan tahun 2062 sekitar 25 miliar. Pertanyaannya: apa yang kemudian terjadi dengan sumber daya alam yang terbatas ini. Padahal, menurut seorang ahli bidang kependudukan, Collin Clark, sumber-sumber alam di bumi hanya dapat menampung maksimal 12 miliar sampai 15 miliar manusia, itupun dengan

Inilah yang selama beberapa dekade terakhir ini menyentak kesadaran orang akan krisis lingkungan. Berhubung ini menyangkut kelangsungan hidup manusia sejagat, walaupun agak terlambat, dunia Islam pun dibuat tersentak. Belakangan, masalah krisis lingkungan ini juga menjadi keprihatinan para pemikir Muslim. Salah seorang di antaranya adalah pemikir legendaris asal Iran, Sayyed Hosein Nasr. Tulisan-tulisannya yang menohok telah menyadarkan kita akan pentingnya mengurai akar intelektual dan metafisis krisis lingkungan. Nasr, yang pokok-pokok pikirannya akan menjadi rujukan penting tulisan ini, juga menganjurkan agar-agar prinsip-prinsip kearifan tradisional ditumbuhkan kembali ke dalam segala aspek kehidupan modern.

Krisis lingkungan yang kini sedang merangsek ke hampir seluruh penjuru bumi tentu bukan melulu soal teknis dan ekonomis. Dalam hemat Nasr, krisis lingkungan adalah refleksi paling telanjang dari krisis spiritual yang diderita umat manusia. Karena menangnya humanism yang memutuskan si manusia bumi, alam dan lingkungan diperkosa atas nama hak asasi manusia.⁵

syarat bahwa metode pertanyaan dan pengawetan tanah harus berstandar tinggi, dan pembagian hasil-hasil alam harus merata di seluruh bumi. Lebih jauh mengenai hal ini, lihat artikel panjang yang ditulis Syamsul Arifin, *Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia*, Jurnal *Ulumul Qur'an*, edisi khusus, nomor 5 & 6 vol.V, tahun 1994, hlm 91.

4 Daftar tadi, menurut Haidar Bagir, tidak seberapa jika disbanding dengan kemungkinan terjadinya perang nuklir. Jumlah senjata nuklir yang ada saat ini cukup untuk menghancurkan umat manusia beberapa kali. Lebih dari 40.000 hulu kedak nuklir, yang ada di dunia kini, masing-masing berkekuatan ribuan bom yang pernah jatuh di Hiroshima dan Nagasaki. Sementara itu, bayangan kita belum lepas dari apa yang pernah terjadi di Hiroshima dan Nagasaki, 170.000 manusia tewas dan sekitar 100.000 manusia luka-luka. Tentang ini, lebih jauh dapat dilihat dalam pengantar yang diberikan Haidar Bagir dan Zainal ABidin untuk buku Mahdi Ghulisyaini, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1989), 7-35, di bawah judul "Filsafat Sains-Islami: Kenyataan atau Khayalan?"

5 Dalam tradisi Cartesian, yang merupakan ruh dari humanism Barat, dikatakan bahwa akal manusia sanggup menyelesaikan seluruh persoalan; karena itu, ia adalah superordinat dari seluruh spectrum kehidupan. Alam dan lingkungan tak lebih dari subordinat manusia. Pandangan seperti inilah yang kemudian melahirkan paham antroposentrisme di dunia barat. Bahkan 'credo' dari peradaban Barat menyatakan: *The man is the measure of all things* (Manusia adalah ukuran segala-galanya). Tentang ini, lihat makalah Budhy Munawar-Rachman, *Agama dan Perennialisme*, yang disampaikan pada Diskusi Ramadhan, Universitas Padjadjaran, 23 Februari 1996.

Bab 10 Ikhtiar Lembaga Dakwah dalam Menegakkan Nilai-Nilai Spiritual di Era Digital

a. pendahuluan

Menurut seorang realis, Alvin Toffler, dalam *Power Shift*, sekarang ini kita sedang hidup di tepi era pergeseran kekuatan. Kejahatan, kekayaan, dan pengetahuannya akan mempengaruhi peran hidup kita semua. Di tepi era ini, kita akan dibombardir oleh masa depan (*bombarded by the future*). System baru yang menciptakan kekayaan telah memicu konflik personal, political, dan internasional. Sekarang, kekuatan telah bergeser dari otot (*muscle*) dan uang (*money*) kepada pikiran (*mind*).

Kekuatan kualitas-tertinggi (*highest-quality power*) lahir dari aplikasi ilmu pengetahuan. Inilah abad dengan satu juta inferensi dan perbedaan demokratik (*democratic difference*) Masyarakat abad 21, menurut Peter F Drucker, adalah masyarakat berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-based society*).¹ Meskipun demikian, menurut Toffler,² pengetahuan dan komunikasi era ini tidaklah antiseptic atau *power-neutral*.

Dalam konteks ekonomi, kita sedang dihadapkan pada kehidupan di dalam ekonomi yang supersimbolik. Kedatangan system supersimbolik yang baru dalam menciptakan kekayaan ini bukan hanya merupakan pergeseran kekuatan, tetapi juga telah mengubah gayanya. Organisasi bisnis makin distir oleh imperative kekuasaan. Akhirnya terjadi eskalasi konflik dan konfrontasi sebagai akibat dari hiperkompetisi ekonomi global. Di situ ada darah dan *snow money*, dan *goons*, monopoli kekuatan, senjata yang tersembunyi, dan lintasan peluru kekuasaan. Begitulah the zigzag of

1 Lebih jauh Drucker menyatakan bahwa millennium baru ini adalah milik kaum akademisi-profesional dan kaum professional-akademisi

2 Lihat Alvin Toffler, *Power Shift*, hlm. 8.

power dari kekayaan abad 21, yang penuh dengan puncak peperangan untuk melakukan control global.

Millennium ketiga yang baru saja dimulai, menurut Jansen Sinamo (2000) telah membuat individu, masyarakat dan system kehidupan (sosio-kultural, bisnis-ekonomikal, ideo-politikal, sains-teknologikal, dan bio-ekologikal) semakin saling terkait dan terhubung satu sama lain. Sebagai salah satu akibat adalah semakin terimbuhnya banyak dari kosa kata kita oleh kata “globa”. Misalnya, budaya global, ekonomi global, gaya hidup global, mata uang global, komunikasi global, ideology global, dan segudang globalisme lainnya.

Kini kita memasuki millennium ketiga dengan karakteristik khas berikut:³

1. Berlangsungnya perubahan yang sangat cepat.
2. Terjadinya kompetisi jenis baru yang amat kompleks (hiper-kompetisi).
3. Semakin mengglobal dan mentrans-nasionalnya aktivitas bisnis.
4. Semakin besar dan tanpa batasnya aliran uang dan modal.
5. Mendominasinya bisnis jasa, menuntut setiap orang, organisasi perusahaan, termasuk lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan untuk (1) menjadi organisasi pembelajar, (2) mampu menyelenggarakan ad hoc management, (3) gesit bermitra, beraliansi, dan berkolaborasi, (4) langsing, (5) berinvestasi lebih besar untuk sector SDM, (6) semakin kreatif dan inovatif.

Dalam konteks individualitas –meminjam istilah Steven R. Covey–setiap orang harus menyadari dan memahami life centers: kerja, kesenangan, rekan, lawan, partner, diri, rumah ibadah, kepunyaan, dan uang.

Dalam konteks teknologi informasi, abad ini akan melahirkan kecenderungan berikut:

1. Tingkat kompleksitas masyarakat akan semakin tinggi.
2. Restruksi di berbagai bidang kehidupan yang berlangsung lebih cepat.
3. Pola komunikasi dan pola interaksi akan semakin berubah, nilai-nilai kerja dan profesionalisme akan bergeser.

³ Lihat tulisan Agus Efendi, Teknologi Supermotivasi, makalah terbatas (tidak diterbitkan)

BAGIAN ENAM

Pengembangan Masyarakat Islam

Masalah Tradisi

Bab 1 Tradisi Musik di Kalangan Masyarakat Islam

Diilhami oleh tradisi membangunkan orang bersahur melalui music selama bulan Ramadhan di berbagai daerah di Nusantara—yang disebut musik obrok-obrok—, tulisan ini hendak memfokuskan diri pada persoalan seni music dan kaitannya dengan spiritualitas Islam, sebagai salah satu tradisi yang hidup dalam kultur masyarakat Islam. Khususnya selama bulan Ramadhan.

Terlebih dahulu akan dikemukakan dua hadits Nabi Saw berkenaan dengan masalah ini. Tulisan ini tidak bermaksud menjebakkan diri dalam polemic halal-haramnya seni music yang merupakan wilayah kajian fikih. Tema yang ditulis di sini lebih kepada konsep-konsep dasar yang terkait dengan tradisi music yang ada pada masyarakat Islam.

Berikut hadits dari Shahih Bukhari berkenaan dengan masalah ini dan sejumlah teori dan konsep yang berkembang berpangkal pada acuan normative hadits Nabi tadi. Hadits Nabi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Dari Aisyah r.a.: Bahwa ketika ia mengantar pengantin perempuan ke tempat laki-laki Anshar, maka Nabi bertanya, “Hai Aisyah, apakah mereka disertai suatu hiburan? Sebab orang-orang Anshar gemar sekali hiburan.” (H.R. Bukhari)

Dari Aisyah r.a.: sesungguhnya Abu Bakar pernah mendatangnya ketika di sampingnya ada dua orang gadis yang sedang menyanyi dan memukul gendang, dan Nabi menutup wajahnya dengan pakaiannya. Diusirlah kedua gadis itu oleh Abu Bakar. Nabi membuka wajahnya dan berkata kepada Abu Bakar: “Biarkan mereka itu, hai Abu Bakar, sebab hari ini adalah hari raya (hari bersenang-senang).” (H.R. Bukhari)

Dari acuan normative berupa hadits Nabi tadi, ada sejumlah hal sangat elementer yang bisa diungkap dan dielaborasi. Pertama, bahwa Islam sama sekali tidak pernah mempunyai ajaran untuk melawan kecenderungan fitrah manusia yang senang kepada hal-hal yang enak dan menyenangkan, seperti music. Kedua, selama

tidak melalaikan orang dari mengingat Tuhan, music adalah sesuatu yang boleh. Mahaagung Tuhan yang telah mengkaruniai manusia kecenderungan-kecenderungan alamiah untuk senang kepada hal-hal yang bersifat hiburan, seperti music. Ketiga, nyanyian harus diperuntukkan buat sesuatu yang tidak bertentangan dengan etika Islam. Kalau nyanyian-nyanyian itu penuh dengan syair-syair yang bertentangan dengan etika Islam, maka menyanyikannya haram.

Diskusi tentang seni dan spiritualitas Islam tidak akan pernah lengkap tanpa menyinggung music karena music memiliki arti penting—dari sudut pandang spiritual—tidak hanya bagi music itu sendiri, melainkan juga dalam hubungannya dengan syair sebagaimana ditunjukkan dengan sempurna oleh Maulana Jalaluddin Rumi.

Tampaknya orang perlu untuk mempelajari dunia Islam dalam berbagai fase sejarahnya untuk menyadari kehadiran music sebagai aspek kultur yang sangat fundamental. Panggilan untuk salat hampir selalu dikumandangkan dengan memakai lagu, sebagaimana halnya Al-Qur'an yang dengan melagukannya menjadi hidangan yang sangat bergizi bagi jiwa kaum mukmin, walaupun secara teknis melagukan AL-Qur'an tidak pernah disebut music tetapi musiqa atau ghina.

Selama bulan Ramadhan, sebagaimana dapat disaksikan di berbagai daerah, dapat ditemukan tradisi lama: pada saat menjelang sahur sekelompok orang berjalan keliling sambil bernyanyi, diiringi music gamelan. Bahkan, konon, menurut Sayyed Hossein Nasr, dalam *Islamic Art and Spirituality*, music juga menyertai upacara-upacara relijius seperti yang terjadi di makam Imam Ali Al-Ridha di Persia.

Music jenis ini secara langsung berkarakter relijius, meskipun dimensi esoteric dari agama lebih berperan daripada dimensi eksoterisnya. Bahkan lebih jauh, jenis music ini dikumandangkan untuk mengumpulkan seluruh anggota masyarakat yang beriman pada saat-saat tertentu, seperti mengumpulkan orang salat, oeringatan hari kelahiran, atau tanda ada seorang tokoh yang mati.

Ada juga bentuk tradisi music dalam masyarakat Islam yang lebih populer, yang sekarang disebut sebagai music rakyat. Misalnya, di Jawa Timur ada yang disebut sebagai music rakyat. Misalnya, di Jawa Timur ada yang disebut music Terbang, Tanjidor, Gamelan, dan semacamnya. Keberadaannya merupakan bagian integral

dari pola kehidupan berbagai kelompok. Terjadang jenis music ini menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh sufi tertentu untuk mencapai kesempurnaan tujuan spiritual.

Konon Jalaluddin Rumi mengambil nyanyian-nyanyian dari kedai-kedai minum Anatolia dan menggubahnya menjadi sarana untuk mengungkapkan kerinduan yang amat mendalam kepada Yuhan. Hal yang sama dapat kita lihat pada apa yang dilakukan Emha Ainun Nadjib. Dengan musikalisasi Kiai Kanjeng, ia sanggup mengubah gamelan yang berasal dari tradisi Jawa menjadi sarana pengungkapan akan kekosongan diri dan kecintaannya kepada Sang Pencipta.

Music Kiai Kanjeng dan puisi Emha Ainun Nadjib tidak memfokuskan perhatiannya kepada music dan puisi itu sendiri, karena music dan puisi bukan pusat kehidupan manusia tetapi fasilitas estetika dalam kebudayaan masyarakat. Music dan puisi mempermudah komunikasi, memperindah pergaulan, memperdalam cinta, mempercepat mempercepat keharuan keilahian. Music dan puisi bukan ‘tuhan’ yang disembah, difokuskan, dan dinomorsatukan, melainkan kendaraan yang dahsyat untuk memproses kemandirian hidup, kenikmatan ketuhanan, keadilan pergaulan, kedahsyatan keakraban, kedamaian, persatuan, dan kemesraan. Kelompok music Kiai Kanjeng sangat mencintai music, sebagaimana mereka sangat mencintai Tuhan dan kehidupan. Kalau mereka memakai music dan puisi hanya sebagai alat komunikasi, itu merupakan pengingkaran terhadap cinta dan tanggungjawab mereka terhadap kesenian.

Emha dan Kiai Kanjeng tergolong produktif menyelenggarakan berbagai aktivitas kesenian dan kebudayaan, terutama lewat berbagai acara pengajian yang telah berkembang selama ini, seperti pengajian Padang Bulan di Jombang, Macapat Syafaat di Yogyakarta, Gambang Syafaat di Semarang, Tali Kasih di Bandung, Paparandang Ate di Makassar, Tombo Ati di Solo, Haflah Shalawat di Surabaya, dan Kenduri Cinta di Jakarta. Acara-acara itu bukan sekadar forum pertunjukkan music dan puisi, tetapi juga media untuk mengedepankan dimensi cinta kasih kemanusiaan, penyadaran, pencerdasan, dan pembebasan. Acara pementasan music Kiai Kanjeng dan Pembacaan puisi Emha Ainun Nadjib lebih mengedepankan pendekatan kemanusiaan dan kebudayaan, bersifat lintas kultur, lintas agama; siapapun boleh terlibat. Adapun idiom-idiom religius Islam, semacam shalawat Nabi,

dibaca sebagai sumbangan khazanah yang diharapkan mampu menumbuhkan cinta kasih sesama.

Tidak seperti konser-konser yang lain, konser yang melibatkan music gamelan Kiai Kanjeng ini memiliki sejumlah hal yang sangat khas. Aransemen dan musikalitas konser Kiai Kanjeng bukan semacam *underbouw* dari konsep-konsep orchestra Barat. Music Kiai Kanjeng adalah music yang menggabungkan beberapa komponen music tradisional dan modern. Karakter music Kiai Kanjeng, antara lain, ditentukan oleh eksistensi gamelan Kiai Kanjeng, berupa seperangkat alat music Gamelan Kiai Kanjeng yang sengaja diciptakan secara khusus, dengan struktur nada dan karakterisasi yang diupayakan spesifik.

Music Kiai Kanjeng, dengan demikian, bukanlah music etnis. Music Kiai kanjeng tergolong adaptif, mampu menggabungkan diri dengan berbagai kemungkinan dari yang paling tradisional hingga yang paling modern sehingga tercipta kombinasi irama yang khas. Bahasa gampangnya, gamelan Kiai Kanjeng bisa mendampingi para sinden Jawa tradisional, mendampingi nyanyian-nyanyian legendaris Ummi Kultsum, memproduksi shalawat Cina, berimprovisasi dengan blues atau suluk-suluk tasawuf, serta berbagai kemungkinan lain.

Perpaduan beragam alat music, dari yang tradisional hingga yang modern ini boleh jadi merupakan representasi music yang bernuansa religius Islam. Dengan demikian, sesungguhnya umat Islam juga harus memiliki pilihan budayanya sendiri, pilihan keseniannya sendiri, serta pilihan musiknya sendiri, yang tidak sekadar menawarkan keindahan dan kemesraan, melainkan juga keselamatan dunia akhirat.

Menurut Nasr, banyak cendekiawan Muslim terkemuka, khususnya para filosof, ahli matematika, dan tabib, seperti Al Farabi dan Ibnu Sina, yang juga ahli teori music. Konon, Presiden Abdurrahman Adhakil Wahid adalah penggemar music klasik karya Beethoven yang fanatik.

Hadits di muka menunjukkan bahwa music merupakan salah satu sarana untuk memperingati perayaan-perayaan dalam batas-batas yang wajar. Walaupun bersifat mubah, jika dilakukan secara berlebihan, music bisa menenggalamkan orang dalam kesia-siaan. Tentang kesia-siaan ini, Yusuf Qardhawi menyatakan dalam *Al-Halalu*

wa AL-Haram fi AL-Islam: “Tidak pernah saya melihat suatu perbuatan yang berlebih-lebihan, melainkan di balik itu ada suatu kewajiban yang terbuang.”

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya music bisa berfungsi menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (basyariyat) dan menghibur tabiat manusia, sebagaimana yang menjadi kesenangan orang-orang Anshar. Bahkan ia merupakan stimulasi untuk melihat rahasia ketuhanan (asrar-I rabbani). Islam melarang muisik untuk dijadikan sebagai profanisasi yang tereksternalisasi. Sebagaimana telah disebutkan dalam koridor hadits Nabi di muka, music dengan tegas dibatasi oleh peraturan untuk menjaganya dari pembangkit nafsu-nafsu hewani, karena secara esoteric music bisa menjadi sarana untuk mengubah perasaan dan jiwa.

Peradaban Islam tidak mempertahankan dan mengembangkan beberapa tradisi musical utama. Islam mencegah kreasi music, seperti music Barat Pasca-klasik, yang mengalami ‘pemuaiian’ tanpa ‘penyusutan’ terlebih dahulu yang harus dilaluinya dalam proses realisasi spiritual. Islam sama sekali melarang music yang menyebabkan kelalaian terhadap Tuhan. Islam melarang umatnya mendengarkan music yang akan mengalihkan pikiran mereka dari dunia spiritual dan yang menyebabkan cinta keduniawian yang berlebihan.

Sebaliknya, Islam mempertahankan keagungan music dan seluruh aspeknya yang dapat menenangkan pikiran seluruh masyarakat. Melalui tradisi pembacaan tilawah dan nyaanyian relijius yang berhubungan dengan Rasulullah—seperti tradisi bernyanyi debaan atau marhabanan—serta serangkaian doa suci, Islam menjadikan music sebagai tangga untuk mencapai Hadirat Ilahi.

Akhirul kalam, sebagaimana dikatakan Nasr dalam *Islamic Art and Spirituality*, diri manusia itu sendiri adalah music Tuhan. Dan Islam, sebagai sebuah kultur yang integral, mengakui kenyataan ini dan memberikan kemungkinan bagi mereka yang memenuhi kualifikasi tertentu untuk mendengarkan music dari harpaaaa keberadaannya mereka sendiri yang dipetik oleh Jemari Tuhan.

Bab 2 Tradisi Buka Bersama di Kalangan Masyarakat Islam

Tradisi buka bersama kini sudah menjadi kelaziman nasional. Setiap Ramadhan tiba, tradisi buka bersama segera merebak di mana-mana. Bahkan banyak para artis sinetron kita yang menyelenggarakan buka bersama dengan mengundang anak-anak yatim atau anak-anak jalanan. Berbagai instansi pemerintah atau swasta juga tidak ketinggalan menyelenggarakan acara bukan bersama dengan mengundang penceramah khusus. Pendek kata, hampir semua elemen masyarakat—dengan tingkat gairah yang mendebarkan—menjemput waktu buka puasa dengan cara beramai-ramai. Setelah tergelak-gelak oleh kelucuan sang mubalig yang berceramah sebelum berbuka, mereka segera terlelap dalam kesyahduan salat magrib bersama, kemudian menyerbu meja makan ramai-ramai.

Apa makna penting di balik tradisi buka bersama seperti ini. Sesuai dengan sebutannya, tampaknya hal pertama yang hendak dicapai dengan tradisi ini adalah kebersamaan di kalangan sesama umat (Islam dan umat lainnya). Mereka mencoba membetot diri mereka sendiri ke akarnya yang paling dalam: bahwa mereka pada dasarnya adalah sama-sama manusia, hamba Allah. Karena itu, segala macam posisi sosial dalam masyarakat—seperti polisi, wartawan, dosen, atau apapun—hanyalah atribut administrative “bikinan” manusia. Bahkan si A anak si B, si C cucu si D, itu juga hanya urusan administrative saja, “Administrasi Tuhan”. Tetapi, pada sejatinya, kita mempunyai posisi yang sama, yakni sebagai hamba Tuhan (‘abdullah), yang berasal dari Tuhan yang sama, hidup di bumi yang sama, dan kelak akan kembali kepada Tuhan yang sama.

Sudah terlalu lama kita melihat sesama kita sebagai, misalnya, seorang polisi, wartawan, dosen, kepala desa, dan seterusnya; tidak pernah atau jarang kita melihat orang lain sebagai manusia. Padahal yang namanya polisi dan sebagainya itu hanyalah apa, sedangkan siapa kita, itulah manusia. Karena itu, sesungguhnya ujian terberat dan bahkan puncak hidup ini adalah bagaimana menjadi manusia. Dosen

yang mapan, polisi yang jempolan, wartawan yang hebat adalah mereka yang hanya ingin lulus menjadi manusia. Sebab, yang namanya dosen, polisi, wartawan, kiai, ulama, dan semacamnya masih mungkin bisa menyeleweng, korupsi, nilep uang rakyat, mengkhianati, dan seterusnya. Hanya manusia saja yang tahu persis untuk tidak menyeleweng, untuk tidak khianat, tidak korupsi, dan seterusnya.

Dengan demikian, sesungguhnya hal pertama yang harus kita sadari betul adalah posisi kita sebagai sesame hamba tuhan. Orang yang tahu posisi tentu akan tahu apa yang terbaik yang harus dikerjakannya. Saya ingin memberikan sebuah karikatur tentang bagaimana pentingnya kesadaran akan posisi ini. Syahdan, sebuah perusahaan mengadakan proses perekrutan pegawai baru untuk diposisikan sebagai sekretaris. Singkatnya, ada tiga orang calon sekretaris yang siap dites langsung oleh pimpinan perusahaan. Dipanggilah calon sekretaris pertama. Bos mengajukan pertanyaan: “apa yang akan anda lakukan sekiranya anda diterima di perusahaan ini?” calon sekretaris pertama menjawab, “Saya akan mencapai uncak karir bersama perusahaan ini.” Bos membuat catatan: “ambisius, dipertimbangkan”. Dipanggilah calon kedua; kepadanya diajukan pula pertanyaan yang sama. Calon sekretaris kedua ini menjawab: “Saya akan membawa perusahaan ini sampai ke puncak popularitas”. Bos kemudian membuat catatan: “Penuh dedikasi, dipertimbangkan”. Kemudian majulah calon ketiga; kepadanya diajukan pula pertanyaan yang sama. Calon sekretaris ketiga ini dengansenyum dikulum menjawab: “Saya akan membawa Bos sampai ke puncak”. Bos membuat catatan: “Tahu posisi, diterima!” walaupun bernada agak agak negatif, ilustrasi ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan posisi. Lebih-lebih posisi kita di hadapan tuhan.

Berkaitan dengan itu, Islam memperkenalkan kepada kita tiga macam kesadaran: kesadaran diri ontologism, yakni kesadaran dari mana kita berasal; kesadaran diri historis, yakni kesadaran dimana kita tengah berada; dan kesadaran diri aksiologis, yakni kesadaran hendak ke mana kita akan kembali. Tiga macam kesadaran inilah yang disebut-sebut, oleh sebuah riwayat, akan mengundang rahmat Tuhan: “*Rahimallahu imra'an 'arafa nafsahu min aina, wa fi aina, wa ila aina.*” Rahmat Tuhan akan bersama orang-orang yang memiliki kesadaran diri ontologism (min aina), kesadaran diri historis (fi aina), dan kesadaran diri aksiologis (ila aina).

Tindak tanduk orang yang memiliki tiga macam kesadaran di atas tentu akan berbeda dengan orang yang tidak memilikinya. Orang-orang yang memilikinya akan melakukan hal-hal yang baik, bermanfaat, positif, dan sesuai dengan kehendak sang pemilik Hidup, sebab mereka tahu persis bahwa kelak di kemudian hari tindak-tanduk mereka harus mereka pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Kita melakukan segala macam perbuatan yang kita anggap baik itu tentu tidak atas nama gagah-gagahan. Polisi bergerak menjerat penjahat bukan karena hendak mendapat penghargaan. Wartawan melakukan investigasi reporting yang penuh resiko untuk menguak sebuah kasus, tidak karena hendak disebut sebagai pahlawan. Kita melakukan segala perbuatan sebagaimana matahari yang bersinar bukan karena tidak takut bersinar, atau pepohonan yang tumbuh bukan karena ia berani tumbuh. Matahari bersinar kerana memang ia harus bersinar, pepohonan tumbuh karena ia memang harus tumbuh. Jadi, kita melakukan tindakan-tindakan baik, berjuang menegakkan nilai-nilai kebenaran karena kita memang harus melakukannya. Itulah yang disebut sebagai ‘tradisi alam Tuhan’.

Demikianlah, semoga di dunia yang penuh lara tapa dan duka derita ini kita dapat menunaikan tugas-tugas kehidupan kita dengan sangat baik, sebagai salah satu cara kita menyatakan terima kasih atas seluruh kehidupan yang diberikan Tuhan. Bukankah hidup sekadar menunda kekalahan, yakni tatkala kita, dengan seluruh kekerdilan kita, harus menghadap sang penguasa abadi: mati?

Walaupun demikian, sebagai manusia hidup, kita diberi keleluasaan untuk melakukan pilihan-pilihan. Karena, hidup memang terdiri atas pilihan-pilihan dan resiko-resiko. Kita pilih jalan hidup begini, resikonya begini. Kita pilih jalan hidup begini, resikonya begini. Kita pilih jalan hidup begitu, resikonya begitu,

Kelebihan manusia atas makhluk Allah adalah karenamanusia merupakan makhluk kemungkinan, makhluk yang bisa memiluh. Kalau setan hanya pasti jahat, dan malaikat pasti baik, manusia mungkin bisa lebih terkutuk dari setan dan bisa lebih terhormat ketimbang malaikat. Tinggal pilih. Jadi, acara buka bersama yang kita selenggarakan seharusnya memberikan kesadaran macam itu.

Bab 3 Tradisi Halal Bihalal di Kalangan Masyarakat Islam

Salah satu muatan kultur yang dikonsepsikan Gusti Allah dalam Idul Fitri adalah saling memaafkan antarmanusia. Dalam geokultur masyarakat agraris di dusun-dusun—sebagaimana masih bisa kita saksikan pada sebagian masyarakat Indonesia—peristiwa maaf-memaafkan itu berlangsung secara alamiah. Mereka berkeliling desa, menemui sanak family, sesepuh, dan para tetangga.

Di kota-kota yang relative sudah lebih modern di banding di desa, umat Islam memerlukan acara khusus yang dikenal dengan silaturahmi, atau yang masyhur dalam kultur Indonesia dengan sebutan halal bi halal. Acara khusus ini biasanya diselenggarakan secara khusus, pada waktu khusus, tempat khusus, biaya khusus, dan penceramah khusus (dengan harga khusus pula).

Pada tahun-tahun terakhir, dapat disaksikan bahwa budaya silaturahmi ini biasanya diselenggarakan kalangan tertenti, misalnya perguruan tinggi, perusahaan, departemen, atau komunitas-komunitas lainnya. Pendek kata, budaya silaturahmi ini sudah merebak ke hampir semua lapisan, khususnya di kalangan masyarakat perkotaan. Bahkan kini muncul sebuah lelucon: “Kalau orang Amerika menyatakan ada dua hal yang tidak bisa dihindari manusia di dunia ini, yakni maut dan pajak, maka orang Indonesia bisa mengatakan ada tiga hal yang tidak bisa dihindari, yaitu maut, pajak, dan halal bi halal.” Di mana-mana, di kantor-kantor, di kompleks-kompleks perumahan, selalu ada halal bi halal.

Inti halal bi halal yang biasanya diselenggarakan setelah Idul Fitri ini adalah silaturahmi. Halal bihalal adalah kata dari bahasa Arab yang tidak bisa dipahami oleh orang Arab sekalipun, kecuali yang pernah datang ke Indonesia. Kata “*halal bi halal*” tidak ada dalam kamus bahasa Arab. Tetapi, dalam rumusan yang diberikan oleh Abdullah bin Nuh, halal bihalal berarti al-hafiah ba’da yaum ‘id al-fitri. Perayaan sesudah Idul Fitri.

Menurut Emha Ainun Nadjib, maaf-memaafkan bukan sekadar peristiwa religi dan budaya, melainkan bahkan peristiwa logika: manusia hidup untuk menciptakan plus-minus, baik-buruk, konstruktif dan negatif, pahala dan dosa. Karena itu, tidak logis kalau kehidupan manusia tidak berorientasi pada pertumbuhan: pohon pun berkembang setinggi mungkin, sejauh titik optimum takdir kemakhlukannya. Artinya, manusia berupaya tidak menciptakan minus-minus nilai. Manusia juga tidak menginginkan plus sekadar nol atau titik impas.

Logika Idul Fitri menganjurkan manusia agar bergerak naik dari titik impas, dari daratan bumi, karena karamah kemakhlukannya lebih tinggi daripada bumi. Apalagi Tuhan selalu memperingatkan manusia agar jangan sampai terjatuh ke dalam titik asfala safilin, yang terendah dari segala yang rendah.

Alhasil, dengan Halal Bihalal, diupayakan teraih satu posisi yang saling membebaskan dari kesalahan dan dosa antarsesama manusia. Dengan demikian, manusia akan tiba kembali pada situasi fitri sebagai hamba yang suci yang berasal dari Yang Mahasuci. Barangkali ini salah satu inti dari Halal Bi Halal ini.

Karena asal kejadian manusia memang suci, maka makna Idul Fitri antara lain kembalinya manusia kepada keadaan suci atau keterbebasan dari segala dosa dan noda. Dosa memang mengakibatkan manusia menjauh dari posisinya semula sebagai makhluk Tuhan yang suci, baik kedekatan posisinya semula sebagai makhluk Tuhan yang suci, baik kedekatan posisinya terhadap Allah maupun terhadap manusia lainnya. Kesadaran manusia terhadap kesalahannya mengantarkan Allah mendekat kepadanya.

Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, pada dasarnya manusia senang untuk menjalin hubungan harmonis. Karena melakukan dosa terhadap sesama manusia, hubungan itu menjadi terganggu, tidak harmonis lagi. Manusia akan kembali pada posisi semula (harmonis) pada saat ia menyadari kesalahannya, dan berusaha mendekat kepada orang yang pernah ia lukai. Jadi, inti Idul Fitri –juga Halal Bi Halal –perayaan kedekatan manusia kepada Allah dan sesama manusia. Kedekatan itu antara lain diperoleh dengan kesadaran terjadap kesalahan yang telah diperbuat.

Yang sering menjadi persoalan adalah situasi kefitrian yang cenderung bersifat cultural, dan tidak natural. Maksudnya, kesadaran akan fitri natural –bahwa semua hamba Allah tidak lebih dari seorang manusia – sering dikalahkan oleh kesadaran bahwa si A adalah lurah, si B camat, dan seterusnya. Alhasil, menjadi lurah, camat, meraih gelar, status sosial, dan seterusnya hanyalah apa, sedangkan siapa kita adalah manusia.

Kini kefitrian natural itu perlahan-lahan menjauh untuk kemudian digantikan dengan kefitrian cultural. Sayangnya, kefitrian cultural selalu ditakar berdasarkan persepsi budaya: bahwa jati diri –yang berarti juga kefitrian –adalah status sosial, bahkan manusia itu sendiri. Padahal, seperti kata Emha Ainun Nadjib, puncak pelajaran dan ujian hidup adalah bagaimana lulus menjadi manusia. Sebab, hanya manusialah yang mengerti untuk tidak serakah, tidak menindas dan menghisap, tidak korupsi dan mencurangi orang lain. Budayawan, kiai, ulama, atau manusia masih mungkin melakukan watak-watak kehehewan itu. Untuk itulah manusia harus selalu diingatkan untuk senantiasa menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang suci murni, terbebas dari segala bentuk dosa dan kekotoran. Karena itu, manusia perlu saling membebaskan kesalahan di antara sesama mereka setelah sebelumnya memohon ampunan kepada Allah. Upaya mohon ampun kepada Allah merupakan salah satu esensi dari silaturahmi.

Salah satu yang menarik dari Islam, menurut Kang Jalal, adalah Islam tidak pernah datang ke suatu kebudayaan yang kosong. Dalam hemat Jalal, Islam selalu dibeli warna oleh berbagai celupan dan budaya local. Ajaran Islam yang dipraktikkan di Indonesia adalah ajaran Islam yang khas Indonesia, di samping ada yang sama di seluruh dunia. Salah satu contoh yang paling jelas dari adanya akulturasi budaya local Indonesia dengan ajaran Islam adalah fenomena Halal Bi Halal ini. Di negara Islam dimanapun tidak ada yang namanya Halal Bi Halal. Lebaran (dan Halal Bihalal) adalah nilai local yang diberikan kepada Idul Fitri. Karena itu, sangat susah dicarikan dalil dari Qur'an atau Sunnah mengenai Lebaran atau Halal Bihalal.

Semoga Halal Bihalal yang kita selenggarakan setiap tahun akan memperkuat tali persaudaraan di antara kita. Semoga kita dapat mempersunting “Nona Fitri”

putra “Haji Idul”, alias mendapatkan kesucian kita sebagai makhluk suci yang berasal dari Yang Mahasuci. Bait puisi Emha di bawah ini menunjukkan betapa kita acap lupa pada Yang Mahasuci:

Tuhanku, sertai aku berjuang merebut diriku sendiri

Dari segala yang Kaubenci,

Hendaknya Engkau bersabar

Sebab di tengah hiruk pikuk ini,

Terkadang aku lupa mengenang-Mu...

Daftar Pustaka

- Adam Schwarz. *A Nation in Waiting*, Australia: Allen and Unwing, 1994.
- Agus Efendi (ed.). *Dasar Pemikiran ISTBQ, makalah pada training ISTBQ*, Unpad dan Depnaker, 3 Oktober 1998.
- _____. *Dasar-dasar Komunikasi Bisnis*, Bandung: Alsina, Center for Methodological Transformation, 1999.
- _____. *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqon, 1993.
- Ahmad Sahal, *Agama dan Tantangan Modernisme*, dalam Jurnal Islamika, no.2 Oktober-Desember 1994.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Akbar S Ahmed dan Hasting Donnan, *Islam in the Age Postmodernity*, London and New York: Routledge, 1994.
- Akbar S Ahmed. Citra Muslim: *Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ali Syari'ati. *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Ummah dan Imamah*, Lampung: YAPI, 1990.
- Amrullah Ahmad. *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Islam Baru Dalam Memasuki Abad ke-21*, makalah pada "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru," SMF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 21 April 1999.
- Arnest Haeckel, *Human Ecology*, New York: Addison Publishing, 1966.
- Azyumardi Azra, *Pasca-Modernisme, Islam dan Politik: Kecenderungan dan Relevansi dalam jurnal Ulumul Qur'an*, nomor 1, Vol. V, tahun 1994.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. Et.al. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000.
- _____. *Quantum Business*, Bandung: Kaifa, 1999.
- _____. *Quantum Learning Unleashing The Genius of You*, New York: A Dell Trade Paperback, 1992.

- _____. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (Versi Indonesia)*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Bottom, USA: Amacom, 1995.
- Budhy Munawar-Rachman, *Agama dan Perennialisme*, makalah disampaikan pada Diskusi Ramadhan, Universitas Padjadjaran, 23 Februari 1996.
- Danarto, *BEgitu Ya Begitu Tapi Mbok Jangan Begitu*, Bandung: Mizan, 1996.
- Daniel Goleman. *Emotional Entelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- David L Shill (ed.), *Internasional Encyclopedia of the Sosial Science*, jilid 13-14, New York: Macmillan, 1972.
- Dean R Spitzer. *Super Motivation*, New York: Amacom, 1995.
- Dean Tjosvold dan Mary M Tjosvold. *Psychology for Leader*, New York: John Wiley & Sons Inc. 1995.
- Emha Ainun Nadjib. *Anggurkan Ritmis Kaki Pak Kiai*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- _____. *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: GrafitiPers, 1995.
- _____. *Nasionalisme Muhammad*. Yogyakarta: Sypress, 1995.
- _____. *Slilit Sang Kiai*. Jakarta: GrafitiPers, 1994.
- _____. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Yogya Indonesia Pulang Pergi*. Yogyakarta: Zaituna, 1999.
- Eric Fromm, *Escape From Freedom*, USA: Ballantine Books, 1941.
- Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason, and Religion*, London and New York: Routledge, 1992.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok AL-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Franz Magnis Soeseno, *Homo Islamicus Menuju Spiritualitas Lingkungan*, Jurnal Islamika, edisi Januari-Maret 1994.
- Fred Halliday, *The Politics of Islamic Fundamentalism*, London and New York: Routledge, 1994.
- Frithof Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, World of Islam Festival Publishing Company Ltd, 1976.
- George Ritzer. *Classical Sociological Theory*, New York: McGraw-Hill Inc, 1992.
- Goenawan Mohammad, *Catatan Pinggir 1*, Jakarta: GrafitiPers, 1991.

- Gregory H. Watson. *Strategic Benchmarking*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Haidar Balgin, “*Filsafat Sains-Islami: KEnyataan atau Khayalan?*” dalam *Filsafat Sains Menurut Al-Qur’an*, Terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1989.
- Herman Soewardi, *Islamisasi Sains: Apa Signifikansinya?* Dalam *Mimbar Studi*, Nomor 1 Tahun XXIII, September-Desember, 1999.
- Ihsan Ali Fauzi. *Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*, Jurnal Islamika, Nomor 3, Januari-Maret 1994.
- Ilyas Ba-Yunus, *Sosiologi Masyarakat Muslim Kontemporer*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ismail Rizki Al-Faruqi, *Tawhid: It’s Implication for Thought and Life*, Pennsylvania: International Institute of Islamic Thought, 1971.
- Jalaluddin Rachmat. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Jeff Zaleski. *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Bandung: Mizan, 1999.
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Magatrends 2000*, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- John S Oakland, *Total Quality Management*, Oxford: Butterwirt, 1995.
- Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Jurnal Islamika edisi 3, Januari-Maret 1994, hal. 4-18.
- Luthfi Assyaukanie, *Islam dalam Konteks Pemikiran Pasca Modernisme*, dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, No.1, vol. V, th. 1994.
- Madan Sarup, *Post-Structuralism and Postmodernism*, Athens: The University of Georgia Press, 1993.
- Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: MUI, 1995.
- Mark Slouka. *Ruang yang hilang: Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mircea Eliade (editor in chief), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 7, New York: McMillan 1968.

- Murtadho Muthahhari, *Manusia dan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Pandangan-Dunia Tauhid (Seri Muthahhari 2)*, terj. Agus Efendi, Bandung: Muthahhari, 1989.
- Nicholas Negoponte, *Being Digita: Menyasati Hidup dalam Cengkraman Sistem Komputer*, Bandung: Mizan, 1999.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Jembatan, 1983.
- Paulin Marie Rosenaw, *Postmodernism and Sosial Science*, New Jersey: Princeton University, 1992.
- Richard Leviton, *Brain Builder*, New York: Parker Publishing Company, 1995.
- Rodney Stark, *Sociology*, California: Wadsworth Publishing Company, 1985.
- Rustam Ibrahim (ed.), *Agenda LSM Menyongsong Tahun 2000*, Jakarta: CESDA dan LP3ES, 1997.
- Satrio Arismunandar, *Islam di Mata Media Massa Barat*, Jurnal Islamika, No.1, Juli-September, 1993.
- Sayyed Hosein Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, Jurnal Islamika, No.3, Januari-Maret 1994.
- _____, *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man*, 1976.
- Sayyed Hosein Nasr, *Seni dan Spiritual Crisis dalam Islam* (1997).
- Syamsul Arifin, *Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia*, Jurnal Ulumul Qur'an, edisi Khusus, no.5 & 6, vol. V, tahun 1994, hal. 91.
- W.C. Smith, ini, *Toward a World Theology: Faith and Comparative History of Religion*, London: The Macmillan Press Lmd, 1981.
- Waqar Ahmed Husaini. *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1983.
- Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, Bandung: Mizan.
- Yusuf Qardhawi. *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka AL Kautsar, 1999.
- Zaim Saidi, *Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktivist*, dalam Jurnal Islamika, No.3, Januari-Maret, 2000.
- Zaki Badawi. *A Dictionary of the Sosial Science*, Beirut: Librarie Du Liban, 1978.

Tentang Penulis

Dra. Nanih Machendrawati, M.Ag lahir di Sukabumi pada 27 September 1957. Kini ia menjadi Pembantu Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional serta rajin mengikuti berbagai workshop manajemen di berbagai tempat, seperti di IAIN Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan McGill University Canada. Kegiatan lain yang ia tekuni adalah menulis sejumlah buku teks untuk mahasiswa. *Dasar-dasar Penyuluhan Islam, Kaifiyat Mujadalah, Pengantar Ilmu Agama, Adabul Bahsi Walmunadharah, dan Identitas dan Eksperimentasi Manajemen Dakwah* di antara karyanya yang pernah di publikasikan. Kini bersama suami dan anak-anak yang sehat, ia tinggal di Kompleks Perumahan Patal, Ujungberung, Bandung.

Agus Ahmad Safei, M.Ag lahir di Majalengka pada 15 Oktober 1972. Kini ia menjadi Dosen Fakultas Dakwah IAIN Bandung. Ia menyelesaikan studi Magisternya dengan tesis “Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Teknologi Silaturahmi.” Bersama kawan-kawan muda lainnya, ia aktif mengelola dan memimpin sebuah LSM, Gerbang Masyarakat Baru. Beberapa buku yang telah ditulisnya seperti *Sosiologi Masyarakat Islam* (Bandung: Gemaba Press, 2001), *Wasiat untuk Bangsa yang sedang Berduka: Ensiklopedi Pemikiran Emha Ainun Nadjib Jilid 1* (Yogya: Tinta, 2001), *Ensiklopedi Pemikiran Emha Ainun Nadjib Jilid 2* (Yogya: Zaituna, dalam proses terbit). Kini, bersama istri dan seorang anak lelaki yang bahagia, ia tinggal di kawasan manisi, Cibiru, Bandung.

Menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama Al-Qur'an. Kitab ini menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang etis dan terbuka, yang di dalamnya wacana egalitarianisme diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya. Hal ini bisa dilihat dari kecaman Al-Qur'an terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat. Al-Qur'an-lah yang paling pertama mencela dua aspek yang saling berhubungan erat dalam masyarakat: politeisme dan ketimpangan sosial. Al-Qur'an juga memperkenalkan wacana egalitarianisme manusia sebagai sesuatu yang substansial, karena di antara makhluk Tuhan, hanya manusia yang memiliki keunikan.

Akan tetapi, kenyataannya, umat Islam masih berada di pinggiran, baik secara intelektual, ekonomi, politik maupun budaya. Pesan-pesan Islam belum dapat direalisasikan dalam sebuah masyarakat yang tercerahkan. Teknologi transportasi dan komunikasi dunia yang berubah begitu cepat, belum mampu direspons secara cepat, tepat, dan arif. Perubahan paradigma kehidupan dan keilmuan kerap malah membingungkan umat. Bahkan, dalam konteks pergeseran, secara faktual telah terjadi badai yang amat mematikan segala keunggulan dan potensi umat.

Di kalangan umat Islam kini mulai tumbuh upaya-upaya pengembangan dan transformasi yang profetis; transformasi dengan basis pandangan tauhid. Pada sisi ini, langkah-langkah konkret dalam mewujudkan transformasi sosial, transformasi intelektual, dan transformasi kultural mulai diayunkan.

Upaya-upaya pengembangan masyarakat Islam tentu saja membutuhkan acuan. Dan buku ini adalah di antara rujukan utama bagi siapa saja yang tengah menggagas perwujudan masyarakat Islam.